

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN DRAMA
MENGUNAKAN METODE PELATIHAN AKTING
SEKOLAH SENI YOGYAKARTA PADA SISWA KELAS XI IPA 3
SMA NEGERI 2 MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:
Rizki Novikasari
07201244017

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Menggunakan "Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta" pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang*
(Sebuah Penelitian Tindakan Kelas) disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Pembimbing I,

Dr. Suroso

NIP 19600630 198610 1 001

Pembimbing II,

Else Liliani, M.Hum

NIP 19790821 200212 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Menggunakan "Metode Pelatihan Aktिंग Sekolah Seni Yogyakarta" pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada November 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

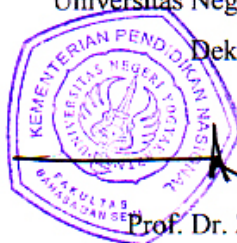
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Pangesti Wiedarti, Ph.D.	Ketua		17/11/2011
Else Liliani, M.Hum	Sekretaris		17/11/2011
Dr. Anwar Effendi, M.Si	Penguji I		17/11/2011
Dr. Suroso, M. Pd.	Penguji II		25/11/2011

Yogyakarta, 25 November 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rizki Novikasari

NIM : 07201244017

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2011

Penulis,



Rizki Novikasari

07201244017

MOTTO

Jika Anda menginginkan sesuatu yang belum pernah anda miliki, Anda harus bersedia melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan.

(Thomas Jefferson)

Jadikan hidupmu lebih berarti dan bermakna, maka kamu akan mendapatkan hasil seperti yang kamu harapkan

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt atas terselesainya karya sederhana ini, maka karya sederhana ini akan kupersembahkan kepada:

- ❖ *Bapak tersayang, Muhammad Zakaria yang tidak pernah kehabisan akal untuk selalu membahagiakanku, serba bisamu yang selalu menjadi inspirasiku, serta curahan doa yang selalu kau panjatkan di setiap sujudmu.*
- ❖ *Ibunda tercinta, Rukayah atas kasih sayang, motivasi, nyanyian yang kau gertakan saat ku malas, serta alunan doa yang senantiasa kau panjatkan untuk setiap langkahku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Menggunakan “Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta” pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang.*

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan seluruh karyawan FBS yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Suroso dan Else Liliana, M.Hum. yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan selama ini. Ucapan terima kasih tak lupa saya sampaikan kepada pihak sekolah SMA Negeri 2 Magelang terutama Bapak Kusdiyanto, S. Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin penelitian, Bapak Priyo Wahyu Setyanto, S. Pd selaku guru Bahasa Indonesia yang telah memberikan bantuan dan kemudahannya dalam penelitian saya, dan para siswa kelas XI IPA 3 yang bersedia menjadi subjek penelitian saya.

Terimakasih untuk M. Ahmad Jalidu yang bersedia menjadi kolaborator, menjadi penasihat yang selalu menyumbangkan ide emasnya. Terimakasih untuk

teater Fajar yang telah membantu *property* pelaksanaan pementasan. Terimakasih untuk teman dekatku, I Wayan Jaba Hendra Feryana yang selalu membantu terselesaikannya penelitian ini, dan membantu proses dokumentasi pelaksanaan penelitian. Terimakasih untuk adikku tersayang Ganjar Isnu Hardika yang selalu membuat hari-hariku lebih berwarna. Sahabat terbaikku Opi, Dita Mami, dan Ida yang selalu menjadi tempat canda tawa, berbagi suka maupun duka, selalu memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Terimakasih teman-teman PBSI 07 khususnya kelas GH yang selalu mendukung dan selalu membantu memberikan inspirasi selama ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Yogyakarta, Oktober 2011

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rizki' followed by a stylized flourish.

Rizki Novikasari
07201244017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Drama.....	9
2. Pembelajaran Drama.....	10

3. Keterampilan Bermain Drama	16
4. Akting.....	21
5. Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.....	23
6. Pembelajaran Drama Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.....	26
B. Kerangka Berpikir.....	36
C. Penelitian yang Relevan.....	37
D. Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian	42
D. Rancangan Penelitian	42
E. Prosedur Pelaksanaan Tindakan.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	46
H. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian.....	54
I. Teknik Analisis Data.....	55
J. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	57
1. Tempat Penelitian	58
2. Waktu Penelitian	60
B. Hasil Penelitian	60
1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Bermain Drama.....	54
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Bermain Drama dengan Menggunakan	

Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.....	68
a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama	68
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan Kedua.....	73
c. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan Ketiga.....	77
d. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan Keempat.....	83
e. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kelima.....	87
f. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Keenam.....	92
g. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Ketujuh.....	96
h. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kedelapan.....	101
i. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kesembilan.....	105
j. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kesepuluh.....	110
k. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Pertama.....	114
l. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Kedua.....	119
3. Hasil Praktik Siswa dalam Kegiatan Bermain Drama dengan Metode Pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta	126
4. Peningkatan keterampilan Bermain Drama Siswa dengan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.....	136
C. Pembahasan.....	143
1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Bermain Drama.....	143
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Bermain Drama dengan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.....	145
3. Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Siswa dengan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.....	147
4. Keterbatasan Penelitian.....	161
BAB V PENUTUP	162
A. Simpulan	162
B. Implementasi Hasil Penelitian	163
C. Saran.....	164

DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN.....	167

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Desain Penelitian PTK	40
Gambar 2: Lokasi Penelitian	58
Gambar 3: Grafik Skor Rata-rata Proses Bermain Drama pada Pratindakan ..	64
Gambar 4: Grafik Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam Bermain Drama	67
Gambar 5: Siswa Berdiri Berhadapan-hadapan pada Proses Pelatihan Pemahaman Karakter	71
Gambar 6: Siswa Melakukan Kegiatan (Bulu Tangkis, Sepak Bola, dll) sekaligus memberikan kritik kepada lawannya.....	72
Gambar 7: Siswa Melakukan Pengamatan Objek (sesuai dengan kesan panca indera)	80
Gambar 8: Siswa Membaca Salah Satu Dialog pada Naskah di Tahap Kesesuaian vokal	89
Gambar 9: Siswa Melakukan Pelatihan Olah Tubuh	100
Gambar 10: Siswa Menirukan Bentuk Benda Hidup pada Pelatihan Olah Tubuh	104
Gambar 11: Siswa Melakukan Pelatihan Aspek Penguasaan Ruang Tahap Pertama	108
Gambar 12: Siswa Melakukan Pelatihan Penguasaan Ruang	113
Gambar 13: Siswa Melakukan Pelatihan Pemahaman Karakter Siklus II	117
Gambar 14: Siswa Melakukan Pelatihan Olah Vokal pada Siklus II..	121
Gambar 15: Grafik Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam Proses Pembelajaran Bermain Drama pada Siklus I.....	129
Gambar 16: Grafik Skor Rata-rata Tiap Aspek Dalam Proses Pembelajaran Bermain Drama pada Siklus II	130
Gambar 17: Grafik Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam	

Bermain Drama pada Siklus I	133
Gambar 18: Grafik Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam Bermain Drama pada Siklus II	134
Gambar 19: Grafik Skor Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama dari Pratindakan, Siklus I, ke Siklus II.....	138
Gambar 20: Grafik Peningkatan Rata-rata Praktik Bermain Drama dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II.....	141
Gambar 21 : Grafik Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Keseriusan.....	148
Gambar 22: Grafik Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Keaktifan.....	149
Gambar 23: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Keberanian.....	150
Gambar 24: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Konsentrasi.....	152
Gambar 25: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Keantusiasan.....	153
Gambar 26: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek Pemahaman Karakter.....	155
Gambar 27: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek Penghayatan dan Konsentrasi.....	156
Gambar 28: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek Kesesuaian Vokal.....	158
Gambar 29: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek Kesesuaian Tubuh.....	159
Gambar 30: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek Penguasaan Ruang.....	160

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Angket Pratindakan.....	48
Tabel 2 : Angket Pascatindakan	49
Tabel 3 : Format Lembar Pengamatan	51
Tabel 4 : Format Catatan Lapangan	58
Tabel 5 : Jadwal Kegiatan Penelitian	59
Tabel 6 : Hasil Angket Informasi Awal Siswa.....	60
Tabel 7 : Pengamatan Proses Pembelajaran Bermain Drama pada Pratindakan	63
Tabel 8 : Skor Rata-rata Tiap Aspek Proses Pembelajaran	
Bermain Drama Tahap Pratindakan	64
Tabel 9 : Skor Praktik Bermain Drama pada Pratindakan	65
Tabel 10 : Skor Rata-rata Tiap Aspek Praktik	
Bermain Drama Tahap Pratindakan	66
Tabel 11 : Rangkuman Angket Pascatindakan Bermain Drama	123
Tabel 12 : Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Drama pada Siklus I.....	127
Tabel 13 : Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Drama pada Siklus II.	128
Tabel 14 : Hasil Praktik Siswa dalam Bermain Drama Siklus I	131
Tabel 15 : Hasil Praktik Siswa dalam Bermaian Drama Siklus II	132
Tabel 16 : Rangkuman Hasil Praktik Siswa dalam Bermain Drama	135
Tabel 17: Peningkatan Proses Pembelajaran Bermain Drama.....	136
Tabel 18: Peningkatan Skor Rata-rata Tiap Aspek	
Proses Pembelajaran Bermain Drama	139
Tabel 19: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa Bermain Drama	
dari Pratindakan, Siklus I, ke Siklus II.....	140
Tabel 20: Peningkatan Skor Rata-rata Tiap Aspek	
Bermain Drama dari Pratidakan, Siklus I, ke Siklus II.....	142

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Angket Pratindakan.....	168
Lampiran 2 : Hasil Angket Pratindakan.....	170
Lampiran 3 : Angket Pascatindakan.....	174
Lampiran 4 : Hasil Angket Pascatindakan.....	176
Lampiran 5 : Hasil Transkrip Wawancara dengan Guru	180
Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	183
Lampiran 7 : Catatan Lapangan	210
Lampiran 8 : Naskah Drama	232
Lampiran 9 : Daftar Nama Siswa	261
Lampiran 10 : Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran Bermain Drama Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta	263
Lampiran 11 : Hasil Proses Siswa Bermain Drama Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta	266
Lampiran 12 : Lembar Pengamatan Praktik Siswa Bermain Drama Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta	279
Lampiran 13 : Hasil Praktik Siswa Bermain Drama Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta	283
Lampiran 14 : Foto Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Bermain Drama	302
Lampiran 15 : Surat Ijin Penelitian	310

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM BERMAIN
DRAMA MENGGUNAKAN METODE PELATIHAN AKTING SEKOLAH
SENI YOGYAKARTA
PADA SISWA KELAS XI IPA 3 SMA NEGERI 2 MAGELANG**

Rizki Novikasari
(07201244017)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermain drama siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta memberikan beberapa pelatihan untuk persiapan seorang aktor sebelum bermain drama, sehingga siswa mampu mengetahui beberapa persiapan seorang aktor untuk mendukung permainannya dalam suatu pementasan.

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang yang terdiri atas 17 siswa. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus yang pada tiap siklusnya terdapat empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tindakan yang diberikan kepada siswa berupa pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain drama. Teknik pengumpulan data berupa observasi, penilaian keterampilan bermain drama, angket, catatan lapangan, dokumentasi serta wawancara dengan guru. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis kuantitatif digunakan untuk data kuantitatif yang diperoleh dari hasil praktik siswa dalam bermain drama sebelum dan sesudah diberi tindakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dapat meningkatkan keterampilan bermain drama siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang. Peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama tampak dari kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Peningkatan proses dapat dilihat dari kondisi siswa yang lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas produk terlihat dari hasil tes praktik bermain drama siswa dari pratindakan dengan nilai rata-rata adalah 6,33, siklus I mengalami peningkatan dalam bermain drama sebesar 9,94. Pada siklus II keterampilan siswa dalam bermain drama meningkat sebesar 17,41. Dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,47. Peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama dari pratindakan sampai siklus II sebesar 11,08. Dengan demikian, keterampilan bermain drama siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang telah mengalami peningkatan baik proses maupun hasil setelah dikenai tindakan menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dan saling menyampaikan maksud kepada orang lain. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna sejatinya diberikan kemampuan untuk menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut diantaranya adalah keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan baik apabila kita melakukan kegiatan berupa latihan yang erat kaitannya dengan keempat keterampilan berbahasa.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan suatu pemahaman dan kompetensi kebahasaan. Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik bersifat satu arah maupun timbal balik ataupun keduanya. Namun, keterampilan berbicara tidaklah dimiliki oleh seseorang secara otomatis. Keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan cara mengolah maupun melatih seluruh potensi yang ada.

Keterampilan berbicara harus dikembangkan melalui latihan. Salah satu latihan pengembangan keterampilan berbicara adalah bermain drama. Bermain drama merupakan suatu kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam naskah melalui alat utama yakni percakapan (dialog), gerakan dan tingkah laku yang di pentaskan. Herman J. Waluyo menyebutkan bahwa banyak manfaat yang dapat

diambil dari drama diantaranya adalah dapat membantu siswa dalam pemahaman dan penggunaan bahasa (untuk berkomunikasi), melatih keterampilan membaca (teks drama), melatih keterampilan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi dan sebagainya), melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan), melatih wicara (melakukan pementasan drama) (Waluyo, 2001:158).

Dalam memerankan drama, seorang pemain (aktor) harus mampu membawakan dialog sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya, menghayati sesuai dengan tuntutan peran yang ditentukan dalam naskah, mampu membawakan dialog tersebut dengan gerak yang pas (tidak berlebihan atau dibuat-buat), mampu membayangkan latar dan tindakannya serta mampu mengolah suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku.

SMAN 2 Magelang merupakan salah satu sekolah yang berstandar nasional. SMAN 2 Magelang terletak di Jalan Urip Sumoharjo, RT 12 RW 6, Wates Magelang. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2011 dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra khususnya bermain drama di SMAN 2 Magelang belum sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pertama, kurangnya pengetahuan siswa terhadap drama. Kedua, kurangnya pengetahuan guru dalam pengembangan metode pembelajaran. Ketiga, masih rendahnya keterampilan siswa dalam bermain drama. Keempat, kurangnya partisipasi siswa dalam

mengikuti pembelajaran sastra khususnya bermain drama karena sebagian besar siswa menganggap pelajaran sastra kurang penting.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan bermain drama, perlu menggunakan suatu metode yang mampu menggugah minat siswa dalam bermain drama. Salah satunya dengan menghadirkan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan bermain drama. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses belajar yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai.

Selama pembelajaran drama guru hanya memberikan materi, memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari naskah drama kemudian mempraktikkannya di depan kelas. Hal tersebut membuat peserta didik pasif dan tidak kreatif karena mereka hanya menuruti apa yang diperintah oleh guru. Pembelajaran drama seperti itu hanya akan membatasi ruang gerak peserta didik sehingga kreativitas mereka kurang berkembang.

Setelah mengetahui permasalahan tersebut peneliti menawarkan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bermain drama di SMAN 2 Magelang. Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta mengacu pada *The Method* yaitu sistem latihan akting yang dipelopori oleh Konstantin Stanislavsky kemudian dikembangkan oleh Lee Strasberg (USA) melalui lembaga pendidikan akting Actor Studio di New York. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai apa dan bagaimana itu akting serta apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi aktor.

Aktor dan aktris merupakan suatu pelaksana pementasan yang membawakan ide cerita langsung dihadapan publik (Harymawan, 2001:37). Menurut Harymawan, aktor dan aktris merupakan tulang punggung suatu pementasan. Melalui aktor dan aktris yang tepat dan berpengalaman, dapat dimungkinkan pementasan yang bermutu (Harymawan, 2001:35). Salah satu cara untuk membentuk aktor yang mampu berperan di atas panggung yakni menggunakan suatu pelatihan akting.

Metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta tersebut yakni pelatihan aspek dasar yang dibutuhkan seorang aktor dalam bermain drama, misalnya pemahaman karakter, penghayatan dan konsentrasi, kesesuaian vokal, kesesuaian tubuh, dan penguasaan ruang. Penggunaan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta ini diharapkan mampu membuat pembelajaran bermain drama di SMA tersebut menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan siswa terhadap drama.
2. Kurangnya referensi guru dalam penguasaan metode pembelajaran khususnya pembelajaran drama di sekolah.
3. Rendahnya keterampilan siswa dalam bermain drama.
4. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bermain drama.
5. Siswa masih kurang berani menunjukkan ruang geraknya dalam mengekspresikan diri dalam bermain drama.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, selanjutnya dapat diketahui bahwa kurang berhasilnya pembelajaran bermain drama. Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya, perlu ada pembatasan masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan penggunaan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang?
2. Apakah penggunaan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta dapat meningkatkan keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, peneliti, serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

a. Bagi siswa

Membantu siswa untuk meningkatkan minat dalam mengikuti pembelajaran bermain drama sehingga kualitas dan hasil belajarnya meningkat.

b. Bagi guru

Dapat memberikan sumbangan informasi dalam menyajikan materi drama secara inovatif dan kreatif kepada guru.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pembelajaran baru dalam menulis naskah drama serta dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan drama.

e. Bagi Peneliti

Memperkaya pengetahuan tentang penelitian bagi peneliti.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi istilah-istilah tersebut.

1. Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media percakapan (dialog), gerak, dan tingkah laku.

2. Keterampilan bermain drama adalah keterampilan seseorang mengekspresikan dirinya dalam memerankan karakter seseorang dalam drama.
3. Akting adalah mengaksikan peran yang dimainkan.
4. Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta adalah suatu metode pelatihan akting yang digunakan di Sekolah Seni Yogyakarta. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai apa dan bagaimana itu akting serta apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi aktor, misalnya penghayatan dan konsentrasi, vokal, tubuh (kesesuaian gerak tubuh sesuai dengan karakter yang diperankannya), penguasaan ruang (bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung, *lighting*, musik, dan bagaimana aktor dapat mendukung permainan dari aktor lain). Metode ini berkiblat pada *The Method* suatu metode akting yang dipelopori oleh Konstantin Stanislavsky kemudian dikembangkan oleh Lee Strasberg (USA) melalui lembaga pendidikan akting *Actor Studio* di New York.

BAB II KAJIAN TEORI

Pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu (1) pembelajaran teks sastra, dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater (Waluyo, 2001:156). Dalam pembelajaran drama (dan sastra), kiranya memang tidak cukup diberikan pengetahuan tentang drama. Mereka harus mampu mengapresiasi (unsur yang termasuk afektif) dan mementaskan (psikomotorik) (Waluyo, 2001: 161).

A. Deskripsi Teori

1. Drama

Perkataan drama berasal dari bahasa Yunani “*Dromai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, beraksi, atau *action*. Di kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra atau drama sebagai sebuah kesenian yang mandiri. Teks drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan pementasan drama adalah salah satu jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekorasi dan panggung), seni kostum, seni rias, seni tari, dan lain sebagainya. Jika kita membicarakan pementasan drama, maka kita dapat mengarahkan ingatan pada wayang, ludruk, ketoprak, lenong, dan film (Waluyo, 2001:2).

Junaedi (1999: 13) menyatakan bahwa drama dapat ditinjau dari dua segi yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai teater (karya pementasan).

Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan karena naskah disusun berdasarkan pertimbangan dari segi-segi pementasan dan ketika di atas panggung harus berpedoman dengan garis umum naskah.

Terlepas apakah karya drama itu dipentaskan atau hanya sekedar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang berlangsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk penganggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh. Pengertian umum mengenai karya drama ini mengikuti batasan sebagaimana pernah dikemukakan oleh Sir John Pollock (1958) bahwa *“a play as a work of spoken, or motion performed character and having a subject, action, development, climax and conclusion”* (Budianta, dkk, 2003: 95-96). Sir John Pollock dalam Budianta mengatakan bahwa drama sebagai hasil karya dari ucapan atau pergerakan yang ditampilkan oleh sang karakter dan yang mempunyai subjek, aksi, pengembangan, klimaks, dan kesimpulan.

Kaitannya dengan pendidikan watak, drama juga dapat membantu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik, memperkenalkan tentang kehidupan manusia dari kebahagiaan, keberhasilan, kepuasan, kegembiraan, cinta, ketakutan, keputusan, acuh tak acuh, benci, kehancuran dan kematian. Drama juga dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kepribadian yang kompleks, misalnya ketegaran hati, imajinasi, dan kreativitas (Endraswara, 2005: 192).

Dengan demikian drama adalah suatu cerita dengan tema tertentu yang diungkapkan lewat tindakan dan dialog yang dipentaskan sedangkan drama sebagai karya sastra hanya bersifat sementara sebagai naskah drama tersebut ditulis untuk dipentaskan. Drama yang sebenarnya adalah naskah drama yang telah dipentaskan.

2. Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yaitu: pengajaran teori drama, atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing juga terdiri atas dua jenis, yaitu: pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Pengajaran apresiasi dibahas naskah drama dan apresiasi pementasan drama (Waluyo, 2001:153).

Pementasan drama dibahas pementasan drama di sekolah (untuk demonstrasi) dan pementasan untuk sekolah yang ditonton oleh seluruh siswa di sekolah itu. Pementasan pertama dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, sedangkan pementasan jenis kedua biasanya dilakukan oleh teater sekolah atau atas kerjasama guru bahasa Indonesia, teater sekolah, dan OSIS (Waluyo, 2001: 156).

Dalam pembelajaran drama (dan sastra), kiranya memang tidak cukup diberikan pengetahuan tentang drama. Mereka harus mampu mengapresiasi (unsur yang termasuk afektif) dan mementaskan (psikomotorik) (Waluyo, 2001: 161). Waluyo mengatakan bahwa bahwa untuk merumuskan lebih jelas tujuan pembelajaran sesuai dengan teori Bloom, maka perlu diketahui perincian kawasan-kawasan tujuan mengajar beserta contoh nyata kerja operasional yang

berguna untuk menyusun tujuan instruksional khusus. Ketiga domain tujuan mengajar menurut Benjamin S. Bloom adalah sebagai berikut (Bloom: 1976 lewat Waluyo, 2001: 161-167).

a. Kawasan Kognitif

- 1) *Pengetahuan*, yang meliputi: pengetahuan akan hal khusus (mengingat, mengenal kembali informasi, mendapatkan sifat-sifat, mengenali contoh dan gejala); pengetahuan tentang cara dan alat (mengingat bentuk, mengenali konvensi, mengenal kembali simbol, gaya, format, dan mendapatkan kembali format); pengetahuan akan arah dan urutan (berkenaan dengan mengingat/mengenal/mendapatkan kembali: perbuatan, proses, gerakan, urutan, arah, hubungan, dan pengaruh); penggolongan dan kategori (mengingat daerah, ciri, kelas, tipe, dan set); pengetahuan akan kriteria (mengingat kembali: kriteria, dasar, dan hukum); pengetahuan akan metodologi (mengingat kembali: metode, teknik, dan pendekatan); pengetahuan akan prinsip dan generalisasi (mengingat kembali: teori, dasar, dan antar hubungan).
- 2) *Pemahaman*, yang meliputi: terjemahan (arti, contoh, definisi, abstraksi, kata, dan kalimat); penafsiran (menafsirkan memesan lagi, membedakan, membuat, menerangkan, dan mempertunjukkan); perhitungan dan ramalan (menghitung, memberikan pendapat, membedakan, memperluas, mengisi, menggambarkan kemungkinan, dan menyimpulkan).
- 3) *Penerapan*, yang meliputi: menerapkan prinsip, menggeneralisasikan (kesimpulan, metode, teori, gejala); menghubungkan, memilih,

mengalihkan, dan menggolongkan (prosedur, teori, prinsip, hukum, situasi, dan gejala); mengorganisasikan dan menyusun kembali (prinsip, simpulan, situasi, dan prosedur).

- 4) Analisis, yang meliputi: analisis unsur (misalnya membedakan unsur, menemukan hipotesis, menarik kesimpulan bukti, mengenal kembali pernyataan, dan membedakan pernyataan); analisis hubungan (menganalisis hubungan, membedakan tema, relevansi, menarik kesimpulan, dan sebagainya); analisis prinsip-prinsip organisasional (menganalisis, membedakan, menemukan, menarik, menarik kesimpulan terhadap: bentuk, pola, maksud, pandangan, dan teknik).
- 5) Sintesis, yang meliputi: hasil komunikasi yang untuk (menuliskan, menceritakan, menghasilkan, mengubah, dan membuktikan kebenaran); hasil dari rencana atau rangkaian kegiatan yang diusulkan (mengusulkan, merencanakan, menghasilkan, merancang, memodifikasikan, menetapkan: rencana, tujuan, bagan, dan kegiatan pemecahan); asal mula dari rangkaian hubungan abstrak (menghasilkan, menarik, merumuskan, mengubah: gejala, sistem, persepsi, generalisasi, cara, dan penemuan).
- 6) Evaluasi, yang meliputi: pertimbangan mengenai kejadian internal (menilai, membuktikan, mengesahkan, memutuskan: ketepatan, konsistensi, kekeliruan, cacat, keseksamaan, dan keajegan), pertimbangan mengenai kriteria eksternal (menilai, membuktikan, mempertimbangkan, membandingkan, membedakan, menstandarisasikan: tujuan, arti, efisiensi, kegunaan, alternatif, standar, teori, dan generalisasi).

b. Kawasan Afektif

- 1) Menerima (*receiving*), menyangkut minat siswa terhadap sesuatu. Misalnya, menerima terhadap pelajaran drama yang ditandai dengan minat atau perhatian positif terhadap drama. Hal ini muncul melalui *selective attention* dari siswa terhadap berbagai macam pilihan. Mendapatkan perhatian, mempertahankan, dan memerintah atau mengatur perhatian siswa.
- 2) *Responding* (menjawab, mereaksi), artinya ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan drama. Yang dapat dilihat bagi siswa yang memberikan jawaban terhadap minatnya, misalnya minat untuk mereaksi tugas yang diberikan, kepuasan jika melakukan hal tersebut. Bukti *responding* yang tertinggi adalah tumbuhnya interest, misalnya ikut dengan rasa senang terhadap aktivitas drama.
- 3) Menaruh penghargaan (*valuing*), pada tingkat ini siswa mampu memberikan penilaian terhadap drama yang akan atau sudah dipentaskan (dibaca). Penilaian ini dapat sederhana, dapat pula kompleks. Penilaian ini didasarkan atas kemampuan terhadap nilai tertentu dari dalam diri siswa, tetapi dapat tampak dari *performance* siswa. *Attitude* (sikap) terhadap drama dan apresiasi, termasuk dalam tingkat ini.
- 4) *Mengorganisasikan sistem nilai*. Nilai-nilai dalam diri seseorang bersifat kompleks, maka nilai-nilai itu bersifat kait-mengkait, sehingga menjadi sistem nilai. Untuk mengetahui kemampuan dalam mengorganisasikan nilai ini, dapat dilihat dari kemampuan seseorang membandingkan

berbagai nilai, menghubungkan nilai-nilai, dan menyintesis sistem nilai.

- 5) *Mengadakan karakterisasi nilai.* Kemampuan tertinggi dalam kawasan afektif yaitu mengarakterisasikan nilai-nilai. Maksudnya nilai-nilai itu sudah menjadi karakterisasi yang siap untuk menjadi tingkah laku seseorang. Orang yang afektif terhadap sesuatu tidak hanya menerima, merespon, menghargai, dan mengorganisasi harga yang ada, tetapi sudah mampu memperjelas nilai suatu hal menjadi nilai hidupnya yang mempunyai karakterisasi jelas. Apa yang diterima dalam dirinya sudah dihayati dan dijadikan gaya hidup sehari-hari.

c. Kawasan Psikomotorik

Suatu pengetahuan dan sikap baru benar-benar diamalkan kalau sudah diwujudkan dalam perbuatan atau psikomotorik. Harap diingat bahwa ketiga kawasan itu tidak berdiri sendiri. Pementasan drama misalnya, dapat terlaksana dengan baik jika aktor atau aktris dibekali pengetahuan dan sikap, jadi permainannya bukan sekedar gerak motorik belaka. Dalam drama (pentas), jelaslah bahwa tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kawasan kognitif dan afektif, tetapi harus dipraktekkan.

Bloom menunjuk adanya lima unsur kawasan psikomotorik ini, yaitu seperti berikut:

- 1) Persepsi, meliputi:
 - a) Stimulasi
 - b) Menyentuh bentuk sesuatu

- c) Merasakan sesuatu
 - d) Membau dan memegang
 - e) Mendiskriminasi tanda-tanda
- 2) Kesiapan, meliputi:
- a) Kesiapan mental
 - b) Kesiapan fisik
 - c) Kesiapan emosional dalam merespon
- 3) Respon terpimpin, meliputi:
- a) Imitasi
 - b) *Trial and error*
 - c) Mengikuti
 - d) Mengadakan eksperimen
- 4) Mekanisme, meliputi:
- a) Memilih
 - b) Merencanakan
 - c) Melatih
 - d) Merangkaikan
- 5) Respon yang kompleks, meliputi:
- a) Adaptasi
 - b) Penggunaan *skill* untuk profesi
 - c) Melaporkan atau menjelaskan

Untuk setiap unsur dari kawasan psikomotorik ini dijelaskan oleh Bloom sebagai berikut.

1. Persepsi, yaitu proses kesadaran akan adanya perubahan setelah keaktifan alat indera.
2. Kesiapan, yaitu kemampuan membedakan persepsi yang masuk.
3. Respon terpinpin, yaitu kemampuan mencatat dan membuat laporan.
4. Mekanisme, yaitu penggunaan *skill* dalam aktivitas kompleks.
5. Respon yang kompleks, yaitu penggunaan *skill* berdasarka pengalaman 1, 2, 3, dan 4.

Pada pembelajaran drama, pementasan drama memasuki kawasan psikomotorik, akan tetapi juga dijiwai oleh aspek kognitif dan afektif. Pada saat berkesenian yang dalam hal ini berakting dalam drama, terjadi peleburan kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga hal itu menyatu dalam diri aktor yang sedang berakting. Dalam pembacaan drama juga terlibat aspek psikomotorik, tetapi tidak total seperti dalam pementasan drama (Waluyo, 2001:167). Keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik melahirkan suatu akting yang cukup baik. Ketiga matra itu luluh dan sulit dibedakan atau dipisahkan (Waluyo, 2001: 167).

3. Keterampilan Bermain Drama

Keterampilan bermain drama adalah suatu keterampilan seseorang mengekspresikan dirinya saat memerankan suatu peran atau karakter tokoh dalam drama. Tiga hal yang harus diperhatikan dalam bermain drama adalah teknik (fisik), mental (intelektual), emosi (spiritual) (Waluyo, 2001: 115).

Keterampilan membawakan peran bukan sesuatu yang datang begitu saja seperti ilham. Ia merupakan proses kongkrit yang hanya akan hadir setelah ada sesuatu perjuangan yang berat. Tidak cukup hanya dengan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, kecerdasan dan kepekaan. Ia harus terwujud dari suatu penyerahan total jiwa dan raga, lewat latihan tahap demi tahap sampai peran tersebut terasa hadir menggunakan media diri yang sudah dibentuk dan dikemas sedemikian rupa hingga menjadi bentuk siap untuk ditampilkan (Anirun, 1998: 13).

Keberhasilan seseorang dalam memerankan suatu peran atau karakter tokoh dirujuk dari prinsip-prinsip kewajaran psikologis, hal ini merujuk pada penilaian aktor dalam Pelatihan Akting di Sekolah Seni Yogyakarta. Adapun prinsip-prinsip kewajaran psikologis tersebut sebagai berikut.

- a. Pemahaman karakter, adalah memahami sejarah sosial dan psikologis tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui *interview*.
- b. Penghayatan dan konsentrasi, dilihat dari vokal, *gestur*, dan mimik.
- c. Kesesuaian vokal, yang diperhatikan dalam hal ini adalah kesesuaian vokal dengan karakter.
- d. Kesesuaian tubuh, dilihat kesesuaian tubuh dan *gesture* dengan faktor usia, faktor sosial tokoh, dan emosi tokoh di setiap adegan.
- e. Penguasaan ruang, dilihat dari bagaimana aktor bisa merespon set panggung, *lighting*, musik atau ilustrasi dan apakah mampu mendukung dengan permainan aktor lain.

Pemahaman karakter, ketika memainkan suatu karakter, aktor tentu saja melakukan aksi (perilaku) tertentu yang diharapkan mampu dipahami penonton dan menarik. Namun, tentu saja tidak asal menarik dan tidak asal dipahami penonton. Semua itu harus memiliki dasar pijakan (alasan) dibaliknya. Sebelum bicara apakah posturnya tepat, apakah gaya dan pembawaan dirinya tepat, aktor terlebih dahulu diharuskan memahami dasar atau pondasi dari laku tersebut, yaitu keseluruhan karakter itu sendiri (Jalidu, 2010).

Sebagaimana dalam dunia nyata, pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, status sosial dan pergaulan seseorang akan menentukan perkembangan sikap dan cara berpikirnya di masa kini dan selanjutnya. Hukum psikologis inilah yang tidak boleh tidak, diterapkan dalam akting (Jalidu, 2010).

Naskah pasti memiliki informasi inti mengenai latar belakang tokoh, kondisi sosial, emosi psikologisnya. Hal inilah yang menjadi dasar dan harus dipahami aktor. Dari pemahaman mengenai latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, pergaulan, dan sekumpulan pengalaman hidup si tokoh pada masa lalu, aktor akan mampu menentukan bagaimana sikap dan perilaku tokoh ketika menghadapi sesuatu. Tanpa pemahaman ini, sudah bisa dipastikan si Aktor melakukan kerja asal-asalan (meski bisa jadi tetap menarik dan unik) (Jalidu, 2010).

Konsentrasi adalah suatu kesanggupan yang memungkinkan kita mengerahkan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah suatu sasaran yang jelas, dan melanjutkannya secara terus menerus selama kita kehendaki. Dasar dari

ajaran konsentrasi adalah penguasaan diri sendiri, sedangkan upaya penguasaan diri sendiri hanya dapat dicapai melalui telaah diri dan berlatih (Anirun, 1998: 173).

Sasaran konsentrasi adalah sukma sendiri, sukma orang sekitarnya, dan sukma manusia secara menyeluruh. Melatih konsentrasi dapat dilakukan melalui, melatih panca indera dengan melatih penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pengecap terhadap sesuatu yang fiktif/ semu/maya. Melatih perasaan kita terhadap emosi-emosi tertentu. Misalnya rasa takut, sedih, gembira, benci, marah, gelisah, gugup, tertekan, dan lain sebagainya (Anirun, 1998: 174).

Penghayatan dan konsentrasi dinilai secara kualitatif dari pengamatan keseluruhan akting. Beberapa ciri negatif yang biasa muncul misal suara gemetar tetapi dalam adegan yang tidak genting, menunjukkan aktor masih dalam keadaan *gerogi*. Gemetar pada bagian tubuh seperti tangan dan kaki, serta mata yang seringkali melirik ke luar panggung (Jalidu, 2010).

Vokal, secara formal unsur suara dalam pemeranan biasa disebut vokal. Pertama vokal dikatakan sebagai perangkat ekspresi manusia umum, yang kedua vokal sebagai perangkat ekspresi manusia pemeran (aktor). Sebagai perangkat ekspresi manusia pemeran, suara telah bertambah fungsi dan takarannya, menjadi alat yang bisa dibentuk dan dimainkan, dalam rangka mewujudkan gambaran lengkap sosok peran (Anirun, 1998: 163). Supaya kebutuhan komunikasi total terpenuhi, para aktor harus mengembangkan tubuhnya lebih peka dan siap guna (menyatu dengan ruang), tidak dikuasai oleh super kontrol dan ketegangan otot-otot. (Anirun, 1998: 164). Aktor dikatakan vokalnya baik, apabila mereka

menguasai dialek, warna suara, tempo dan gaya bicara yang sesuai dengan karakter yang mereka perankan saat itu (Jalidu, 2010).

Tubuh, bahasa tubuh memang sangat kompleks dan rumit. Bahasa tubuh bukan sekedar menggelengkan kepala sebagai tanda menolak, mengangguk sebagai tanda mengiyakan, atau tersenyum sebagai tanda suka atau bahagia. Bahasa tubuh adalah segala gerak-gerik tubuh kita yang menandakan sesuatu. Bahasa tubuh bisa dipilih menjadi *gesture* dan *business act* (Jalidu, 2010: 45).

Gesture adalah bahasa tubuh yang memiliki arti dalam komunikasi, bisa disebut isyarat. Misalnya menggeleng sebagai tanda menolak, membungkuk sebagai tanda menghormat, dan lain lain. *Business Act* adalah gerak tubuh yang menandakan sedang melakukan sesuatu. Misalnya menggaruk kepala karena gatal, membersihkan kuku, meraba saku untuk mencari di mana kita menaruh uang, mengusap baju karena terkena debu dan sebagainya (Jalidu, 2010: 46).

Bahasa tubuh harus kita pahami berdasarkan penggolongan tertentu, yakni berdasarkan jenis kelamin, usia, berdasarkan latar profesi atau aktivitas sehari-hari. Kita harus memahami dengan jelas sikap-sikap tubuh atau *gesture* pada jenis kelamin pria maupun wanita bahkan waria atau banci, karena tidak menutup kemungkinan kita memerankan tokoh dengan jenis kelamin berbeda dengan kita. Sebagai aktor kita harus bisa memerankan tokoh apa saja. Tidak jarang tokoh yang disodorkan adalah tokoh berusia tua. Agar bisa memerankan tokoh semacam itu, tentu saja kita harus bisa memperagakan *gesture* orang tua baik itu dalam kategori bapak-bapak/ibu-ibu, maupun kakek-kakek/nenek-nenek. Bagaimana bungkunya, bagaimana ketika ia duduk, bagaimana ia berjalan, berlari, bekerja

dan sebagainya. Selain itu, apa yang dilakukan seseorang setiap hari akan sangat berpengaruh pada keadaan tubuh seseorang. Misalnya saja seorang olahragawan akan cenderung tegap dan sigap, tubuhnya atletis. Namun olahraga tertentu memiliki karakteristik tertentu juga. Petinju lebih banyak membungkuk pada bagian tengkuknya, sebab ini adalah hasil dari kebiasaan melakukan “*covering*” ketika bertanding dengan cara menarik kepalan tangan ke depan wajah dan sedikit membungkukkan kepala agar wajah tidak terkena pukulan lawan. Jika ini berlangsung bertahun-tahun lamanya maka akan mengakibatkan kebiasaan yang sulit berubah (Jalidu, 2010: 46-48).

Bagaimanapun akting adalah seni pertunjukan, seni peragaan. Sebagai sebuah seni visual ia haruslah menarik dan mengesankan. Perangkat tata artistis seperti set panggung, *lighting*, musik dan sebagainya dimunculkan berkolaborasi dengan aktor untuk meningkatkan daya pikat panggung. Sudah semestinya aktor memanfaatkannya dengan baik dan melakukan aksi yang saling mendukung dengan perangkat lainnya. Segala yang ada dipanggung dan terkena sorot lampu akan terlihat oleh penonton, semua unsur ini tidak boleh ada yang terlihat seperti tidak terpakai (Jalidu, 2010).

4. Akting

Seorang aktor yang tidak memiliki latar belakang pengertian akting sama sekali tentu saja perlu mendalaminya melalui teori, teknik, dan praktik. Mungkin untuk dapat menguasai pengertian teori dan praktik, si aktor harus terlebih dahulu mengerti arti kata akting itu sendiri. *Acting* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata peran (pemain sandiwara) yang dalam kamus berarti proses, cara,

perbuatan, memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan seseorang. Tentunya tidak hanya memahami tetapi juga *melakukan* perilaku orang tersebut. Sebenarnya kata “*acting*” adalah “*to act*” atau dalam bahasa Indonesia berarti “beraksi”. Itu sebabnya kita sering mendengar sutradara meneriakkan kata “*action!*” di belakang kamera ketika aktor memulia aktingnya. Akting dengan demikian lebih berarti mengaksikan peran yang dimainkan (Sitorus, 2002:37).

Teknik pemeranan atau akting adalah bagaimana si aktor menyatukan, mendayagunakan secara proposional segala peralatan pemeranannya. Dengan modal keterampilan dan bakatnya ia menampilkan gagasan-gagasan menjadi perwujudan watak-watak yang nyata dengan efek-efek yang diperhitungkan bagi penontonnya (Anirun, 1998: 44).

Usaha seorang aktor dalam melakoni seni akting adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah dan menstransformasi diri ke dalam karakter yang ia mainkan. Dengan menempa kemampuan ketiganya, aktor akan bisa membuka diri dan menyerap kekayaan pengalaman hidup dari si tokoh sesuai dengan konsep penulis naskah dan sutradara (Saptaria, 2006:3).

Tujuan pokok seni akting adalah menciptakan kehidupan batin manusia serta mengungkapkannya dalam bentuk yang artistik. Untuk menampilkan suatu “dunia kehidupan” secara artistik, aktor wajib melatih perangkat tubuh dan vokalnya secara intens. Di dalam seni akting, penghayatan terhadap peran adalah mutlak adanya. Setiap kali tokoh itu diciptakan dengan segala karakteristiknya, ia harus dihayati secara baru kembali dan dilahirkan secara baru pula (Saptaria, 2006:5).

Seni akting itu berorientasi pada proses penciptaan. Ia menciptakan kehidupannya sendiri, indah dalam abstraksi dan melampaui batas ruang dan waktu. Ketika berproses menjadi aktor, kita harus menghindari persepsi “aktor mekanis” yang cenderung menampilkan topeng beku tanpa ekspresi. Untuk mengatasi hal ini, kita harus mampu meramu sejumlah besar efek-efek dramatik yang artistik untuk menggambarkan berbagai perasaan dengan cara-cara natural. Permainan mekanis cenderung mempergunakan pola-pola yang sudah aus dalam menjiwai peran dan berakibat pada gaya *over acting* atau permainan yang dibuat-buat. Antisipasi terhadap hal ini adalah bagaimana kita berusaha untuk mengelakkan semua pendekatan yang salah terhadap kerja kreatif kita (Saptaria, 2006: 5-6).

Dengan demikian, akting adalah memerankan, memeragakan, dan atau menyerupai tokoh yang ada dalam rancangan cerita. Lazimnya akting digunakan dalam teater (drama), *performance art*, film, bahkan tari.

5. Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta

Menurut hasil wawancara dengan pengajar di Sekolah Seni Yogyakarta, metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta mengacu pada *The Method* yaitu sistem latihan akting yang dipelopori oleh Konstantin Stanislavsky dan kemudian dikembangkan oleh Lee Strasberg (USA) melalui lembaga pendidikan akting *Actor Studio* di New York. Sistem ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai apa itu akting dan apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi aktor.

Jalidu (2010) mengatakan bahwa, *The Method* merupakan pelatihan akting yang sederhana sehingga para pemula mampu menggunakan teknik

dasarnya sebagai modal menjadi aktor dalam suatu pementasan. Kesederhanaan itulah yang menjadi daya tarik dari Sekolah Seni Yogyakarta untuk mengadaptasi metode pelatihan akting dari Lee Strasberg untuk dijadikan pedoman dalam melatih akting para aktor di sekolah tersebut.

Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta pada dasarnya lebih memicu pada peningkatan kemampuan berperan aktor, karena memang aktor merupakan tulang punggung suatu pementasan. Melalui aktor-aktris yang tepat dan berpengalaman, dapat dimungkinkan pementasan yang bermutu, jika naskah baik dan sutradaranya cakap (Waluyo, 2001:35). Alasan tersebut yang membuat Sekolah Seni Yogyakarta lebih berorientasi mendidik dan meningkatkan harkat para aktor-aktris dengan metode pelatihan yang diajarkannya.

Metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta merupakan suatu pelatihan dasar akting yang meliputi.

- a. Menjelaskan secara sederhana batasan akting, pengertian serta perbedaan akting teater dan akting film.
- b. Mengenali ciri fisik sendiri. Mengenali bentuk tubuh dan wajah, cara berjalan, cara duduk, struktur tulang, warna suara dan nada bicara.
- c. Mengenali sejarah perkembangan psikologis sendiri, mengenali sejarah pertumbuhan terhadap lingkungan sosial dan mencari adanya hubungan antara hal-hal tersebut.
- d. Mengamati seorang individu serta menjelaskan karakternya, dihubungkan dengan bentuk fisik, dan lingkungan sosial.

- e. Membebaskan ekspresi tubuh terhadap bentuk-bentuk fisik lain dan juga terhadap kata kunci emotif dan yang bersifat imajinatif.
- f. Mengenali kembali dan membentuk vokal baik nada bicara, tekstur, dan sebagainya.
- g. Mengenali relaksasi dan membandingkan dengan teknik meditasi pernafasan sederhana.
- h. Memahami seperti apa konsentrasi yang dimaksud dalam akting (*private moment*, konsentrasi berbasis kerja tubuh, latihan konsentrasi dengan teknik perintah ganda, jika berkelompok maka dapat dilakukan permainan bentuk. Permainan respon reflek dan "rantai mime").
- i. Melatih respon panca indera terhadap suatu obyek.
- j. Menciptakan penampilan karakter melalui kostum dan *make up* serta eksperimen tubuh secara sederhana.
- k. Melatih *blocking* dan *grouping*.
- l. Teknik muncul dan *movement*.
- m. Ritme musikal (Silabus kelas pemeranan Sekolah Seni Yogyakarta).

Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta tersebut, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan aktor dalam bermain drama. Hal ini sesuai dengan teknik berperan Rendra bahwa, kualitas personal dari pemain akan meningkat jika aktor atau aktrisnya memperhatikan latihan yang berhubungan dengan karakteristik fisik (penyesuaian kondisi fisik kepada peran apa pun atau kesamaan kondisi fisik), respon emosional (emosi kita selalu siap merespon

apa pun dari situasi lakon), dan ciri mental (watak dengan segala ciri psikologis bagaimana pun hendaknya mampu memerankannya) (Waluyo, 2001:112).

6. Pembelajaran Bermain Drama Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta

Sekolah Seni Yogyakarta adalah lembaga keterampilan seni untuk umum. Sekolah Seni Yogyakarta diprakarsai oleh M. Ahmad Jalidu dan Sugita Hadi Supadma.

Visi

Membangun lembaga pendidikan keterampilan seni yang berkomitmen tinggi dalam kontribusi perkembangan seni, pembelajaran sekolah seni, dan seluruh komunitas sekolah seni.

Misi

Memberikan proses belajar keterampilan seni yang menarik, mudah, dan kreatif. Memberikan pelayanan pendukung bagi berbagai proyek-proyek seni pertunjukan di Yogyakarta dan Indonesia.

Latar Belakang

Ide dasarnya adalah pendidikan sekolah seni di Yogyakarta sangat minim, sementara Yogyakarta perlu lebih banyak orang yang menguasai keterampilan seni untuk mempertahankan iklim dan *image* seni yang telah melekat. Seni juga bisa dijadikan sebuah senjata untuk terjun ke dunia profesional ataupun sebagai pendukung karir, bahkan sekedar hobi melepas penat.

Sementara itu, sebagai generasi muda, kedua pencetus sekolah ini merasa tertantang untuk turut menyebarkan semangat kreativitas seni dan sekaligus

membuka lapangan kerja sendiri. Pada mulanya, cikal bakal Sekolah Seni Yogyakarta hanyalah sebuah program dari Komunitas Suka *Lelangen Edining Kebudayaan* (SLENK) yang didirikan dan diampu oleh Sugita H.S. dan M. Ahmad Jalidu sejak tahun 2006. Salah satu program SLENK adalah membuka kursus Singkat Gamelan pada tahun 2008. Program belajar gamelan ini kemudian di perluas menjadi lembaga dengan nama Sekolah Seni Yogyakarta atau Sekolah Seni Jogja dan membuka program kursus untuk bidang akting, gamelan, dan musik (biola) sejak Oktober 2009.

Alamat sekretariat Sekolah Seni Yogyakarta berada di Jl. Madura E-93, Perum Nogotirto Elok II. Gamping Sleman. Sistem belajar yang ditawarkan adalah *privat* ataupun kelompok. Lama belajar untuk setiap program berbeda-beda, dan pendaftaran dibuka terus menerus. Untuk pendaftaran ataupun informasi lebih lanjut dapat menghubungi melalui masjali@yahoo.cm ataupun <http://sekolahseniyogyakarta.blogspot.com>

a. Tujuan

Latihan akting dapat membentuk aktor sebagai *impersonator*, *interpretator*, komentator, dan sebagai *personality actor*. Aktor sebagai *impersonator* artinya aktor menyerahkan diri sepenuhnya memasuki peran yang dibawakan. Setiap peran dianggap sebagai dirinya sendiri. Dalam *interpretator* dan komentator, aktor tidak sepenuhnya memasuki peran yang dibawakan. Identitas dirinya masih tetap tampak. Sedangkan *personality actor* kita dapatkan dalam film atau televisi (Waluyo, 2001: 113).

Tujuan pelatihan akting menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta adalah.

- 1) Peserta didik mampu memahami aspek-aspek dasar dalam persiapan pemeranan (fisik-psikologi-sosial).
- 2) Peserta didik mampu memahami langkah-langkah dalam proses pemeranan (observasi, justifikasi, aktualisasi).
- 3) Peserta didik mampu memahami 3 aspek dasar penyempurnaan pemeranan
 - Konsentrasi (*focusing*)
 - Relaksasi
 - Objek
- 4) Peserta didik mendapatkan referensi berbagai teknik latihan yang bisa dijalankan sendiri maupun berkelompok di rumah atau komunitas masing-masing sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya (Silabus kelas pemeranan Sekolah Seni Yogyakarta, 2010).

b. Pelaksanaan Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta

Jalidu (2010), mengatakan bahwa metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta adalah suatu pelatihan akting yang memberikan bekal pengetahuan dasar akting serta mengacu dari teknik rancangan dari Lee Strasberg melalui lembaga studi aktingnya, *Actor Studio* di Amerika Serikat. Kesederhanaan teknik-teknik akting yang ada dalam rancangan Lee Strasberg dalam *The Method* sangat mudah diikuti oleh orang yang masih pemula yang tidak pernah kursus akting.

Berikut perbedaan pelaksanaan pelatihan akting pada *The Method*, Sekolah Seni Yogyakarta, dan penerapan pelatihan di sekolah.

- **Prosedur Pelatihan Akting pada *The Method***

- *Relaxation*
- *Magic If*
- *Substitution*
- *Private Moment*
- *Moment to Moment*
- *Givens*
- *Sense Memory*
- *Object*
- *Animal Exercise*
- *Speaking Out*
- *Justification*
- *Strasberg*
- *Consentration*
- *Song and Dance*
- *Affective Memory*

- **Prosedur Pelatihan Akting di Sekolah Seni Yogyakarta**

1. Orientasi Peserta	Perkenalan, memetakan motif belajar dan latar belakang. Mencairkan suasana kelas.
2. Akting dan Bukan Akting. Akting Teater dan Akting Film	Teori : Menjelaskan secara sederhana batasan akting dan pengertian/perbedaan akting teater dan film.
3. Observasi Internal I (Fisik)	Mengenali ciri fisik sendiri. Mengenali bentuk tubuh dan wajah, cara berjalan, cara duduk, struktur tulang, warna suara dan nada bicara.
4. Observasi Internal II (Psikologi – Sosial)	Mengenali sejarah perkembangan psikologis sendiri, mengenali sejarah pertumbuhan thd lingkungan sosial dan mencari adanya hubungan antara hal-hal tersebut.
5. Observasi Eksternal (Pengamatan orang lain) - bisa lebih dari 1 pertemuan	Mengamati seorang individu. (diutamakan real). Mencoba menjelaskan karakternya, dihubungkan dengan bentuk fisik, dan lingkungan sosial.
6. Aktualisasi I (Analogi, Tubuh, Emosi, Imajinasi)	Membebaskan ekspresi tubuh terhadap bentuk-bentuk fisik lain (Analogi) dan juga terhadap kata kunci emotif dan yang bersifat imajinatif.
7. Aktualisasi II (Verbal) – Olah vokal, Reading, Singing.	Mengenali kembali dan membentuk kemungkinan-kemungkinan vokal baik warna, nada bicara, tekstur dan sebagainya.
8. Preparation (Relaksasi / meditasi)	Mengenal relaksasi dan membandingkan dengan teknik meditasi pernafasan sederhana
9. Konsentrasi /Fokus (tubuh dan bentuk)	Memahami seperti apa konsentrasi yang dimaksud dalam Akting. <ul style="list-style-type: none"> ■ <i>private moment</i> ■ Konsentrasi berbasis kerja tubuh. ■ latihan konsentrasi dengan teknik perintah ganda. ■ Jika berkelompok, maka dpt dilakukan permainan bentuk. Permainan respon reflek dan "rantai mime"
10. Objek dan Indera dan Memory Obyek	Mengenali kembali respon atau memori panca indera terhadap sebuah obyek. Dikembangkan menjadi

	<p>memori terhadap lingkungan, terhadap suasana tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ (mengingat) kejadian ekstreem, ■ (memperagakan kejadian ekstreem) ■ Menemukan apa itu tensi dan konsentrasi
11. Topeng Karakter dan penciptaan visual	Menciptakan penampilan karakter melalui kostum dan makeup serta eksperimen tubuh sederhana. Penampilan di buat dalam bentuk monolog pendek.
12. Pengayaan I : Analisis Naskah + Karakter	Teori : Teknik & langkah analisis Naskah. Pembagian naskah untuk <i>dramatic reading</i> .
13. Rehearsal	+ Pengayaan <i>Blocking dan Grouping</i>
14. Rehearsal	+ Pengayaan Teknik muncul dan <i>movement</i>
15. Rehearsal	+ Pengayaan : Tips <i>Casting</i>
16. Rehearsal	+ Pengayaan : Pantomime
17. Rehearsal	+ Pengayaan : Ritme musikal
18. Rehearsal	
19. Ujian <i>Dramatic Reading</i>	
20. Ujian <i>Monoplay</i>	

- Penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta di SMAN 2

Magelang

Pelaksanaan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta di dalam pembelajaran bermain drama adalah sebagai berikut.

- 1) Memetakan motif belajar dan latar belakang serta mencairkan suasana kelas, yaitu memperkenalkan kelas dengan memberikan motivasi, dorongan, dan semangat kepada peserta didik agar mereka mempunyai ketertarikan,

semangat serta motivasi untuk mengikuti pelajaran serta aktif terlibat dalam pembelajaran.

- 2) Siswa diberikan penjelasan teoritis mengenai apa pengertian akting dan perbedaan akting film serta akting teater.
- 3) Memberi pengertian kepada peserta didik tentang aspek-aspek dasar dalam persiapan pemeranan, yaitu memberi pengertian terhadap mereka mengenai aspek dasar dalam persiapan drama yakni fisik-psikologi-sosial.

- **Aspek Pemahaman Karakter (Isolasi Diri)**

Melakukan pelatihan pemahaman karakter dari segi fisik, psikologis, dan sosial, baik dari diri sendiri maupun orang lain.

- a) Dari segi fisik, agar peserta didik mampu mengenali ciri fisik sendiri, mengenali bentuk tubuh dan wajah, cara berjalan, cara duduk, struktur tulang, warna suara dan nada bicara. Hal ini akan membantu seseorang dalam mengenali pribadinya sebagai benang merah dari pertunjukan yang dimainkannya dalam kehidupan yang mengikat dia menjadi satu kepribadian. Dalam bukunya, Sitorus mengatakan bahwa, kalau orang itu dituntut untuk memainkan dua peran pada waktu yang sama, dia dapat melihat bagaimana “saya-saya-nya” itu dapat sangat berbeda dengan yang lainnya. Keberadaan orang itu sebagai manusia sebagaimana besar tergantung pada proses kehidupan yang terus memainkan peran-peran ini, tetapi tetap memiliki identitas diri karena “aku”-nya itu (Sitorus, 2002: 47).

- b) Dari segi psikologi-sosial, mengenali sejarah perkembangan psikologis sendiri, mengenali sejarah pertumbuhan terhadap lingkungan sosial dan mencari adanya hubungan antara hal-hal tersebut.
- c) Melakukan pengamatan terhadap orang lain, yaitu mengamati seorang individu (diutamakan real). Mencoba menjelaskan karakternya, dihubungkan dengan bentuk fisik, dan lingkungan sosial. Hal ini bertujuan untuk memahami karakter tokoh lain yang nantinya sangat bermanfaat untuk pementasan kaitannya dengan keberadaan tokoh lain.

Pelatihan pemahaman karakter penting dipelajari pada awal pertemuan, karena dengan mengenali diri sendiri dan mengenali kondisi orang lain, maka para calon aktor akan lebih mudah membentuk tubuhnya ketika memerankan suatu tokoh. Sebab ia akan lebih cepat memutuskan bagian tubuh mana yang akan dirubah atau diberi perlakuan dalam rangka mendekati karakter tokoh.

4) Analisis naskah.

- **Penghayatan dan Konsentrasi**

- 5) Melakukan relaksasi atau meditasi, yaitu mengenal relaksasi dan membandingkan dengan teknik meditasi pernafasan sederhana.
- 6) Siswa diajak untuk berkonsentrasi atau fokus (tubuh dan bentuk), yaitu memahami seperti apa konsentrasi yang dimaksud dalam akting (dengan pelatihan-pelatihan konsentrasi), jika berkelompok bisa, maka dapat dilakukan permainan bentuk. Permainan respon reflek dan "rantai mime".

- 7) Mengenali objek dan indera dan memori objek, yaitu mengenali kembali respon atau memori panca indera terhadap sebuah objek. Dikembangkan menjadi memori terhadap lingkungan, terhadap suasana tertentu.

- **Kesesuaian Vokal**

- 8) Latihan bergumam untuk memanaskan kelenturan bibir dan pita suara, mengucapkan huruf-huruf abjad dengan jelas dan keras, untuk melenturkan lidah dan rongga mulut, berbicara dengan variasi nada (datar, tinggi, rendah), lalu variasi kecepatan (cepat, lambat, sedang), berbicara dengan variasi frekuensi (besar, bulat, normal, cempreng).
- 9) Aktualisasi II (Verbal) – Olah vokal, *reading*, *singing* yaitu, mengenali kembali dan membentuk kemungkinan-kemungkinan vokal baik warna, nada bicara, tekstur, tempo, tekanan, berbagai variasi situasi (berbisik, berbicara dengan jarak jauh, berbicara dalam kamar, berbicara dengan dialek etnis, berbicara dengan suasana emosi (senang, sedih, dll) dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif, dan diucapkan sesuai daerah artikulasinya.

- **Kesesuaian Tubuh**

- 10) Melakukan gerak tubuh yang rumit untuk meningkatkan daya kreatif seseorang, teknik yang dipakai adalah melakukan gerakan rol depan dan rol belakang dengan teknik yang benar.
- 11) Aktualisasi I (Analogi, Tubuh, Emosi, Imajinasi) yaitu, membebaskan ekspresi tubuh terhadap bentuk-bentuk fisik lain (analogi) dan juga terhadap kata kunci emotif dan yang bersifat imajinatif. Hal ini bertujuan untuk

menetralkan diri dari sesuatu yang negatif, emosi kita lentur, mudah diatur untuk mencapai emosi tertentu yang dikehendaki peran kita.

- **Penguasaan Ruang**

- 12) Siswa diajak untuk mengenali blocking (penempatan), dimulai dari yang sederhana yaitu dalam suatu luasan tertentu, siswa diminta untuk terus bergerak mengisi ruang kosong (mereka harus bergerak dan terus mengamati ruang dan selalu menuju ke wilayah yang relatif lebih longgar.
- 13) Memberikan benda dan *property* dalam luasan tertentu, dan siswa diminta untuk beraktivitas dengan benda-benda tersebut (luasan ini terus menerus diperkecil).
- 14) Siswa diminta untuk mendengarkan musik dilanjutkan dengan siswa beraktivitas memperagakan aktivitas sehari-hari sesuai pilihan mereka dan mencoba mengatur tempo dan tekanan aktivitasitu berdasarkan tempo dan tekanan musik yang sedang diputar. Hal ini bertujuan untuk mengasah kepekaan terhadap tempo adegan.

c. Evaluasi Pelatihan Akting

Akting menggunakan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta dikatakan berhasil apabila:

- 1) Mereka mampu memahami karakter yang mereka perankan.
- 2) Mampu menghayati dan berkonsentrasi.
- 3) Kesesuaian vokal mereka dengan karakter yang diperankannya.
- 4) Kesesuaian *gesture* (tubuh) mereka dengan karakter yang diperankannya.

5) Mampu menguasai ruang.

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan suatu rangkaian kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dicapai oleh peserta didik sangat tergantung pada proses pembelajaran yang diterimanya. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung yaitu guru, peserta didik, metode, model dan bahan pengajaran serta fasilitas penunjang lainnya. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan berhasil dan mencapai tujuan jika komponen yang ada saling berkaitan dan mendukung jalannya proses belajar mengajar.

Pada proses Kegiatan Belajar Mengajar sudah seharusnya peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikutinya. Hal ini tidak terlihat dalam pelajaran Bahasa Indonesia yakni pembelajaran bermain drama, mereka menganggap bermain drama adalah pelajaran yang membosankan. Pembelajaran bermain drama yang biasa mereka dapat adalah pelajaran dengan cara penyampaian yang biasa-biasa saja sehingga tidak heran kalau peserta didik merasa jenuh dan bosan ketika mempelajarinya.

Guru sebagai motor penggerak dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar sudah seharusnya mampu menciptakan cara belajar yang menyenangkan dan menguasai berbagai metode pengajarannya. Hal ini terlihat dari belum digunakannya metode yang tepat dalam pembelajaran bermain drama, sehingga sebagian peserta didik kurang antusias dan malas ketika mereka diminta untuk

bermain drama. Faktor ini yang menjadi penghambat sehingga mereka kurang maksimal ketika bermain drama.

Alasan tersebut yang membuat peneliti menggunakan suatu metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta yang lebih menekankan pada pemahaman dan persiapan untuk menjadi aktor. Pembelajaran bermain drama dengan metode tersebut akan diberikan dengan pelatihan yang menarik, tidak hanya berkulat mempelajari suatu naskah drama saja. Pembelajaran seperti itu akan meningkatkan keantusiasan peserta didik dalam bermain drama. Sehingga mampu memberi sedikit suntikan untuk bermain drama dengan baik.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Imam Baihaqi yang berbentuk skripsi dengan judul *Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama pada Siswa Kelas Teater SMPN 4 Yogyakarta* (skripsi Penelitian Tindakan Kelas tahun 2010, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bermain drama dengan menggunakan metode *Role Playing* pada siswa kelas teater SMPN 4 Yogyakarta dimana terjadi peningkatan proses sebesar 48% dan peningkatan hasil sebesar 33,34%.

Hal yang membedakan dari penelitian yang dilakukan oleh Imam Baihaqi adalah pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengambil subjek penelitian siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang dengan masalah yang akan diteliti yaitu keterampilan bermain drama. Objek

penelitian berupa proses pembelajaran bermain drama dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah “Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

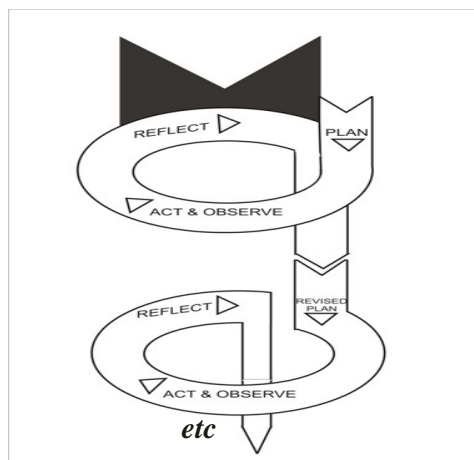
Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan, tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu (Syamsuddin dan Damaianti, 2006:14).

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Hamdani dan Hermana, 2008:42). Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2009: 42-43), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dari pengertian di atas penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut; (3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Dari prinsip di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan guru sekaligus peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar 2009).

Acuan yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang mencakup perencanaan tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi. Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1: Model Penelitian Tindakan Kelas

Dari gambar siklus tersebut, maka tahap-tahap dalam penelitian tindakan meliputi:

1. *Plan* (perencanaan)
2. *Act* (pelaksanaan tindakan)
3. *Observe* (pengamatan)
4. *Reflect* (refleksi)

B. *Setting* Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMAN 2 Magelang. Secara geografis letak sekolah berada di Jalan Urip Sumoharjo, RT 12 RW 6 Wates Magelang.

SMAN 2 Magelang menjadi salah satu sekolah yang maju, mengingat arus informasi cepat dan mudah diterima. Letak sekolah yang berada di pinggiran kota dan jauh dari jalan raya, suasana belajar mengajar di sekolah ini nyaman dan tidak mengalami kebisingan lalu lintas, sehingga suasana belajar mengajar tidak terganggu. Sekolah yang beberapa kali mendapat penghargaan di bidang kebersihan dan penghijauan di tingkat kota ini menjadikan keadaan SMAN 2 Magelang memiliki suasana yang sejuk dan asri yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut membuat para siswa menemukan kesegaran, ketenangan, serta kenyamanan saat pembelajaran berlangsung.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang dengan masalah yang akan diteliti adalah bermain drama. Pertimbangan diambilnya kelas ini sebagai sampel penelitian, karena pembelajaran bermain drama dalam kelas ini masih belum sesuai dengan tingkat ketercapaian pembelajaran. Selain itu, nilai yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

Objek penelitian ini mencakup proses dan hasil. Objek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses bermain drama, yaitu bermain drama dengan metode pelatihan akting di Sekolah Seni Yogyakarta di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang. Objek berupa hasil adalah hasil permainan drama siswa.

D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berawal dari adanya suatu masalah dalam pembelajaran bermain drama di XI IPA 3 SMAN 2 Magelang. Masalah yang ada diamati dan dieksplorasi oleh peneliti. Hasil yang diperoleh dari pengamatan dan eksplorasi tersebut didiagnosis serta menjadi dasar perencanaan penelitian. Perencanaan dilakukan secara umum dan khusus. Perencanaan umum meliputi keseluruhan penelitian, sedangkan perencanaan khusus mencakup tiap siklus penelitian yang selalu dilakukan di awal siklus. Selanjutnya dilakukan pemberian tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) selama tindakan diberikan. Akhir siklus dilakukan refleksi untuk melihat ketercapaian hasil tindakan yang telah diberikan.

Tindakan yang dilakukan adalah penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang. Pada siklus pertama para siswa akan mendapatkan praktik bermain drama secara sederhana. Setelah itu, hasil refleksi dari siklus pertama akan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan tindakan berikutnya.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Peneliti dan kolaborator melakukan diskusi yang dilanjutkan dengan observasi kelas dalam pembelajaran bermain drama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran dibuat seperti yang biasa dilakukan dan siswa diuji keterampilan menulis naskah drama seperti yang biasa dilakukan. Adapun rincian kegiatan dalam tahap perencanaan tindakan di antaranya sebagai berikut.

- a. Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bermain drama.
- b. Guru melakukan pembelajaran bermain drama dengan metode seperti yang biasanya dilakukan.
- c. Peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui proses, kendala, tanggapan tentang pembelajaran bermain drama yang biasa dilakukan.

- d. Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan yang digunakan untuk mengamati pembelajaran, dan kamera yang digunakan untuk merekam jalannya pembelajaran.
- e. Mengamati semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran, kameraman merekam jalannya pembelajaran.

2. Tindakan

Pada tahap ini peneliti menerapkan perencanaan yang sudah dibuat bersama guru. Guru melakukan proses pembelajaran bermain drama sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan menerapkan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta. Proses pembelajaran bermain drama dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah direncanakan.

3. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung. Observer (peneliti sendiri) menggunakan instrumen observasi antara lain lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan yang dilengkapi dengan rekaman pembelajaran. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan, baik peran serta dalam kelompok atau setelah terlepas dari kelompoknya. Hasil pengamatan, catatan lapangan, dan rekaman digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif untuk menilai keberhasilan penelitian secara proses. Data di atas juga akan dianalisis sebagai hasil observasi atau pengamatan pada tindakan siklus.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran bermain drama dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung akan didiskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pijakan pada siklus selanjutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, pengamatan (observasi), dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai dengan melakukan tanya jawab sepihak. Wawancara akan dilakukan diluar jam pelajaran dengan guru. Wawancara secara tidak terstruktur untuk mengetahui kondisi pembelajaran bermain drama dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran bermain drama.

2. Angket

Angket adalah serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden (siswa) mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari responden tersebut. Angket akan dibagikan sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

3. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah dicapai. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator. Pengamatan dilakukan dengan instrumen lembar observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi dan dokumentasi foto. Pengamatan ini juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data dapat terangkum.

4. Dokumentasi

Dokumentasi disini menggunakan data rekaman siswa saat bermain drama, hal ini dilakukan sebagai data penunjang mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran bermain drama serta sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi angket, lembar pengamatan, dan dokumentasi berupa rekaman pelaksanaan bermain drama agar data yang diperoleh lebih akurat. Peneliti juga menggunakan pedoman penilaian bermain drama siswa untuk menentukan tingkat keberhasilan bermain drama siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru sebagai pelaku tindakan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran bermain drama dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran bermain drama.

Adapun daftar pertanyaan untuk wawancara dengan guru adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran drama SMA Negeri 2 magelang? Apakah siswa sering mengalami kesulitan pada saat pembelajaran bermain drama?
- b. Apakah bapak pernah menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta?
- c. Bagaimana proses pembelajaran drama di SMA Negeri 2 Magelang?
- d. Apakah metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta membawa dampak positif bagi siswa maupun guru?
- e. Apakah motivasi bapak setelah mengetahui adanya metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta?
- f. Apa saran bapak terhadap penelitian ini?

2. Angket

Angket diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan. Pemberian angket sebelum tindakan disebut dengan angket pratindakan, dan angket yang diberikan sesudah diberikan tindakan disebut dengan angket pascatindakan. Pemberian angket pratindakan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesulitan-kesulitan dan antusias dari siswa dalam pembelajaran drama.

Tabel 1: Angket Pratindakan

No.	Pernyataan	Opsi			
		Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak Setuju
1.	Saya lebih menyukai pembelajaran sastra daripada pembelajaran bahasa.				
2.	Saya pernah mendapatkan materi mengenai drama.				
3.	Pembelajaran drama adalah pembelajaran yang menyenangkan.				
4.	Saya suka terhadap pembelajaran bermain drama.				
5.	Saya pernah bermain drama.				
6.	Bermain drama adalah kegiatan yang mudah.				
7.	Saya pernah melihat pementasan drama.				
8.	Selama pembelajaran bermain drama saya melakukannya dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh.				
9.	Kemampuan bermain drama sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.				
10.	Jika saya mampu bermain drama, itu sangat berpengaruh terhadap pribadi saya.				

Tabel 2:
Angket Pascatindakan

No	Pernyataan	Opsi				Jumlah
		SS	S	KS	TS	
1.	Saya kurang memahami pembelajaran bermain drama dengan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta					
2.	Adanya pembelajaran ini membuat saya semakin lebih memahami tentang keterampilan bermain drama.					
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra khususnya bermain drama					
4.	Pembelajaran ini dapat membantu saya agar bisa bermain drama dengan lebih baik.					
5.	Pembelajaran bermain drama menggunakan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta merupakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan					
6.	Melalui pembelajaran ini saya mengetahui persiapan aktor dalam bermain drama					
7.	Pembelajaran seperti ini perlu terus dilakukan agar siswa lebih memahami tentang bermain drama					
8.	Pembelajaran seperti ini tidak perlu diteruskan karena menuntut kemampuan yang baik dan mempersulit siswa					
9.	Melalui pembelajaran ini saya lebih kreatif, lebih percaya diri dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama					
10.	Menurut pengamatan Saya, dengan adanya pembelajaran ini sebagian besar keterampilan bermain drama siswa meningkat atau lebih baik.					

Keterangan:

SS = Sangat setuju
 S = Setuju
 KS = Kurang Setuju
 TS = Tidak Setuju

3. Pengamatan

Lembar pengamatan atau observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru mengajar serta aktivitas siswa selama bermain drama berlangsung. Lembar pengamatan ini digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran berikutnya.

Tabel 3:
Format lembar pengamatan siswa dalam pembelajaran bermain drama

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Keseriusan	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup serius dalam mengikuti pembelajara	3	
		Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.	1	
2.	Keaktifan	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	
		Siswa cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	
		Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	2	
		Siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	1	
3.	Keberanian	Siswa berani tampil di depan kelas.	4	
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3	
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas.	2	
		Siswa tidak berani tampil di depan kelas	1	
4.	Konsentrasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, tidak sibuk beraktivitas sendiri, dan siswa tidak menopang	4	

		daggu.		
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sedikit sibuk beraktivitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	3	
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sibuk beraktivitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	2	
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, sibuk beraktivitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	1	
5.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	

Tabel 4: Format Catatan Lapangan

Catatan lapangan	
<i>Classroom Action Research</i>	
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3	
<hr/> Tahun Pembelajaran 2011/2012	
Catatan Lapangan No.	
Hari/ Tanggal :	Siklus :
Pukul :	Pengamat :
.....	

Catatan lapangan merupakan catatan harian penulis setelah proses pembelajaran selesai, dimaksudkan untuk mengungkapkan aktivitas dengan lembar observasi dan sebagai bahan refleksi untuk bahan pembelajaran selanjutnya.

4. Pedoman Penilaian

Pedoman penilaian digunakan sebagai acuan untuk menilai permainan drama pada siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang. Aspek yang dinilai dalam permainan drama pada penelitian ini adalah pemahaman karakter, penghayatan dan

kosentrasi, kesesuaian vokal, kesesuaian tubuh, penguasaan ruang. (Terlampir, lampiran 12, hal. 278).

5. Alat Perekam sekaligus Pengambil Gambar

Alat perekam sekaligus pengambil gambar digunakan untuk merekam dan mengambil gambar pada waktu pembelajaran bermain drama sebagai dokumen penunjang keterlibatan siswa dalam proses. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan memang benar-benar dilakukan.

H. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian

1. Validitas

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan kelas mengacu kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian. Borg dan Gall (*via* Wiriaatmadja, 2005: 164), menyatakan ada lima tahap kriteria validitas, yaitu validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, validitas katalitik, dan validitas dialog. Dalam penelitian ini hanya menggunakan empat validitas.

a. Validitas Hasil

Kriteria ini berhubungan dengan pernyataan bahwa tindakan membawa hasil yang sukses dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan dalam hal pemecahan masalah, namun juga meletakkan kembali masalah dalam rangka sedemikian rupa sehingga menuju pada pertanyaan baru. Validitas hasil juga sangat bergantung pada validitas proses.

b. Validitas Proses

Kriteria ini memunculkan tentang keandalan dan kemampuan tindakan penelitian. Kunci pertanyaannya adalah seberapa mampu proses itu mengendalikan penelitian. Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan guru kolaborator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahap-tahap dalam proses penelitian.

c. Validitas Demokratis

Validitas ini dapat tercapai dengan memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, yaitu guru mata pelajaran, dosen pembimbing, teman sejawat, dan siswa. Masukan dari berbagai pihak akan dijadikan sebagai pijakan dan pertimbangan dalam penelitian.

d. Validitas Dialogis

Validitas ini tercapai dengan cara peneliti selalu melakukan refleksi dengan kolaborator, guru, dan siswa untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Proses ini diupayakan terus menerus agar tercapai peningkatan kemampuan bermain drama.

2. Reliabilitas

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penilaian peneliti itu sendiri (Madya, 2007: 45). Reliabilitas dalam penelitian ini diwujudkan dengan penyajian data asli penelitian yang meliputi lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan bermain drama sebelum

dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil pengamatan lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian bermain drama sebelum dan sesudah diberi tindakan. Kemampuan bermain drama pada siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

J. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan. Hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya keinginan siswa untuk selalu menambah porsi pembelajaran,
- b. Siswa aktif berperan serta selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam bermain drama melalui metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Keberhasilan produk diperoleh jika siswa mampu memahami dan mampu bermain drama dengan baik jika skor rata-rata seluruh siswa lebih tinggi atau sama dengan 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi deskripsi *setting* penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Pada bagian deskripsi *setting* penelitian, berisi uraian tempat dan waktu penelitian. Pada bagian hasil penelitian, berisi informasi keterampilan awal siswa dalam bermain drama, pelaksanaan tindakan kelas tiap siklus, dan peningkatan keterampilan bermain drama siswa menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Pada bagian pembahasan, berisi uraian hasil analisis informasi keterampilan awal siswa dalam bermain drama, pelaksanaan tindakan kelas tiap siklus, dan peningkatan keterampilan siswa dalam bermain dengan menggunakan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta.

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang yang beralamat di Jalan Urip Sumoharjo, RT 12 RW 6, Wates Magelang. Kelas XI IPA 3 terdiri dari 20 siswa, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, namun pada praktiknya hanya 17 siswa yang dijadikan subjek penelitian, dikarenakan beberapa kendala sehingga tiga siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran seperti siswa lainnya. Guru Bahasa Indonesia, yakni Bapak Priyo Wahyu Setyanto, S.Pd. yang bertindak sebagai pengamat penelitian. Pemilihan tempat berdasarkan pada rendahnya keterampilan bermain drama khususnya pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang. Selain itu, pemilihan tempat

didasarkan adanya hubungan baik antara peneliti dan guru sehingga terjadi kerjasama yang baik.



Gambar 2: Lokasi Penelitian

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2011 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPA 3, yakni hari Selasa pukul 10.00-11.30 dan hari Rabu pukul 12.00-13.30.

Tabel 5: Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pukul
1	Koordinasi sebelum pratindakan	Selasa, 29 Maret 2011	08.00-09.00
2	Pengisian Angket Informasi awal	Selasa, 12 April 2011	10.00-11.30
3	Pratindakan	rabu, 13 April 2011	12.00-13.30
4	Koordinasi untuk siklus I	Senin, 18 April 2011	10.00-11.30
5	Siklus I pertemuan I	Rabu, 20 April 2011	12.00-13.30
6	Siklus I pertemuan II	Selasa, 26 April 2011	10.00-11.30
7	Siklus I pertemuan III	Selasa, 3 Mei 2011	10.00-11.30
8	Siklus I pertemuan IV	Selasa, 10 Mei 2011	10.00-11.30
9	Siklus I pertemuan V	Rabu, 11 Mei 2011	12.00-13.30
10	Siklus I pertemuan VI	Selasa, 17 Mei 2011	10.00-11.30
11	Siklus I pertemuan VII	Rabu, 18 Mei 2011	12.00-13.30
12	Siklus I pertemuan VIII	Selasa, 24 Mei 2011	10.00-11.30
13	Siklus I pertemuan IX	Rabu, 25 Mei 2011	12.00-13.30
14	Siklus I pertemuan X	Selasa, 31 Mei 2011	10.00-11.30
15	Siklus II pertemuan I	Rabu, 1 Juni 2011	12.00-13.30
16	Siklus II pertemuan II	Selasa, 7 Juni 2011	10.00-11.30

Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI IPA 3 sebanyak 4 jam pelajaran (4x45 menit) tiap minggu yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Berdasarkan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di kelas itu, maka peneliti sepakat dengan guru dan kolabotaror, bahwa penelitian dilakukan setiap hari Selasa mulai pukul 10.00-11.30 dan Rabu mulai pukul 12.00-13.30.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana tindakan, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal-hal yang diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas akan dipaparkan di bawah ini.

1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Bermain Drama

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, peneliti melakukan observasi terhadap minat siswa terhadap pembelajaran bermain drama. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengetahuan dan pengalaman siswa dalam bermain drama. Berikut adalah data yang diperoleh dari angket informasi awal siswa.

Tabel 6: Angket Informasi Awal Siswa

No.	Pernyataan	Opsi			
		Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
1.	Saya lebih menyukai pembelajaran sastra daripada pembelajaran bahasa.	2 (11,76%)	9 (52,94%)	5 (29,41%)	1 (5,88%)
2.	Saya pernah mendapatkan materi mengenai drama.	10 (58,82%)	2 (11,76%)	4 (23,53%)	1 (5,88%)
3.	Pembelajaran drama adalah pembelajaran yang menyenangkan.	2 (11,76%)	5 (29,41%)	10 (58,82%)	0 (0%)
4.	Saya suka terhadap pembelajaran bermain drama.	3 (17,64%)	5 (29,41%)	9 (52,94%)	0 (0%)
5.	Saya pernah bermain drama.	0 (0%)	5 (29,41%)	4 (23,53%)	8 (47,05%)
6.	Bermain drama adalah kegiatan yang mudah.	0 (0%)	1 (5,88%)	15 (88,23%)	1 (5,88%)
7.	Saya pernah melihat pementasan drama.	0 (0%)	2 (11,76%)	4 (23,53%)	11 (64,70%)
8.	Selama pembelajaran bermain drama saya melakukannya dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh.	3 (17,64%)	5 (29,41%)	6 (35,30%)	3 (17,64%)
9.	Kemampuan bermain drama sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.	7 (41,17%)	9 (52,94%)	1 (5,88%)	0 (0%)
10.	Jika saya mampu bermain drama, itu sangat berpengaruh terhadap pribadi saya.	2 (11,76%)	5 (29,41%)	9 (52,94%)	1 (5,88%)

Berdasarkan angket informasi awal tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran sastra di pelajaran Bahasa Indonesia, namun kegemaran mereka dalam mempelajari sastra tidak menjamin kegemaran mereka dalam pembelajaran bermain drama. Sebagian besar siswa menganggap bahwa pembelajaran bermain drama kurang menyenangkan, hal ini menjadi alasan mereka kurang menyukai pembelajaran bermain drama. Pernyataan tersebut diperkuat dari presentase bahwa sebanyak sebanyak 52,94% siswa kurang menyukai pembelajaran bermain drama, 29,41% siswa menyukai pembelajaran bermain drama, dan sebanyak 17,64% siswa sangat menyukai pembelajaran bermain drama. Melalui hasil prosentase tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kesukaan siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang dalam pembelajaran bermain drama masih cukup rendah.

Ada beberapa alasan mengapa siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang memiliki tingkat kesukaan dalam bermain drama cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan pada butir 5, yakni saya pernah bermain drama. Sebanyak 29,41% siswa setuju, 23,53% siswa kurang setuju, dan sebanyak 47,05% siswa menyatakan tidak setuju. Melalui presentase di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut belum mempunyai pengalaman dalam bermain drama dikarenakan sebagian besar dari mereka belum pernah mencoba untuk bermain drama. Penyebab mereka belum pernah mencoba untuk bermain drama adalah mereka beranggapan bahwa bermain drama adalah satu hal yang tidak gampang atau susah. Lebih disayangkan lagi bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut belum pernah melihat pementasan drama sehingga

informasi dan pengalaman dalam bermain drama yang didapat oleh siswa pada kelas tersebut masih sangat kurang.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif. Semua itu dapat diwujudkan dengan pemanfaatan media ataupun metode yang mampu menumbuhkan kembangkan minat siswa dalam pembelajaran bermain drama. Selain dorongan dari pengajaran guru, dorongan dari diri sendiri juga sangat diperlukan untuk menciptakan ketertarikan dalam bermain drama dengan cara menyadari bahwa pembelajaran drama sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadi. Hal ini belum terlihat dari siswa pada kelas XI IPA 3 karena sebagian besar siswa menganggap pembelajaran bermain drama dirasa masih kurang penting.

Setelah mendapatkan informasi awal terhadap keterampilan siswa dalam bermain drama, selanjutnya mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengadakan pratindakan pembelajaran bermain drama. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan awal siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang dalam bermain drama.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang sesuai dengan harapan ideal peneliti dan kolaborator. Sebagian besar siswa masih kurang serius selama mengikuti pembelajaran, siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat dan kurang berani tampil di depan kelas, siswa kurang konsentrasi selama mengikuti pembelajaran, kurangnya keantusiasan

siswa dalam pembelajaran bermain drama. Berikut adalah data hasil pengamatan proses pembelajaran bermain drama berlangsung.

**Tabel 7: Pengamatan Proses Pembelajaran Bermain Drama pada
Pratindakan**

No	Nama	Skor					Jumlah
		Keseriusan	Keaktifan	Keberanian	Konsentrasi	Keantusiasan	
1	S1	1	2	1	1	2	7
2	S2	1	1	2	1	2	7
3	S3	1	1	2	1	1	6
4	S4	-	-	-	-	-	-
5	S5	2	1	1	1	2	7
6	S6	2	1	1	1	2	7
7	S7	1	2	1	2	2	8
8	S8	-	-	-	-	-	-
9	S9	1	3	2	1	1	8
10	S10	2	1	1	1	3	8
11	S11	1	2	2	1	1	7
12	S12	1	1	2	1	1	6
13	S13	1	2	2	1	2	8
14	S14	2	2	2	1	1	8
15	S15	-	-	-	-	-	-
16	S16	2	2	2	1	1	8
17	S17	1	3	3	1	1	9
18	S18	2	1	1	1	2	7
19	S19	2	1	2	1	1	7
20	S20	2	1	1	2	2	8
Jumlah		25	27	28	19	27	126
Rata-rata		1,47	1,58	1,64	1,11	1,58	7,41
Nilai Maksimal		4	4	4	4	4	20

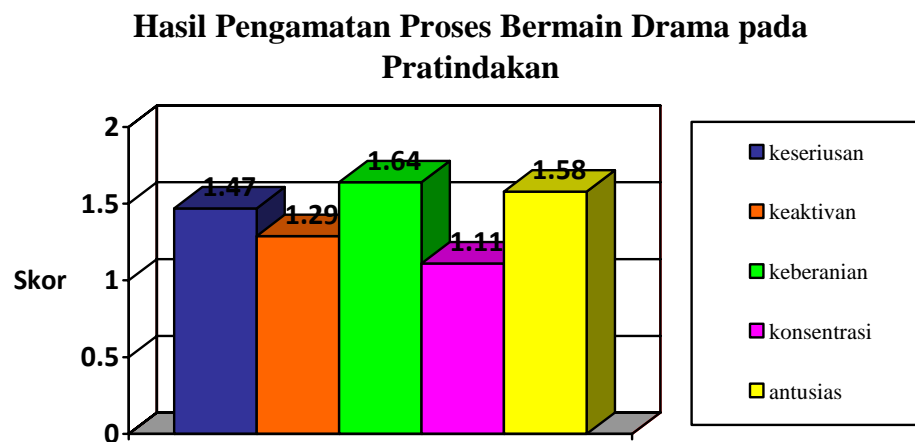
Aspek-aspek yang dinilai selama proses pembelajaran bermain drama, meliputi keseriusan siswa, keaktifan siswa, keberanian siswa, konsentrasi siswa, dan antusiasme siswa. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki skor tersendiri yaitu, keseriusan memiliki skor maksimal 4, keaktifan memiliki skor maksimal 4, keberanian siswa memiliki skor maksimal 4, konsentrasi siswa memiliki skor

maksimal 4, dan keantusiasan siswa memiliki skor maksimal 4. Jika keseluruhan dijumlah, skor ideal proses pembelajaran bermain drama adalah 20. Berikut akan disajikan skor rata-rata tiap aspek hasil pengamatan proses pembelajaran bermain drama pada tahap pratindakan beserta kategori nilainya.

**Tabel 8: Skor Rata-rata Tiap Aspek Proses Pembelajaran Bermain Drama
Tahap Pratindakan**

No	Aspek	Skor Rata-rata Kelas	Kategori
1	Keseriusan	1,47	Kurang
2	Keaktifan	1,58	Kurang
3	Keberanian	1,64	Kurang
4	Konsentrasi	1,11	Kurang
5	Keantusiasan	1,58	Kurang
Jumlah		7,38	Kurang

Apabila dibuat grafik, rata-rata hitung tiap aspek dalam proses bermain drama pada pratindakan adalah sebagai berikut.



Gambar 3: Skor Rata-rata Proses Bermain Drama pada Pratindakan

Tabel 9: Skor Praktik Bermain Drama pada Pratindakan

No	Nama	Skor					Jumlah
		Pemahaman karakter	Penghayatan dan konsentrasi	Kesesuaian vokal	Kesesuaian tubuh	Penguasaan ruang	
1	S1	1	1	2	1	2	7
2	S2	1	1	1	2	2	7
3	S3	1	1	1	1	1	5
4	S4	-	-	-	-	-	-
5	S5	1	1	1	1	1	5
6	S6	1	1	1	1	2	5
7	S7	1	2	1	1	1	6
8	S8	-	-	-	-	-	-
9	S9	1	2	2	1	1	7
10	S10	1	1	1	1	1	5
11	S11	1	1	1	2	1	6
12	S12	1	1	2	2	2	8
13	S13	2	1	1	1	2	7
14	S14	1	2	1	1	2	7
15	S15	-	-	-	-	-	-
16	S16	1	2	1	1	1	6
17	S17	2	2	2	1	1	8
18	S18	1	1	1	1	2	6
19	S19	1	1	1	2	1	6
20	S20	1	1	1	2	1	6
Jumlah		19	22	21	22	24	108
Rata-rata		1,11	1,29	1,23	1,29	1,41	6,33
Nilai Maksimal		4	4	4	4	4	20

Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian bermain drama, meliputi lima aspek. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki skor tersendiri. Aspek tersebut adalah pemahaman karakter memiliki skor maksimum 4, penghayatan dan konsentrasi memiliki skor maksimum 4, kesesuaian vokal memiliki skor maksimum 4, kesesuaian tubuh memiliki skor maksimum 4, dan penguasaan ruang memiliki skor maksimum 4. Jika dijumlahkan, skor ideal praktik bermain drama dalam penelitian ini adalah 20.

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh data tentang keterampilan awal siswa dalam bermain drama. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 6,33. Rata-rata hitung untuk aspek pemahaman karakter mencapai skor 1,11. Aspek penghayatan dan konsentrasi mencapai skor 1,29. Aspek kesesuaian vokal mencapai skor 1,23. Aspek kesesuaian tubuh mencapai skor 1,29 dan aspek penguasaan ruang mencapai skor 1,41.

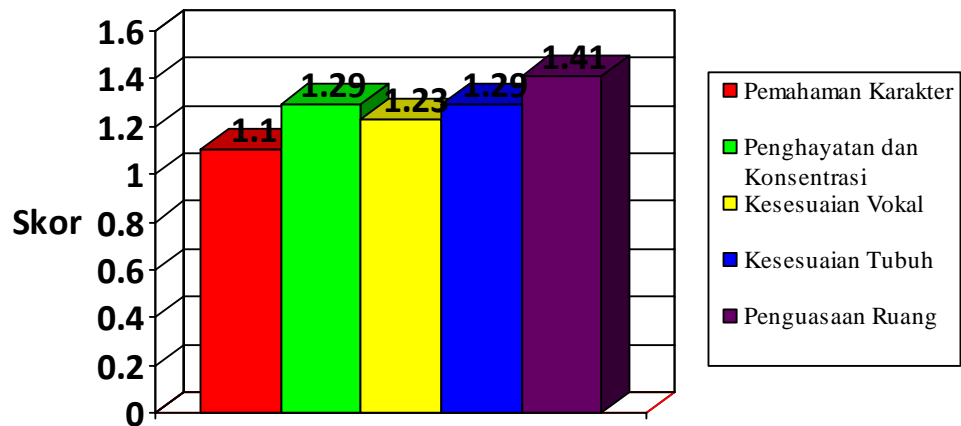
Semua aspek penilaian masih belum memuaskan karena masih dalam kategori kurang. Berikut akan disajikan skor rata-rata tiap aspek hasil praktik bermain drama tahap pratindakan beserta kategori nilainya.

**Tabel 10: Skor rata-rata Tiap Aspek Praktik Bermain Drama Tahap
Pratindakan**

No	Aspek	Skor rata-rata kelas	Kategori
1	Pemahaman karakter	1,11	Kurang
2	Penghayatan dan konsentrasi	1,29	Kurang
3	Kesesuaian vokal	1,23	Kurang
4	Kesesuaian tubuh	1,29	Kurang
5	Penguasaan ruang	1,41	Kurang
Jumlah		6,33	Kurang

Apabila dibuat grafik, rata-rata hitung tiap aspek dalam praktik bermain drama pada pratindakan adalah sebagai berikut.

Hasil Bermain Drama pada Pratindakan



Gambar 4: Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam Bermain Drama pada Pratindakan

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, pengamatan, dan hasil praktik bermain drama yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam bermain drama siswa kelas XI IPA 3 masih kurang. Peneliti dan kolaborator kemudian melakukan diskusi untuk memperbaiki kemampuan bermain drama baik dari segi proses maupun produk dengan menggunakan Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Bermain Drama dengan Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas bermain drama dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta ini berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan ini, mahasiswa peneliti bekerjasama dengan M. Ahmad Jalidu yang bertindak sebagai pengajar di Sekolah Seni Yogyakarta untuk menjadi kolaborator. Berikut ini akan dipaparkan hasil dari pelaksanaan penelitian peningkatan pembelajaran bermain drama menggunakan metode Pelatihan Akting sekolah seni yogyakarta siklus I dan siklus II.

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama

1) Perencanaan

Sebelum memberikan implementasi tindakan kepada siswa di kelas, kolaborator dan mahasiswa peneliti menyusun rencana pembelajaran yang kemudian didiskusikan kembali dengan guru. Perencanaan pada siklus ini, mahasiswa peneliti dan kolabrator akan melakukan pembelajaran bermain drama dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Waktu pembelajaran dalam sekali pertemuan adalah 2x45 menit. Rencana tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa peneliti dan kolaborator pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

- a) Koordinasi dengan guru untuk menentukan ruang tempat pelatihan yang menunjang kenyamanan siswa.
- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu, bermain drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.
- c) Merancang strategi pembelajaran bermain dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.
- d) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

Penggunaan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama pada siklus I pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berhadapan di sebelah kiri dan kanan sisi kolaborator untuk memudahkan pengamatan dan penerimaan materi, setelah itu kolaborator memberikan materi mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran bermain drama.
- b) Siswa diajak berdiskusi tentang drama dan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika bermain drama, mulai dari persiapan hingga pementasannya.
- c) Kolaborator memberi penjelasan kepada siswa terkait dengan Pelatihan Akting.

- d) Memberikan pelatihan akting yang pertama yaitu tentang pemahaman karakter. Dimulai dari pengenalan diri sendiri, pemahaman karakter khususnya karakter pribadi.
- e) Melakukan diskusi dengan siswa dan pengamat terkait dengan pelatihan yang baru saja dilakukan.
- f) Dilanjutkan dengan pelatihan pemahaman karakter yakni pengamatan terhadap orang lain, siswa diminta untuk mengingat kebiasaan tetangga rumah dan memperagakannya.
- g) Siswa diminta untuk membaca naskah drama dan mengamati untuk aspek pemahaman karakter.
- h) Melakukan diskusi dengan siswa dan pengamat.
- i) Mahasiswa peneliti bersama kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan keantusiasan.
- j) Melakukan refleksi bersama siswa dan pengamat.

3) Pengamatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran bermain drama menggunakan Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta, peneliti melakukan pengamatan yang dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Mahasiswa peneliti bersama guru melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil yang diperoleh dari pengamatan dan evaluasi ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi belajar siswa adalah keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan keantusiasan. Pada awal pertemuan siklus I, kolaborator memulai dengan berdiskusi tentang

drama dan dilanjutkan dengan materi mengenai Pelatihan Akting. Sebagian besar siswa terlihat antusias dan serius memperhatikan penjelasan dari kolaborator, walaupun terlihat sedikit siswa yang kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan.



Gambar 5: Siswa berdiri berhadap-hadapan pada proses pelatihan pemahaman karakter

Setelah itu kolaborator meminta siswa untuk berdiri berhadap-hadapan, dan dimulai dengan instruksi dari kolaborator untuk konsentrasi melakukan pengamatan pada diri sendiri dari ciri fisik masing-masing. Sebagian besar siswa melakukan hal ini dengan serius dan konsentrasi. Mahasiswa peneliti bersama guru melakukan pengamatan terhadap semua siswa. Dilanjutkan dengan pelatihan selanjutnya, yakni pengamatan terhadap karakter orang lain. Sebagian besar siswa melakukannya dengan konsentrasi, walaupun ada beberapa yang masih kurang fokus dan melamun. Kolaborator meminta mereka untuk memperagakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tersebut. Berikut pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok berdasarkan catatan lapangan siklus I pertemuan I Rabu, 20 April 2011.

Pada Peretemuan I siklus I ini, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan melakukan presensi dan menanyakan kabar kepada siswa. Setelah itu, guru mengenalkan M. Ahmad Jalidu sebagai kolaborator yang akan memberikan pengajaran bermain drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Pelajaran dimulai dari materi bermain drama dan hal-hal yang perlu diperhatikan saat bermain drama, dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai akting serta pemahaman karakter. Setelah itu, kolaborator meminta siswa untuk membentuk barisan di kanan dan kiri serta saling berhadap-hadapan.

Kolaborator melatih siswa untuk mengetahui bagaimana diri kita sendiri (melakukan pengamatan pribadi), kolaborator meminta siswa untuk berdiri dan membayangkan bahwa di depan siswa ada cermin yang besar sehingga kita dapat berimajinasi melihat tubuh kita di cermin dari bagaimana tubuh kita, bagaimana keadaan tangan, kepala, kaki, dan anggota tubuh lainnya pada saat kita berjalan. Apa saja sifat-sifat yang dimiliki kaitannya dengan lingkungan sekitar dan kejadian pada masa lalu, apa saja kebiasaan diri. Setelah itu siswa diminta untuk kembali ke tempat duduk dan diminta untuk menuliskan karakter diri sendiri, secara bergantian siswa membacakan karakter masing-masing dan siswa lain mendengarkan. Dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk memikirkan karakter yang dimiliki oleh tetangga sebelah rumah, siswa diminta untuk memperagakan karakter tetangga sebelah rumah tersebut dengan suara yang mirip, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, dan guru sebagai pengamat memberikan sedikit tanggapan.

Sebelum pelajaran selesai siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi dan diakhiri dengan pemberian tugas kepada siswa untuk mengamati karakter seseorang yang mereka anggap orang tersebut unik (menarik untuk diamati, berbeda dari orang kebanyakan).

Pada pertemuan pertama siklus I ini, siswa terlihat berantusias dalam mengikuti pembelajaran bermain drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Siswa yang masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran tidak enggan dalam bertanya. Siswa mulai mengerti mengenai proses dan persiapan seorang aktor sebelum pementasan drama dalam siklus I ini, karena kolaborator telah menjelaskan tentang pentingnya pelatihan akting dalam bermain drama.

Dari catatan lapangan di atas dapat diketahui siswa berantusias dalam pembelajaran bermain drama. Siswa melakukannya dengan semangat untuk

mengikuti pelatihan yang diajarkan dalam bermain drama. Hal ini disebabkan siswa belum pernah menerapkan metode Pelatihan Akting dalam pembelajaran bermain drama.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama pada siklus I pertemuan I, siswa mendapatkan manfaat yang cukup besar. Siswa terlihat konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran ini. Siswa lebih mengerti persiapan seorang aktor dalam bermain drama, yang semua itu dilakukan dengan beberapa tahap. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, walaupun masih ada yang suka melamun dan kurang berani mengemukakan pendapat pada pertama ini.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan Kedua

1) Perencanaan

Pada pertemuan kedua siklus I ini, sebelum memberikan implementasi tindakan kepada siswa, guru dan mahasiswa peneliti menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan pada pertemuan kali ini, masih melanjutkan materi untuk pelatihan akting tahap pemahaman karakter (isolasi diri) difokuskan pada karakter pribadi maupun orang lain. Rencana tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa peneliti dan guru pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

- a) Koordinasi dengan guru dan kolaborator sebelum pelaksanaan tindakan.
- b) Merancang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

Penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama pada siklus I pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dan kolabortor melakukan apersepsi
- b) Kolabortor memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran bermain drama pada pertemuan kali ini, dilanjutkan penyampaian materi pemahaman karakter pertemuan kedua.
- c) Kolabortor meminta siswa untuk berkelompok agar memudahkan pelatihan dan memudahkan dalam mengontrol dan mengamati siswa.
- d) Pelatihan dimulai dengan pengenalan masing-masing siswa dari segi hobi, kebiasaan, dan lain-lain. Siswa diminta secara bergantian menyebutkan hobi dan kebiasaan mereka, sementara itu siswa lain mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan rekannya.
- e) Melakukan diskusi dengan siswa dan pengamat.

- f) Melanjutkan pelatihan akting tahap pemahaman karakter, pelatihan selanjutnya difokuskan pada pengenalan diri sendiri dan orang lain dari segi suara, memahami karakter suara diri sendiri dan orang lain baik saat senang, sedih, marah, kecewa, dan lain-lain.
- g) Siswa diminta untuk membaca naskah dan mengamati aspek pemahaman karakter.
- h) Melakukan diskusi dan evaluasi dengan siswa dan pengamat.
- i) Mahasiswa peneliti bersama kolaborator dan guru mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, keantusiasan siswa, dan suasana pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta.
- j) Melakukan refleksi bersama siswa dan pengamat.

3) Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh mahasiswa peneliti bersama dengan kolaborator dan guru terhadap jalannya perlakuan tindakan pembelajaran bermain drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan kedua ini adalah aktivitas saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dimulai dengan melanjutkan pelatihan akting tahap pemahaman karakter, siswa terlihat memperhatikan dan antusias mempelajari karakter dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan baik diri sendiri maupun orang lain dan kaitannya terhadap bermain drama.

Selanjutnya kolaborator meminta siswa untuk menyebutkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh temannya. Siswa lain memperhatikan ketika salah satu dari

teman mereka mendapat giliran mempresentasikan karakter masing-masing, walaupun kadang tidak sedikit dari mereka tertawa ketika mendengar kebiasaan aneh yang dilakukan oleh salah satu rekannya. Mahasiswa peneliti bersama kolaborator dan guru mengadakan pengamatan pada semua siswa. Berikut pengamatan terhadap aktivitas siswa berdasarkan catatan lapangan siklus I pertemuan II Selasa, 26 April 2011.

Pelajaran dimulai dengan kolaborator membuka pelajaran dan mengabsen siswa. Kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian kolaborator melanjutkan materi pemahaman karakter pertemuan ke dua yaitu, pelatihan akting untuk aspek pemahaman karakter (isolasi diri).

Dilanjutkan dengan siswa duduk membentuk sebuah lingkaran untuk memudahkan kolaborator dalam penyampaian materi dan pelatihannya. Pelatihan pemahaman karakter dimulai dengan siswa secara bergantian menyebutkan hobi masing-masing, makanan kesukaan, dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari kemudian siswa lain memperhatikan. Setelah pada pengenalan masing-masing siswa dari segi hobi, kebiasaan, dan lain-lain, dilanjutkan dengan memahami karakter diri sendiri ataupun orang lain dari segi vokal. Siswa diminta mengenali vokalnya masing-masing, bagaimana saat marah, senang, maupun sedih. Kemudian siswa diminta untuk menutup telinga masing-masing dan diminta untuk fokus mengenali tipe vokalnya dengan bersuara lirih. Kolaborator meminta siswa untuk menyebutkan dan menyimpulkan tipe suara atau vokal masing-masing secara bergantian. Kolaborator memberikan tanggapan, siswa mendengarkan dan memperhatikan. Sebelum pelajaran selesai, kolaborator meminta tugas hari kemarin dan siswa diminta untuk memperagakan hasil observasi mereka. Setelah itu kolaborator memberikan tanggapan dan menyimpulkan.

Pembelajaran kedua untuk pemahaman karakter selesai, guru, siswa, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Sebelum meninggalkan kelas kolaborator berpesan agar siswa mengingat pelajaran pada hari itu. Setelah semua selesai kolaborator menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Siswa mengikuti instruksi dari kolaborator untuk melakukan pelatihan akting untuk pemahaman karakter tahap kedua, siswa terlihat tertarik dan antusias mengikuti pelatihan yang diajarkan. Kebiasaan-kebiasaan yang disebutkan oleh siswa lain terkadang menimbulkan gelak tawa siswa, namun hal tersebut masih

mampu dikendalikan dan siswa mampu kembali berkonsentrasi. Pelatihan kali ini membantu siswa untuk memahami karakter orang lain dan mereka mampu berfikir bagaimana mereka menanggapi dan hal itu sangat membantu siswa dalam memahami karakter tokoh dalam naskah drama nantinya.

Siswa sangat antusias dalam pembelajaran bermain drama. Siswa terus mencoba untuk memahami karakter diri sendiri dan orang lain dengan mengamati orang-orang disekitar mereka, walaupun sedikit dari siswa merasa malu untuk menyebutkan kebiasaan-kebiasaan diri sendiri.

4) Refleksi

Setelah dilakukan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta pada pertemuan kedua yakni tentang pemahaman karakter ini, siswa mendapatkan banyak manfaat. Siswa lebih memahami persiapan seorang aktor sebelum bermain drama dalam hal ini mengenai pemahaman karakter, yang nantinya mampu membantu siswa untuk lebih mudah memahami karakter tokoh yang akan diperankannya ataupun tokoh lain yang mendukungnya.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Ketiga

1) Perencanaan

Pada pertemuan ketiga siklus pertama ini, sebelum memberikan implementasi tindakan kepada siswa di kelas, mahasiswa peneliti bersama kolaborator dan guru menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan pada siklus ini, mahasiswa peneliti dan kolaborator akan melakukan pembelajaran bermain

drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Siswa akan diberikan sedikit materi pelatihan akting mengenai penghayatan dan konsentrasi. Waktu pembelajaran dalam satu kali pertemuan adalah 2 x 45 menit. Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus I pertemuan ketiga ini adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi tentang penghayatan dan konsentrasi dalam pembelajaran bermain drama.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam jalannya pembelajaran.

2) Implementasi Tindakan

Penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama pada siklus I pertemuan ketiga ini adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dan kolaborator melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa duduk membentuk setengah lingkaran untuk memudahkan dalam penyampaian materi dan memudahkan untuk mengamati semua siswa.
- c) Kolaborator memberikan motivasi dan memberikan pengarahan kepada siswa mengenai apa yang akan dilakukan dalam pelatihan kali ini, dilanjutkan dengan

penyampaian materi mengenai penghayatan dan konsentrasi terkait dengan pembelajaran bermain drama.

- d) Kolaborator memberikan instruksi kepada siswa untuk pelatihan penghayatan dan konsentrasi dengan sistem relaksasi.
- e) Siswa dipandu kolaborator dalam pelatihan penghayatan dan konsentrasi dengan sistem relaksasi yang dimulai dari dahi, mata, pipi, bibir, bahu, dada, tangan, perut, paha, betis, dan kaki, (kegiatan relaksasi tersebut dilakukan dengan mengencangkan dan mengendurkan bagian-bagian tersebut).
- f) Siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya hal tersebut dilakukan dalam bermain drama.
- g) Meminta siswa untuk berpasangan, setelah itu siswa diminta untuk mengritik temannya sembari memperagakan kegiatan olahraga yang membutuhkan lawan (bulu tangkis, sepak bola, tennis, dll).
- h) Siswa diajak berdiskusi, menanggapi hal yang baru saja dilakukan dan kolaborator memberikan tanggapan serta manfaat dari kegiatan tersebut.
- i) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok dilanjutkan dengan merangsang imajinasi siswa untuk mengingat kenangan pribadi yang pernah dialami dan yang paling mengesankan.
- j) Siswa diminta untuk mengemukakan pengalaman tersebut di depan teman-temannya.
- k) Siswa diminta untuk membaca naskah.

- l) Mahasiswa peneliti bersama kolaborator dan guru mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- m) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Mahasiswa peneliti bersama kolaborator dan guru melakukan pengamatan terhadap jalannya perlakuan tindakan dalam pembelajaran bermain drama. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus I pertemuan ketiga ini, kolaborator melakukan diskusi dan pelatihan mengenai penghayatan dan konsentrasi. Siswa terlihat memperhatikan dan mengikuti instruksi yang diberikan kolaborator.

Kolaborator meminta siswa melakukan instruksi yang diberikan untuk pelatihan penghayatan dan konsentrasi dengan sistem relaksasi. Siswa terlihat tertarik dan mengikuti instruksi dengan serius. Dilanjutkan pelatihan penghayatan dan konsentrasi dengan menggabungkan gerakan aktif dan dialog, siswa terlihat antusias melakukannya walaupun sebagian besar siswa melakukan hal tersebut sembari bercanda. Siswa mengaku kesulitan dalam melakukannya, diskusi dengan kolaborator sangat membantu siswa dalam memecahkan masalah pada pelatihan penghayatan dan konsentrasi kali ini. Mahasiswa peneliti bersama kolaborator dan guru melakukan pengamatan terhadap semua siswa. Berikut pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok berdasarkan catatan lapangan siklus I pertemuan III Selasa, 3 Mei 2011.

Pada pertemuan III siklus I ini, kolaborator memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian guru meminta siswa untuk duduk membentuk setengah lingkaran untuk memudahkan pembelajaran dan pelatihan akting. Setelah itu kolaborator memberikan sedikit pengarahan dan materi mengenai penghayatan dan konsentrasi.

Memasuki pelatihan untuk penghayatan dan konsentrasi, siswa diminta untuk duduk di kursi masing-masing dan masih membentuk setengah lingkaran serta siswa duduk dengan posisi yang dianggap paling rileks. Kolaborator meminta siswa untuk mengikuti instruksi untuk pelatihan penghayatan konsentrasi dengan sistem relaksasi. Setelah itu kolaborator memulai instruksi untuk penghayatan dan konsentrasi dengan sistem relaksasi mulai dari dahi (mengerutkan dahi, mencari cara agar dahi dapat tertarik kencang, kemudian melepaskannya, begitu dilakukan berkali-kali). Kolaborator menanyakan apa yang dirasakan siswa ketika dahi berkerut, dikencangkan dan kemudian dilepaskan. Dilanjutkan dengan gerakan mata, siswa diminta untuk membelalakan mata mereka dan kemudian kembali ke posisi biasa, begitu seterusnya dilakukan berkali-kali. Setiap selesai relaksasi kolaborator menanyakan efek apa yang dirasakan ketika melakukan hal tersebut. Setelah itu, kolaborator memberikan instruksi kepada siswa untuk mengencangkan atau menarik bahu ke depan dan ke belakang, mengencangkan dada, mengencangkan lengan, mengencangkan bagian tangan dari siku ke pergelangan tangan dan dilanjutkan untuk mengencangkan jari, berlanjut ke bagian perut, pantat, paha, betis, dan kaki, hal tersebut dilakukan berkali-kali dengan gerakan mengencangkan dan dengan cepat mengendurkannya. Setiap selesai melakukan hal tersebut, kolaborator menanyakan efek apa yang dirasakannya. Setelah itu, kolaborator menjelaskan pentingnya hal tersebut dilakukan sebelum pementasan. Dilanjutkan dengan kolaborator meminta siswa untuk berpasang-pasangan dan diminta untuk mengkritik pasangannya sembari melakukan kegiatan seperti bulu tangkis (hanya memperagakan bermain bulu tangis), atau sepakbola, atau tenis (melakukan peragaan permainan yang membutuhkan lawan). Siswa diminta untuk memberi tanggapan, kesulitan apa yang dihadapi. Guru menjelaskan pentingnya pelatihan tersebut. Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk lingkaran dan meminta siswa untuk menenangkan diri dengan guru memberi imajinasi kepada siswa untuk *flash back* mengingat *private moment* yang pernah dialami. Siswa diminta untuk mengemukakan *private moment* yang pernah dialami dan paling mengesankan.

Sebelum pelajaran berakhir, guru, siswa dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Dilanjutkan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak bosan melakukan pelatihan yang sudah diajarkan dan mempraktikkannya di rumah masing-masing.

Siswa kelas XI IPA 3, melakukan pelatihan akting yakni pada tahap penghayatan dan konsentrasi dengan antusias. Sebagian besar siswa mengikuti pelatihan tahap penghayatan dan konsentrasi dengan sistem relaksasi secara serius, semua instruksi dilakukan siswa dengan baik. Mereka terlihat sungguh-sungguh saat melakukannya. Kemudian dilanjutkan pada pelatihan berikutnya, masih berkaitan dengan penghayatan dan konsentrasi.



Gambar 6: Siswa melakukan kegiatan (bulutangkis, sepak bola, dll) sekaligus memberikan kritik kepada lawannya

Siswa diminta untuk melakukan serangkaian kegiatan yang membutuhkan gerak aktif dengan dialog, pada pelatihan kali ini siswa diminta untuk saling mengritik sembari melakukan kegiatan seperti bulu tangkis, sepak bola, tennis, dll. Sebagian besar siswa melakukannya dengan berantusias, namun hal tersebut membuat sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam melakukannya. Diskusi serta semangat mereka sangat membantu proses pelatihan.

4) Refleksi

Setelah dilakukan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta serta diberikan pelatihan tahap penghayatan dan konsentrasi dalam pembelajaran bermain drama pada siklus I pertemuan ketiga, siswa mendapat manfaat yang besar. Siswa menjadi lebih mengetahui manfaat pelatihan yang dilakukan tahap demi tahap tersebut.

d. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan Keempat

1) Perencanaan

Rencana tindakan siklus I pertemuan keempat adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi tentang penghayatan dan konsentrasi dalam pembelajaran bermain drama.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam jalannya pembelajaran.

2) Implementasi Tindakan

Penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama pada siklus I pertemuan keempat adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dan kolaborator melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Siswa diminta untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, dilanjutkan dengan memberikan motivasi serta pengarahan kepada siswa.
- c) Siswa diajak untuk kembali meneruskan pelatihan akting tahap penghayatan dan konsentrasi, siswa diminta untuk mereview pelatihan pada pertemuan sebelumnya.
- d) Kolaborator melatih penghayatan dan konsentrasi pada pertemuan kali ini mengenai memaknai obyek, siswa dilatih untuk mengenali kesan panca indera.
- e) Kolaborator meminta siswa berkonsentrasi memikirkan benda yang paling disukai, selanjutnya siswa diminta untuk mendeskripsikan benda tersebut secara detail, mulai dari bentuk fisik, warna, jenis benda, rasanya jika diraba, dll.
- f) Secara bergantian siswa diminta untuk mendeskripsikan benda terus di depan kelas, siswa lain mendengarkan dan menanggapi.
- g) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- h) Kolaborator meminta siswa untuk memperhatikan instruksi yang diberikan, kolaborator memberikan instruksi kepada siswa mengenai reaksi tubuh dan mengaktifkan kembali kesan panca indera.
- i) Kolaborator memberikan instruksi dan merangsang imajinasi siswa serta kesan panca indera, kolaborator menyebutkan jika kita mandi di bawah air terjun yang sangat dingin, minum segelas air es pada saat dehidrasi, dll (reaksi apa yang terjadi).

- j) Melakukan diskusi bersama kolabortor, guru, dan siswa.
- k) Siswa dimintauntuk membaca naskah.
- l) Mahasiswa peneliti bersama kolaborator dan guru mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- m) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Saat siswa melakukan pelatihan akting tahap penghayatan dan konsentrasi, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Perlakuan tindakan pada siklus I pertemuan keempat tidak jauh berbeda dengan perlakuan yang diberikan pada siklus I pertemuan ketiga. Siswa diberikan materi mengenai penghayatan dan konsentrasi. Setelah itu siswa diberikan pelatihan yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan penghayatan dan konsentrasi terkait dalam bermain drama. Hal itu sesuai dengan catatan lapangan siklus I pertemuan IV, Selasa, 10 Mei 2011.



Gambar 7: Siswa melakukan pengamatan objek (sesuai dengan kesan panca indera, dirasakan, dicium, dll)

Pelajaran dimulai dengan berdoa bersama dan dilanjutkan kolaborasi menanyakan kabar kepada siswa. Guru memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa terkait dengan pembelajaran pada pertemuan kali ini. Kemudian siswa diminta berkelompok membentuk suatu lingkaran.

Memasuki ke pelatihan akting aspek penghayatan dan konsentrasi pertemuan kedua, siswa diminta untuk memaknai objek (mengenal kesan panca indera). Siswa diminta untuk berkonsentrasi untuk mengenali suatu objek melalui panca indera. Kolaborator meminta siswa menjelaskan di depan kelas untuk mendeskripsikan objek di depan teman-temannya. Setelah itu kolaborator meminta siswa untuk berkonsentrasi mendengarkan instruksi yang diberikan. Kolaborator memberikan instruksi untuk mengenali reaksi tubuh atas suatu kejadian dan mengaktifkan kembali kesan indera, misal yang dirasakan saat mandi di bawah air terjun yang sangat dingin, minum segelas es pada saat dehidrasi, dan lain-lain. Kemudian kolaborator menanyakan kepada siswa efek apa yang dirasakan mereka.

Sebelum meninggalkan kelas, guru bersama kolaborator memberikan masukan kepada siswa, dilanjutkan siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Pelajaran selesai dan kolaborator bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

Siswa kelas XI IPA 3 melakukan pelatihan akting tahap penghayatan dan konsentrasi kedua dengan antusias dan sungguh-sungguh. Ada beberapa siswa yang terkadang masih bingung mengikuti instruksi yang diberikan kolaborator,

namun hal tersebut masih mampu diatasi dengan bantuan siswa lain maupun dari kolaborator itu sendiri. Pada pertemuan kedua pelatihan akting tahap penghayatan dan konsentrasi ini, siswa terlihat lebih matang dan mampu dalam penghayatan dan konsentrasi dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode pelatihan akting tahap penghayatan dan konsentrasi dalam pembelajaran bermain drama pada siklus I pertemuan keempat, siswa mendapat manfaat yang besar. Keterampilan siswa dalam hal penghayatan dan konsentrasi pada pertemuan kali ini sudah meningkat dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Mereka sudah mampu berkonsentrasi mengikuti instruksi yang diberikan oleh kolaborator. Pada implementasi tindakan siklus I pertemuan kelima, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator akan menfokuskan peningkatan keterampilan bermain drama terutama pada aspek vokal.

e. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kelima

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I pertemuan keempat, rencana tindakan siklus I pertemuan kelima adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi mengenai vokal dalam pembelajaran bermain drama.

- c) Menyipakan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.
- d) Menyiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

2) Impelementasi Tindakan

- a) Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.
- c) Siswa diajak berdiskusi mengenai materi vokal di dalam pembelajaran bermain drama. Setelah itu kolaborator membagikan naskah kepada siswa untuk dibaca, dipahami, dan dihayati.
- d) Kolaborator meminta siswa untuk memilih salah satu tokoh yang ada pada naskah tersebut.
- e) Siswa diminta untuk berdiri, dan satu persatu memperkenalkan diri dengan suara yang lantang, dilanjutkan dengan siswa memperkenalkan diri dengan suara yang berbeda-beda.
- f) Kolaborator meminta siswa untuk membaca salah satu dialog yang terdapat pada naskah sesuai dengan tokoh yang mereka kehendaki.
- g) Secara bergantian siswa membaca dialog secara bergantian dengan vokal lantang.

- h) Kolaborator memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca dialog dengan penekanan pada huruf konsonan dan dilanjutkan dengan penekanan pada bunyi vokal.
- i) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- j) Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- k) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Melalui pengamatan, kegiatan pelatihan akting pada materi vokal menunjukkan adanya sikap positif. Siswa terlihat bersemangat mengikuti pelatihan dari kolaborator. Siswa dengan serius memperhatikan penjelasan dan mengikuti instruksi yang diberikan kolaborator.



Gambar 8: Siswa membaca salah satu dialog pada naskah di tahap pelatihan vokal

Setelah itu siswa diminta untuk berdiri dan memperkenalkan diri dengan suara yang lantang, dilanjutkan dengan suara yang berbeda-beda dan dilanjutkan dengan kolaborator meminta siswa untuk membaca salah satu dialog yang terdapat pada naskah tersebut. Sebagian besar siswa melakukannya dengan vokal yang sesuai. Mahasiswa peneliti dan bersama guru dan kolaborator melakukan pengamatan pada semua siswa. Berikut pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok berdasarkan catatan lapangan siklus I pertemuan V Rabu, 11 Mei 2011.

Pada pertemuan kelima siklus I ini, kolaborator memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Setelah itu kolaborator meminta siswa untuk duduk membentuk setengah lingkaran. Guru memberikan motivasi dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian kolaborator memberi sedikit materi tentang vokal.

Pelatihan diawali dengan kolaborator meminta siswa untuk memilih salah satu dialog dari tokoh yang ada dalam naskah. Siswa diminta berdiri dan satu per satu mengenalkan diri dengan suara lantang, dilanjutkan siswa memperkenalkan diri dengan suara yang berbeda-beda. Setelah itu, kolaborator meminta siswa untuk membaca salah satu dialog yang terdapat pada naskah sesuai dengan tokoh yang mereka kehendaki. Secara bergantian siswa membaca dialog secara bergantian dengan vokal lantang. Kolaborator memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca dialog dengan penekanan pada huruf konsonan dan dilanjutkan dengan penekanan pada bunyi vokal.

Sebelum pelajaran selesai, guru, kolaborator, dan siswa melakukan evaluasi dan refleksi dilanjutkan kolaborator bersama guru memberi semangat kepada siswa untuk rajin berlatih di rumah.

Pada pelatihan akting materi vokal ini, ada beberapa siswa yang masih ragu-ragu untuk mengeluarkan suara dengan lantang. Siswa yang masih kurang dalam mengolah vokalnya mendapat perlakuan khusus dari kolaborator, secara bertahap siswa tersebut dilatih dan terlihat peningkatannya. Dilanjutkan dengan memperkenalkan diri dengan suara yang berbeda-beda, pada pelatihan ini

sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk menentukan suara yang berbeda tersebut. Setelah kolaborator menunjuk salah satu siswa yang dianggap mampu dalam mengolah vokal dengan suara yang berbeda untuk memberikan contoh kepada siswa, masalah ini dapat teratasi. Instruksi selanjutnya untuk membacakan salah satu dialog dari salah satu tokoh yang dikehendaki dilakukan siswa dengan baik.

Pada pertemuan kelima siklus I ini, siswa terlihat sangat berantusias. Kesulitan yang dihadapi mampu teratasi karena siswa saling membantu dan memberi semangat.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta pada materi vokal, siswa mendapat informasi yang mampu menambah pengetahuan mereka mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan saat bermain drama. Pelatihan pada pertemuan kelima ini sangat membantu siswa terutama pada aspek vokal. Pada implementasi tindakan siklus I pertemuan keenam, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator akan memperdalam lagi pelatihan mengenai vokal karena masih banyak hal-hal yang perlu dipelajari yang berkaitan dengan vokal dan pastinya akan mendukung keterampilan bermain drama pada siswa.

f. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Keenam

1) Perencanaan

Rencana tindakan siklus I pertemuan keenam adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi mengenai vokal dalam pembelajaran bermain drama.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.
- d) Menyiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

- a) Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.
- c) Siswa diajak berdiskusi mengenai materi vokal dan *mereview* pelatihan yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya
- d) Setelah itu kolaborator membagikan naskah kepada siswa untuk dibaca, dipahami, dan dihayati.
- e) Kolaborator meminta siswa untuk membaca naskah.
- f) Siswa diminta untuk melafalkan dialog dengan nada rendah dan tinggi secara bergantian.

- g) Kolaborator meminta siswa untuk melafalkan dialog secara bergantian dengan tempo yang berbeda.
- h) Siswa diminta untuk melafalkan dialog dengan dialog bisik, dialog jauh, dialog kamar, dialog etnis (logat daerah tertentu), serta emosi tertentu.
- i) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- j) Meminta siswa untuk memilih salah satu dialog dari tokoh tertentu dan siswa diminta untuk menyanyikan dialog tersebut dengan nyanyian yang mereka kehendaki.
- k) Setiap siswa mendapat giliran untuk menyanyikan dialog tersebut secara bergantian.
- l) Siswa diminta untuk membaca naskah.
- m) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- n) Mahasiswa peneliti bersama guru, dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- o) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Saat siswa melakukan pelatihan akting materi vokal tahap kedua, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil yang diperoleh dari pengamatan dan evaluasi ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran. Pada siklus I pertemuan keenam, kolaborator melanjutkan materi mengenai vokal,

membuka memori siswa pada pertemuan sebelumnya di pertemuan kelima. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan dari kolaborator.

Setelah itu kolaborator meminta siswa untuk memilih salah satu dialog pada tokoh yang dikehendaki. Kolaborator meminta siswa untuk melafalkan dialog tersebut dengan nada rendah, tinggi, dialog bisik, dialog jauh, dialog kamar, dialog etnis, dan kemudian menyanyikan dialog tersebut dengan lagu yang ada di pasaran (lagu yang diketahui oleh masyarakat pada umumnya). Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap semua siswa. Berikut pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok berdasarkan catatan lapangan siklus I pertemuan keenam Selasa, 17 Mei 2011.

Pada pertemuan kali ini, pelajaran dibuka dengan kolaborator mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan melakukan presensi dan dilanjutkan dengan menanyakan kabar kepada siswa. Kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian guru memberikan sedikit materi mengenai vokal pertemuan kedua.

Kolaborator meminta siswa untuk membaca naskah. Kemudian secara bergantian siswa diminta untuk melafalkan dialog dengan nada rendah dan tinggi. Kolaborator meminta siswa untuk melafalkan dialog secara bergantian dengan tempo yang berbeda. Siswa diminta untuk melafalkan dialog dengan dialog bisik, dialog jauh, dialog kamar, dialog etnis (logat daerah tertentu), serta emosi tertentu. Setiap selesai melakukan kegiatan tersebut kolaborator mengevaluasi dan menanyakan kesulitan yang dialami siswa. Kemudian setelah semua mendapat giliran, kolaborator meminta siswa untuk memilih salah satu dialog dari peran tertentu dan siswa diminta untuk menyanyikan dialog tersebut dengan nyanyian yang mereka kehendaki. Setiap siswa mendapat giliran untuk menyanyikan dialog tersebut secara bergantian.

Sebelum pelajaran selesai, siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Dilanjutkan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tidak bosan untuk mengingat kembali pelatihan-pelatihan yang sudah diajarkan dan mempraktikkannya di rumah. Pelajaran kali ini ditutup dengan berdoa bersama.

Siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang melakukan pelatihan akting materi vokal tahap kedua dengan antusias. Ketika kolaborator meminta siswa untuk memilih salah satu dialog dari salah satu tokoh yang dikehendaki, siswa terlihat bersemangat. Dilanjutkan dengan instruksi dari kolaborator yang meminta siswa untuk melafalkan dialog tersebut dengan nada yang bervariasi, dimulai dari nada rendah dan tinggi. Terlihat sebagian siswa mampu melakukannya, walaupun tidak jarang juga sebagian siswa masih sulit dalam membedakan antara nada tinggi dengan volume yang keras. Kolaborator melatih mereka yang masih kesulitan dengan belajar tangga nada terlebih dahulu dilanjutkan dengan melafalkan dialog kembali, masalah ini mampu teratasi karena siswa dengan cepat menangkap apa yang diajarkan. Dilanjutkan dengan pelatihan vokal dengan pelatihan dialog dekat, dialog jauh, dialog berbisik, dialog etnis (menirukan logat dari daerah tertentu), serta dialog dengan emosi tertentu, setiap instruksi dimulai dari pemberian contoh kolaborator kepada siswa. Sebagian besar siswa melakukannya dengan baik, walaupun terkadang dialog dengan suara yang aneh menimbulkan gelak tawa siswa. Tidak lupa setiap selesai melakukan pelatihan, kolabortaor mengadakan diskusi dan evaluasi untuk mengontrol kemampuan siswa. Instruksi selajutnya adalah melafalkan dialog dengan lagu atau nada tertentu. Instruksi kali ini merupakan instruksi yang paling membuat siswa semangat, tidak sedikit dari mereka mengajukan diri menyanyikan dilaog walaupun sudah mendapat giliran beberapa kali. Pada pertemuan keenam siklus I ini, siswa terlihat sangat berantusias dalam mengikuti instruksi yang dipandu oleh kolaborator. Siswa mulai memahami materi dalam kesesesuaian vokal pada

bermain drama. Walaupun terkadang pada praktiknya antara siswa satu dengan siswa lain saling menertawakannya, namun pelatihan ini tetap berjalan lancar dan siswa mampu memahami apa yang disampaikan serta mengetahui apa manfaat dari pelatihan yang dilakukannya.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta pada materi vokal tahap kedua, siswa mendapatkan banyak informasi dan manfaat. Kemampuan vokal siswa pada pertemuan kali ini terlihat peningkatannya dibandingkan pada pertemuan kelima. Mereka sudah mampu melakukan olah vokal dari berbagai macam dialog yang diinstruksikan kolaborator. Antara siswa satu dengan siswa lain dapat saling membantu dan memberikan contoh. Pada implementasi tindakan siklus I pertemuan ke VII, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator menfokuskan peningkatan keterampilan siswa pada aspek olah tubuh (gesture).

g. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Ketujuh

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I pertemuan ketujuh, rencana tindakan siklus I pertemuan keenam adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi mengenai tubuh dalam pembelajaran bermain drama.

- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.
- d) Menyiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

Penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta aspek tubuh pada siklus I pertemuan ketujuh adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.
- c) Kolaborator memberikan materi mengenai tubuh.
- d) Fasilitator memberikan contoh gerak indah kepada siswa.
- e) Fasilitator memberikan teknik yang benar untuk gerak akrobatik (rol depan belakang, guling samping), *stand jump*, dan melompati halang rintang.
- f) Siswa diminta untuk mempraktikkan semua gerakan akrobatik berdasarkan teknik-teknik yang sudah dipelajari.
- g) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- h) Mengulang gerakan akrobatik dengan teknik-teknik yang telah dipelajari.
- i) Meminta siswa untuk berlatih menyesuaikan tubuh berdasarkan usia yang berbeda-beda.

- j) Kolaborator mengajarkan siswa untuk mengolah tubuhnya untuk menciptakan bentuk emotif dan secara bergantian siswa mempraktikkannya.
- k) Siswa diminta untuk membaca naskah.
- l) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- m) Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- n) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Setelah melakukan pengamatan terhadap pelatihan akting siswa aspek olah tubuh, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya sikap positif dari siswa. Siswa tetap bersemangat dalam melaksanakan pelatihan, walaupun sebagian besar siswa perempuan mengalami kesulitan dalam praktiknya. Setelah kolaborator memberikan materi mengenai tubuh kaitannya dalam bermain drama, kolaborator menunjuk rekannya sebagai fasilitator untuk memberikan contoh gerak tubuh dengan teknik yang benar. Berikut pengamatan terhadap aktivitas siswa berdasarkan catatan lapangan siklus I pertemuan ketujuh Rabu, 18 Mei 2011.

Pada pertemuan VII siklus 1 ini, kolaborator memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Setelah itu, kolaborator melakukan presensi dan menanyakan kabar siswa. Kolaborator memberikan motivasi kepada siswa dan memberi pengarahan mengenai materi yang akan disampaikan tentang tubuh. Sebelum pelajaran dimulai dengan pelatihan, kolaborator mengenalkan mas Adib sebagai fasilitator yang nantinya akan mengajarkan pelatihan untuk olah tubuh terkait dengan bermain drama.

Kolaborator dan Mas Adib (fasilitator) memberikan materi olah tubuh terhadap siswa. Kolaborator meminta Mas Adib (fasilitator) untuk memberikan contoh untuk gerak indah. Fasilitator memberikan teknik yang benar untuk gerak akrobatik (rol depan belakang, guling samping), *stand jump*, dan melompati halang rintang. Setelah itu secara bergiliran siswa diminta untuk mempraktikkan semua gerakan akrobatik berdasarkan teknik-teknik yang sudah dipelajari. Kolaborator, fasilitator dan guru mengamati gerak tubuh setiap siswa dan mengajarkan lebih kepada siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan akrobatik. Setelah pelatihan tubuh untuk gerakan akrobatik selesai, kolaborator meminta siswa untuk berlatih menyesuaikan tubuh berdasarkan usia yang berbeda-beda. Secara bergantian siswa mempraktikkannya. Kolaborator mengajarkan siswa untuk mengolah tubuhnya untuk menciptakan bentuk emotif dan secara bergantian siswa mempraktikkannya.

Sebelum pelajaran berakhir, siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Seperti biasa sebelum guru dan kolaboartor meninggalkan kelas, guru memberikan motivasi kepada siswa agar melakukan pelatihan yang sudah diajarkan di rumah masing-masing.

Siswa melakukan praktik olah tubuh sesuai dengan teknik yang telah dipelajari dari kolaborator dan fasilitator. Siswa melakukannya dengan semangat, walaupun sebagian besar siswa perempuan mengalami kesulitan dalam mempraktikkannya. Hal ini dikarenakan mereka masih ragu dan takut dalam melakukannya. Setelah kolaborator dan fasilitator melakukan pengamatan, sebagian besar dari siswa perempuan melakukannya tidak sesuai dengan teknik yang benar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan olah tubuh diberi pelatihan khusus dari kolaborator dan fasilitator berdasarkan teknik yang benar.

Akhirnya mereka mampu melakukan gerak indah dan gerak akrobatik dengan lebih baik.



Gambar 9: Siswa melakukan pelatihan olah tubuh

Setelah gerak indah dan gerak akrobatik mampu mereka lakukan, kolaborator memberi instruksi kepada mereka untuk menyesuaikan tubuh berdasarkan usia yang berbeda-beda. Siswa terlihat menikmati, bersungguh-sungguh, serta mampu melaksanakan instruksi yang diberikan kolaborator, walaupun terkadang siswa tertawa melihat rekannya melakukan gerakan aneh ketika diinstruksikan menyesuaikan usia tertentu. Dilanjutkan dengan instruksi untuk menciptakan emotif tertentu. Dalam hal ini, siswa terlihat aktif, bersemangat, dan mampu ketika melakukan pelatihan.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta serta diberikan materi mengenai tubuh kaitannya dengan bermain drama pada siklus I pertemuan ketujuh, siswa mendapat manfaat besar. Siswa sudah terlihat berani dalam menyesuaikan tubuh pada usia tertentu

dan menciptakan emotif tertentu, walaupun pada awalnya siswa terlihat ragu dan takut dalam praktek gerak akrobatik. Hal tersebut mampu teratasi karena siswa selalu semangat dan berusaha untuk mencobanya. Pada implementasi tindakan siklus I pertemuan kedelapan, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator masih akan menfokuskan pelatihan akting aspek tubuh terutama kaitanya dengan tokoh dan penciptaan bentuk lain.

h. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kedelapan

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I pertemuan ketujuh, rencana tindakan pada siklus I pertemuan kedelapan adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi mengenai tubuh dalam pembelajaran bermain drama.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.
- d) Menyiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

- a) Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.

- c) Kolaborator melanjutkan materi mengenai tubuh.
- d) Meminta siswa untuk berdiri menyebar dan diminta untuk memperagakan benda mati yang ada di sekitar kita.
- e) Siswa diminta untuk menciptakan benda mati yang akan diperagakan, siswa diberikan waktu sekitar satu menit untuk mempertahankan bentuknya tanpa gerakan sedikit pun.
- f) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- g) Siswa diminta untuk memperagakan benda hidup semirip mungkin.
- h) Kolaborator dan guru mengamati peragaan setiap siswa.
- i) Kolaborator meminta siswa menyetel dan memperagakan wajah untuk membentuk karakter khas (ramah, judes, tolol, bengis).
- j) Siswa diminta untuk membaca naskah.
- k) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- l) Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- m) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Saat siswa melakukan pelatihan akting aspek tubuh tahap kedua, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Perlakuan tindakan pada pertemuan kedelapan siklus I tidak jauh berbeda dengan perlakuan tindakan yang diberikan pada pertemuan ketujuh. Siswa diberi materi mengenai tubuh tahap

kedua, setelah itu siswa diminta untuk melakukan instruksi yang disampaikan oleh kolaborator. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan siklus I pertemuan kedelapan, Selasa, 24 Mei 2011.

Pada pertemuan kali ini, pelajaran dibuka dengan kolaborator mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan melakukan presensi dan dilanjutkan dengan menanyakan kabar kepada siswa. Kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian guru memberikan sedikit materi mengenai tubuh pertemuan kedua.

Kolaborator meminta siswa untuk berdiri menyebar dan siswa diminta untuk memperagakan benda mati yang ada di sekitar kita (siswa diberi waktu satu menit untuk memikirkan benda apa yang akan diperagakan). Kolaborator menanyakan kepada siswa yang masih belum mempunyai ide untuk menciptakan benda mati tersebut. Kemudian kolaborator memberikan waktu tambahan untuk lebih berkonsentrasi memikirkan benda yang akan diperagakan. Dilanjutkan dengan kolaborator memberi aba-aba kepada siswa untuk menciptakan benda mati yang akan diperagakan, siswa diberikan waktu sekitar satu menit untuk mempertahankan bentuknya tanpa gerakan sedikit pun. Kemudian kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Setelah itu siswa diminta untuk memperagakan benda hidup semirip mungkin. Kolaborator dan guru mengamati peragaan setiap siswa. Dilanjutkan dengan kolaborator meminta siswa menyetel wajah untuk membentuk karakter khas (ramah, judes, tolol, bengis). Setelah itu siswa diminta untuk memperagakannya. Kolaborator menanyakan kesulitan yang dialami siswa dan memberikan masukan mengenai pentingnya hal ini dilatih dan dilakukan. Hal ini berguna agar siswa mampu dengan cepat menyetel tubuhnya sesuai dengan karakter yang dibawakannya.

Sebelum pelajaran selesai, siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Dilanjutkan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tidak bosan untuk mengingat kembali pelatihan-pelatihan yang sudah diajarkan dan mempraktikkannya di rumah. Pelajaran kali ini ditutup dengan berdoa bersama.



Gambar 10: Siswa menirukan bentuk benda hidup pada pelatihan olah tubuh

Siswa melanjutkan pelatihan pada aspek tubuh, namun berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Pada pelatihan kali ini, siswa diminta untuk menciptakan atau memperagakan benda-benda tertentu yang ada di sekitarnya. Pertama siswa diminta untuk memperagakan benda-benda mati yang ada di sekitarnya, kolaborator memberikan waktu sebanyak tiga menit untuk memikirkan apa yang akan diperagakannya. Namun, ada beberapa siswa yang masih kebingungan dan belum menemukan ide, kolabortaor memberikan waktu tambahan sebanyak satu menit dengan menyebutkan contoh-contoh benda di sekitarnya. Hal ini dilakukan oleh setiap siswa dan antara siswa satu dengan siswa lain tidak diperbolehkan untuk memperagakan benda yang sama. Kolaborator memberikan aba-aba dan siswa pun diberikan waktu sebanyak satu menit untuk mempertahankan tubuhnya memperagakan benda mati tersebut. Ada beberapa siswa yang memperagakan benda mati dengan bentuk yang masih kurang jelas dari apa yang disebutkannya. Kolaborator memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk mencoba merubah posisi tubuh agar sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Siswa terlihat

bersemangat dan berantusias mengikuti instruksi yang diberikan oleh kolaborator. Dilanjutkan dengan siswa memperagakan benda hidup yang ada di sekitar kita, hal ini dilakukan siswa lebih mudah dibandingkan dengan memperagakan benda mati. Kemudian kolaborator meminta siswa untuk menyetel wajah mereka memperagakan karakter (tolol, judes, ramah, dll), dalam praktiknya siswa terlihat bersemangat dan antusias melakukannya. Dilanjutkan kolaborator meminta siswa untuk memperagakan beberapa karakter yang ada pada naskah. Kolaborator memberikan sedikit arahan kepada siswa terkait dengan hal yang baru saja dilakukan, dan siswa melakukannya dengan baik.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta aspek tubuh dalam pembelajaran bermain drama siklus I pertemuan kedelapan, siswa mendapat manfaat yang besar. Keterampilan siswa dalam mengolah tubuhnya pada siklus I pertemuan kedelapan ini mengalami peningkatan. Mereka mampu dengan cepat mengolah atau menyetel wajahnya sesuai dengan karakter yang diinstruksikan oleh kolaborator.

i. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan Kesembilan

1) Perencanaan

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi mengenai penguasaan ruang dalam pembelajaran bermain drama.

- c) Menyipakan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.
- d) Menyiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

- a) Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.
- c) Kolaborator melanjutkan materi mengenai penguasaan ruang.
- d) Kolaborator meminta siswa untuk membentuk lingkaran dan bagaimana bergerak mengisi lingkaran tersebut agar tidak saling bersenggolan dengan siswa lain.
- e) Siswa diminta untuk terus berjalan mengisi celah kosong pada ruang kelas dan setiap siswa dilarang saling bersenggolan.
- f) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- g) Setelah itu kolaborator memberikan ilustrasi musik kepada siswa dan siswa diminta untuk bergerak sesuai dengan irama musik yang mereka dengar.
- h) Guru dan kolaborator mengamati setiap siswa.
- i) Guru menyediakan beberapa benda di hadapan siswa, kemudian siswa diminta untuk berimajinasi dengan benda-benda tersebut seolah-olah seperti

benda lain dan siswa diminta untuk memperakan dengan benda yang dipikirkannya itu.

- j) Siswa lain mengamati dan menebak benda apa yang sedang diperagakan oleh temannya di depan kelas.
- k) Siswa diminta untuk membaca naskah.
- l) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- m) Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- n) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Dari hasil pengamatan, kegiatan bermain drama pada siklus I pertemuan kesembilan menunjukkan adanya sikap positif. Siswa terlihat bersemangat dalam pelatihan akting aspek penguasaan ruang. Kolaborator meminta siswa untuk membentuk lingkaran dan setiap siswa harus bergerak mengisi ruang kosong dengan tetap mempertahankan bentuk lingkaran, setiap siswa dilarang untuk bersenggolan. Dilanjutkan dengan kolaborator meminta siswa untuk berimajinasi dengan benda-benda yang telah disiapkan seolah-olah benda tersebut menjadi benda lain. Berikut pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pelatihan akting aspek penguasaan ruang berdasarkan catatan lapangan siklus I pertemuan kesembilan, Rabu, 25 Mei 2011.

Pada pertemuan XI siklus I ini, kolaborator memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini. Setelah itu kolaborator memberikan sedikit pengarahan dan materi mengenai penguasaan ruang.

Kolaborator meminta siswa untuk membentuk lingkaran dan bagaimana bergerak mengisi lingkaran tersebut agar tidak saling bersenggolan dengan siswa lain. Kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Setelah itu siswa diminta untuk terus berjalan mengisi celah kosong pada ruang kelas dan setiap siswa dilarang saling bersenggolan. Kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Setelah itu kolaborator memberikan ilustrasi musik kepada siswa dan siswa diminta untuk bergerak sesuai dengan irama musik yang mereka dengar. Guru dan kolaborator mengamati setiap siswa. Guru menyediakan beberapa benda di hadapan siswa, kemudian siswa diminta untuk berimajinasi dengan benda-benda tersebut seolah-olah seperti benda lain dan siswa diminta untuk memperakan dengan benda yang dipikirkannya itu. Siswa lain mengamati dan menebak benda apa yang sedang diperagakan oleh temannya di depan kelas.

Sebelum pelajaran berakhir, siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Seperti biasa sebelum guru dan kolaboartor meninggalkan kelas, guru memberikan motivasi kepada siswa agar melakukan pelatihan yang sudah diajarkan di rumah masing-masing.



Gambar 11: Siswa melakukan pelatihan aspek penguasaan ruang tahap pertama

Siswa melakukan pelatihan akting aspek tubuh dengan baik sesuai dengan instruksi yang diberikan kolaborator. Siswa mendapat beberapa pelatihan yang meningkatkan keterampilan mereka dalam hal penguasaan ruang. Kolaborator

meminta beberapa siswa untuk membentuk lingkaran, siswa lain berdiri acak di dalam lingkaran dan mereka diminta untuk bergerak acak berpindah tanpa saling bersentuhan antara siswa satu dengan siswa lain. Kegiatan ini dilakukan kembali dengan ilustrasi musik, siswa diminta bergerak mengikuti ritme dari alunan musik tersebut. Hal ini mampu mereka lakukan dengan penuh konsentrasi dan semangat. Dilanjutkan kolaborator meminta siswa untuk berimajinasi dengan benda yang sudah disediakan dengan wujud benda lain, dan siswa diminta untuk mempraktikkan suatu kegiatan tertentu yang membutuhkan benda seperti yang dibayangkannya. Awalnya hanya beberapa siswa yang aktif mengajukan diri untuk mempraktikkannya, setelah waktu berjalan beberapa lama siswa lain pun mengikutinya, bahkan tidak jarang dari mereka mendapat tepuk tangan dari rekannya dikarenakan mereka melakukannya diluar bayangan dan pemikiran siswa lain.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode pelatihan akting aspek penguasaan ruang pada siklus I pertemuan kesembilan, siswa mendapat manfaat besar. Siswa jadi lebih mengerti dan memahami manfaat dari pelatihan yang diajarkan kaitanya dengan bermain drama. Mereka sudah berani menciptakan pemikiran baru dalam menciptakan suatu barang dan mengaplikasikannya dalam kegiatan tertentu. Siswa melakukan pelatihan aspek penguasaan ruang tahap pertama dengan baik. Pada implementasi tindakan siklus I pertemuan kesepuluh, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator akan

menfokuskan pelatihan masih pada aspek ruang khususnya penguasaan ruang yang mendukung dengan permainan aktor lain.

j. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kesepuluh

1) Perencanaan

Berdasarkan siklus I pertemuan kesembilan, rencana tindakan siklus I pertemuan kesepuluh adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi mengenai penguasaan ruang dalam pembelajaran bermain drama.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.
- d) Menyiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

Penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta aspek penguasaan ruang dalam pembelajaran drama pada siklus I pertemuan kesepuluh adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.

- c) Kolaborator melanjutkan materi mengenai penguasaan ruang.
- d) Meminta siswa untuk membentuk lingkaran dan bagaimana bergerak mengisi lingkaran tersebut agar dan tidak saling bersenggolan dengan siswa lain.
- e) Siswa diminta untuk terus berjalan mengisi celah kosong pada ruang kelas dan setiap siswa dilarang saling bersenggolan.
- f) Kolaborator memberikan batasan di kelas yang menandai bahwa itu adalah panggung, dan siswa diminta untuk membentuk bidang tertentu dan masing-masing siswa mengontrol diri agar keadaan panggung seimbang.
- g) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- h) Kemudian siswa diminta untuk membentuk lingkaran, kemudian siswa diminta untuk berhitung secara acak, dengan meningkatkan kepekaan diri terhadap siswa lain, siswa diminta berhitung secara acak dan bergantian apabila ada yang menyebutkan angka yang sama siswa diminta untuk mengulangnya lagi tanpa ada kesamaan angka yang mereka sebutkan.
- i) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- j) Siswa diminta untuk membca naskah.
- k) Siswa diminta untuk mempraktikkannya.
- l) Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- m) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Saat melakukan pelatihan akting aspek penguasaan ruang tahap kedua, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaboator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Siswa diberi materi mengenai penguasaan ruang untuk berinteraksi dengan set panggung dan penguasaan untuk mendukung dengan permainan aktor lain. Setelah itu, siswa diminta untuk melakukan instruksi yang telah disampaikan oleh kolaborator. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan siklus I pertemuan kesepuluh, Selasa, 31 Mei 2011.

Pada pertemuan ke X siklus I ini, pelajaran dimulai dengan kolaborator mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan presensi siswa dan pemberian motivasi dan pengarahan kepada siswa terkait dengan pelatihan pada pembelajaran kali ini.

Kolaborator meminta siswa untuk membentuk lingkaran dan bagaimana bergerak mengisi lingkaran tersebut agar dan tidak saling bersenggolan dengan siswa lain. Kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Setelah itu siswa diminta untuk terus berjalan mengisi celah kosong pada ruang kelas dan setiap siswa dilarang saling bersenggolan. Kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Kolaborator memberikan batasan di kelas yang menandai bahwa itu adalah panggung, dan siswa diminta untuk membentuk bidang tertentu dan masing-masing siswa mengontrol diri agar keadaan panggung seimbang. Kemudian siswa diminta untuk membentuk lingkaran, kemudian siswa diminta untuk berhitung secara acak, dengan meningkatkan kepekaan diri terhadap siswa lain, siswa diminta berhitung secara acak dan bergantian apabila ada yang menyebutkan angka yang sama siswa diminta untuk mengulangnya lagi tanpa ada kesamaan angka yang mereka sebutkan. Guru dan kolaborator mengamati setiap siswa. Setelah itu siswa diminta untuk mempraktikkannya. Kolaborator, mahasiswa peneliti, dan guru mengalami proses bermain drama siswa.

Sebelum pulang, guru dan kolaborator mengingatkan kembali kepada siswa agar rajin berlatih mengenai pelatihan akting yang sudah diajarkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Setelah semua selesai, kolaborator menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.



Gambar 12: Siswa melakukan pelatihan penguasaan ruang

Siswa melakukan beberapa pelatihan akting aspek penguasaan ruang tahap kedua, siswa terlihat berantusias dan bersemangat mengikutinya. Kolaborator memberikan instruksi yang sama kepada siswa pada pertemuan sebelumnya, siswa diminta untuk membentuk lingkaran dan mengisinya, setelah itu diminta untuk bergerak, berpindah tempat tanpa saling bersentuhan. Siswa melakukannya lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Dilanjutkan dengan kolaborator memberikan batasan di kelas yang menandai bahwa itu adalah panggung, dan siswa diminta untuk membentuk bidang tertentu dan masing-masing siswa mengontrol diri agar keadaan panggung seimbang. Siswa melakukannya dengan penuh semangat dan antusias. Kemudian siswa diminta untuk membentuk lingkaran, dan berhitung secara acak bergantian, dengan meningkatkan kepekaan diri terhadap siswa lain, apabila ada yang menyebutkan angka yang sama siswa diminta untuk mengulangnya lagi tanpa ada kesamaan angka yang mereka sebutkan. Hal ini dilakukan siswa kurang berkonsentrasi dan kurang peka terhadap siswa lain, sehingga siswa banyak menyebutkan angka yang sama secara

bersamaan, kegiatan ini diulang dalam beberapa kali. Namun, setelah kolaborator memberikan arahan kepada siswa, mereka mampu melakukannya dengan baik. Setelah itu, siswa diminta untuk membaca naskah sesuai dengan perannya masing-masing. Kemudian, siswa diminta untuk mempraktikannya.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta aspek penguasaan ruang, siswa mendapatkan banyak manfaat yang didapat. Kemampuan siswa dalam penguasaan ruang semakin meningkat baik itu dari segi penguasaan set panggung, merespon ilustrasi musik, dan mendukung dengan permainan aktor lain, semua dilakukan siswa dengan baik.

k. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Pertama

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi dari siklus I, rencana tindakan siklus II pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi pemahaman karakter dalam pembelajaran bermain drama.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.

- d) Menyiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

Penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.
- c) Kolaborator mengulang dan menambahkan materi pemahaman karakter kepada siswa
- d) Siswa diminta untuk menyiapkan naskah drama yang akan digunakan dalam pementasan, setiap siswa diminta untuk *reading* atau membaca naskah secara bergantian, memahami serta menghayatinya.
- e) Melakukan permainan drama sesuai dengan naskah drama dan peran yang telah dibagi.
- f) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- g) Siswa diminta untuk mencermati dan membaca dialog masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankannya, kemudian kolaborator meminta siswa untuk menemukan kata kunci dalam dialog yang menguatkan bahwa tokoh tersebut mempunyai karakter tertentu serta diminta untuk mencermati hubungan antar tokoh melalui dialog.

- h) melakukan diskusi dan evaluasi.
- i) Melakukan pementasan kembali sesuai dengan perannya masing-masing.
- j) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- k) Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- l) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Saat siswa melakukan praktik bermain drama dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Pada siklus II pertemuan pertama ini siswa diberikan pelatihan yang lebih mendalam mengenai pemahaman karakter. Setelah itu siswa diminta untuk melakukan praktik bermain drama sesuai dengan apa yang telah disampaikan kolaborator. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan siklus II pertemuan pertama, Rabu 1 Juni 2011.

Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran. Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahannya kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini. Kolaborator mengulang dan menambahkan materi pemahaman karakter kepada siswa. Siswa diminta untuk menyiapkan naskah drama yang akan digunakan dalam pementasan, setiap siswa diminta untuk *reading* atau membaca naskah secara bergantian, memahami serta menghayatinya. Melakukan permainan drama sesuai dengan naskah drama dan peran yang telah dibagi. Melakukan diskusi dan evaluasi. Siswa diminta untuk mencermati dan membaca dialog masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankannya, kemudian kolaborator meminta siswa untuk menemukan kata kunci dalam dialog yang menguatkan bahwa tokoh tersebut mempunyai karakter tertentu serta diminta untuk mencermati hubungan antar tokoh melalui dialog. Melakukan diskusi dan evaluasi. Melakukan pementasan kembali sesuai dengan perannya masing-masing. Melakukan diskusi dan evaluasi. Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama. Melakukan refleksi.



Gambar 13: Siswa melakukan pelatihan pemahaman karakter siklus II

Siswa telah melakukan praktik bermain drama sesuai dengan naskah drama yang sudah diberikan oleh kolaborator. Sebagian besar siswa sudah mampu memahami karakter tokoh yang diperankannya dengan baik. Namun, ada beberapa siswa yang kurang memahami karakter yang diperankannya, sehingga dalam praktiknya mereka masih kurang maksimal. Kolaborator memberikan

arahan kepada siswa tersebut untuk lebih memahami dan menghayati dialog yang ada pada naskah, serta diminta untuk menemukan kata kunci yang mengisyaratkan bahwa tokoh tersebut mempunyai karakter tertentu. Melalui pelatihan seperti itu, siswa bisa lebih memahami tokoh dalam naskah tersebut dan dari hal itu siswa mampu membangun karakter tertentu pada dirinya yang sesuai dengan karakter yang diperankannya. Kolaborator meminta siswa untuk melakukan permainan drama kembali, dan berpesan agar setiap tokoh mampu membangun hubungan serta mendukung permainan tokoh lain.

Pada pertemuan pertama siklus II ini, siswa terlihat bersemangat dan berantusias bermain drama. Siswa terlihat saling membantu dan memberikan dukungan terhadap permainan rekannya. Kolaborator memberikan sedikit arahan agar siswa lebih berani untuk berimprovisasi menonjolkan karakter pada tokoh yang diperankannya.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam bermain drama pada siklus II pertemuan pertama, siswa mendapat manfaat yang besar. Keterampilan siswa dalam bermain drama pada siklus ini mengalami peningkatan. Mereka sudah mampu memahami dan mendalami karakter tokoh yang diperankannya. Pada implementasi tindakan siklus II pertemuan kedua, mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator akan menfokuskan peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama terutama dalam aspek kesesuaian vokal.

I. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Kedua

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II pertemuan pertama, rencana tindakan siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan materi mengenai vokal dalam pembelajaran bermain drama.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama.
- d) Menyiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

2) Implementasi Tindakan

Penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran.
- b) Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.
- c) Kolaborator mengulang dan menambahkan materi vokal kepada siswa.
- d) Siswa diminta untuk membentuk lingkaran dan kolaborator memberikan arahan untuk mengajarkan latihan pernapasan pada siswa.

- e) Siswa diminta untuk melafalkan huruf vokal berdasarkan instruksi yang diberikan oleh kolaborator.
- f) Kolaborator menunjuk perwakilan dari beberapa siswa untuk melafalkan dialog pada naskah dengan nada datar, kemudian siswa lain menirukannya.
- g) Setiap siswa secara bergantian diminta untuk melafalkan dialog dari tokoh-tokoh tertentu dengan nada datar rendah, dilanjutkan dengan nada datar tinggi.
- h) Siswa diminta untuk mengaplikasikan dialog pada naskah untuk berbincang dengan rekannya menggunakan gaya yang biasa mereka lakukan sehari-hari dan tanpa dibuat-buat.
- i) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- j) Melakukan pementasan sesuai dengan perannya masing-masing.
- k) Melakukan diskusi dan evaluasi.
- l) Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama.
- m) Melakukan refleksi.

3) Pengamatan

Dari hasil pengamatan, kegiatan praktik bermain drama pada siklus II pertemuan kedua menunjukkan adanya sikap positif. Siswa terlihat bersemangat dan berantusias dalam praktik bermain drama dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Kolaborator memberikan masukan mengenai permainan drama yang telah dilakukan siswa pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan memberikan materi dan arahan tentang vokal dalam

kegiatan bermain drama. Berikut pengamatan terhadap aktivitas siswa berdasarkan catatan lapangan siklus II pertemuan kedua, Selasa, 7 Juni 2011.

Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran. Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini. Kolaborator mengulang dan menambahkan materi vokal kepada siswa. Siswa diminta untuk membentuk lingkaran dan kolaborator memberikan arahan untuk mengajarkan latihan pernapasan pada siswa. Siswa diminta untuk melafalkan huruf vokal berdasarkan instruksi yang diberikan oleh kolaborator. Kolaborator menunjuk perwakilan dari beberapa siswa untuk melafalkan dialog pada naskah dengan nada datar, kemudian siswa lain menirukannya. Setiap siswa secara bergantian diminta untuk melafalkan dialog dari tokoh-tokoh tertentu dengan nada datar rendah, dilanjutkan dengan nada datar tinggi. Siswa diminta untuk mengaplikasikan dialog pada naskah untuk berbincang dengan rekannya menggunakan gaya yang biasa mereka lakukan sehari-hari dan tanpa dibuat-buat. Melakukan diskusi dan evaluasi. Melakukan pementasan sesuai dengan perannya masing-masing. Melakukan diskusi dan evaluasi. Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama. Melakukan refleksi.



Gambar 14: Siswa melakukan pelatihan vokal pada siklus II

Siswa melakukan praktik bermain drama dengan naskah yang telah diberikan oleh kolaborator. Setelah siswa diberikan pelatihan yang lebih mendalam pada aspek vokal, pada pertemuan kedua siklus II ini keterampilan mereka terlihat lebih membaik. Siswa terlihat berantusias dan bersemangat dalam

pembelajaran bermain drama. Namun, ada siswa yang masih kaku dan terkesan membaca, hal ini dialami seorang siswa yang membawakan tokoh Bunga. Dia masih ragu untuk mengeluarkan suaranya dengan santai sehingga suara yang dikeluarkan masih terdengar kaku dan dibuat-buat. Kemudian kolaborator memberikan arahan kepada tokoh Bunga untuk berdialog dengan logat sehari-hari, tidak dibuat-buat, dan santai. Kemudian kolaborator meminta agar permainan drama tersebut diulang kembali. Akhirnya pada siklus II pertemuan kedua ini siswa melakukan permainan drama dengan lebih baik dibandingkan dengan permainan drama sebelumnya.

4) Refleksi

Setelah diadakan perlakuan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta serta diberikan materi yang lebih mendalam mengenai vokal dalam pembelajaran bermain drama pada siklus II pertemuan kedua, siswa mendapatkan banyak manfaat yang besar. Keterampilan siswa dalam bermain drama pada siklus II pertemuan kedua ini mengalami peningkatan terutama pada aspek vokal. Mereka sudah berani melakukan dialog dengan kesesuaian vokal dengan karakter, warna suara, tempo serta gaya bicara yang baik daripada pertemuan sebelumnya.

Adanya implementasi tindakan dari siklus I sampai siklus II, yang terdiri dari dua belas kali pertemuan dimana siklus I terdiri dari sepuluh kali pertemuan, siklus II dua kali pertemuan dalam bermain drama menunjukkan peningkatan yang berarti. Peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama terlihat dari permainan drama yang dilakukan siswa hingga akhir siklus II. Skor rata-rata

hitung yang diperoleh siswa pada akhir siklus I sebesar 9,94 skor rata-rata hitung praktik bermain drama siswa pada akhir pertemuan siklus II sebesar 17,41. Jadi, terjadi peningkatan skor bermain drama siswa siklus I ke siklus II sebesar 7,47 selain itu, penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam praktik bermain drama juga dapat diterima oleh siswa. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data angket refleksi sebagai berikut.

Tabel 11: Rangkuman Angket Pascatindakan Bermain Drama.

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Saya kurang memahami pembelajaran bermain drama dengan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta	-	-	4 (23,52%)	13 (76,47%)
2.	Adanya pembelajaran ini membuat saya semakin lebih memahami tentang keterampilan bermain drama.	9 (52,94%)	8 (47,05%)	-	-
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra khususnya bermain drama	12 (70,58%)	5 (29,41%)	-	-
4.	Pembelajaran ini dapat membantu saya agar bisa bermain drama dengan lebih baik.	7 (41,17%)	10 (58,82%)	-	-
5.	Pembelajaran bermain drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta merupakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan	8 (47,05%)	9 (52,94%)	-	-
6.	Melalui pembelajaran ini saya mengetahui persiapan aktor dalam bermain drama	7 (41,05%)	10 (58,82%)	-	-
7.	Pembelajaran seperti ini perlu terus dilakukan agar siswa lebih memahami tentang bermain drama	12 (70,58%)	5 (29,41%)	-	-
8.	Pembelajaran seperti ini tidak perlu diteruskan karena menuntut kemampuan yang baik dan mempersulit siswa	-	-	6 (35,29%)	11 (64,70%)
9.	Melalui pembelajaran ini saya lebih kreatif, lebih percaya diri dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama	8 (47,05%)	9 (52,94%)	-	-
10.	Menurut pengamatan Saya, dengan adanya pembelajaran ini sebagian besar keterampilan bermain drama siswa meningkat atau lebih baik.	9 (52,94%)	8 (47,05%)	-	-

Ket: SS: Sangat Setuju S: Setuju TS: Tidak Setuju STS: Sangat Tidak Setuju

Dari data angket refleksi pascatindakan, dapat diketahui bahwa siswa kelas bahwa penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam

pembelajaran bermain drama dapat diterima oleh siswa, menambah pemahaman siswa khususnya dalam bermain drama serta memberikan motivasi bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas siswa yang memberikan tanggapan yang positif untuk setiap pernyataan.

Alasan yang menunjukkan bahwa siswa menerima metode yang diajarkan ada pada butir 7 angket pascatindakan bermain drama. Butir tersebut menyatakan bahwa siswa menginginkan pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta terus dilakukan agar siswa lebih memahami tentang pembelajaran bermain drama. Pada butir tersebut sebanyak 41,05% siswa menjawab sangat setuju pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta terus dilakukan dan sebanyak 29,41% siswa menyatakan setuju pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta terus dilakukan.

Alasan yang menunjukkan bahwa penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta terdapat pada butir 2 angket pascatindakan bermain drama. Butir tersebut menyatakan bahwa adanya pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta membuat siswa semakin memahami keterampilan bermain drama, sebanyak 52,94% siswa sangat setuju bahwa pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta ini membuat siswa semakin memahami keterampilan bermain drama, 47,05% siswa setuju bahwa pembelajaran dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta ini membuat siswa memahami tentang keterampilan bermain drama, 0 siswa kurang setuju dan 0 siswa tidak setuju.

Pernyataan bahwa penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni mampu menambah pemahaman siswa dalam bermain drama diperkuat juga pada butir 4 dan 6 angket pascatindakan bermain drama. Butir 4 menyatakan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dapat membantu siswa agar dapat bermain drama dengan lebih baik, sebanyak 41,17% siswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran dengan penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dapat membantu siswa agar bisa bermain drama dengan lebih baik, 58,82% siswa setuju bahwa pembelajaran dengan penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dapat membantu siswa agar bisa bermain drama lebih baik, 0 siswa menyatakan kurang setuju dan 0 siswa menyatakan tidak setuju. Pada butir 6 angket pascatindakan bermain drama menyatakan bahwa melalui pembelajaran dengan penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta siswa dapat mengetahui persiapan aktor dalam bermain drama, sebanyak 41,07% siswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran dengan penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta siswa dapat menegetahui persiapan aktor dalam bermain drama, 58,82% siswa menyatakan setuju bahwa pembelajaran dengan penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta siswa dapat mengetahui persiapan aktor dalam bermain drama, sebanyak 0 siswa kurang setuju dan 0 siswa tidak setuju.

Pernyataan yang memperkuat bahwa penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran bermain drama ada pada butir 9 angket pascatindakan yang

menyatakan bahwa melalui pembelajaran dengan penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta siswa menjadi lebih kreatif, lebih percaya diri, dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama. Sebanyak 47,05% siswa menyatakan sangat setuju bahwa melalui pembelajaran dengan penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta siswa menjadi lebih kreatif, lebih percaya diri, dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama, 52,94% siswa melalui pembelajaran dengan penerapan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta siswa menjadi lebih kreatif, lebih percaya diri, dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama.

3. Hasil Praktik Siswa dalam Kegiatan Bermain Drama dengan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta

Hasil praktik siswa dalam kegiatan bermain drama setelah mendapatkan implementasi tindakan sebanyak dua siklus dengan metode pembelajaran Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta, menunjukkan peningkatan yang berarti. Siklus I dalam penelitian dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, keterampilan siswa mengalami peningkatan baik dari segi proses dan hasil yang cukup signifikan. Pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, hal ini dikarenakan pada siklus I masih terdapat aspek yang masih perlu diperbaiki, yakni aspek pemahaman karakter dan aspek kesesuaian vokal. Di akhir pertemuan siklus II, keterampilan siswa dalam bermain drama mengalami peningkatan baik dari segi proses dan segi hasil. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel proses serta tabel hasil pembelajaran drama dari siklus I, dan siklus II di bawah ini.

Tabel 12: Pengamatan Proses Pembelajaran Bermain Drama pada Siklus I

No	Nama	Skor					Jumlah
		Keseriusan	Keaktifan	Keberanian	Konsentrasi	Antusias	
1	S1	2	2	1	1	3	9
2	S2	2	2	2	3	2	11
3	S3	1	2	2	1	2	8
4	S4	-	-	-	-	-	-
5	S5	2	1	1	2	2	8
6	S6	2	1	2	2	2	9
7	S7	1	2	2	2	2	9
8	S8	-	-	-	-	-	-
9	S9	1	2	2	1	2	8
10	S10	2	1	1	2	3	9
11	S11	2	3	2	2	2	11
12	S12	2	1	2	1	2	8
13	S13	1	3	2	2	2	10
14	S14	2	2	2	1	2	9
15	S15	-	-	-	-	-	-
16	S16	2	2	1	2	2	9
17	S17	1	3	2	2	3	11
18	S18	2	1	1	2	2	8
19	S19	2	1	2	1	2	8
20	S20	2	1	2	1	2	8
Jumlah		29	30	29	28	34	153
Rata-rata		1,70	1,76	1,70	1,64	2	9

Dari tabel di atas, dapat diketahui peningkatan semua aspek dalam proses pembelajaran bermain drama siswa. Rata-rata hitung untuk aspek keseriusan dalam proses bermain drama siswa di akhir siklus I mencapai skor 1,70. Rata-rata hitung untuk aspek keaktifan mencapai skor 1,76. Aspek keberanian dalam proses bermain drama siswa memperoleh skor 1,70. Pada aspek konsentrasi dalam proses bermain drama siswa di akhir siklus I mencapai skor 1,64 dan untuk aspek antusias rata-rata hitung mencapai skor 2. Skor rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam proses bermain drama siswa pada akhir siklus I sebesar 9. Selain itu juga terdapat peningkatan yang signifikan pada siklus II, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

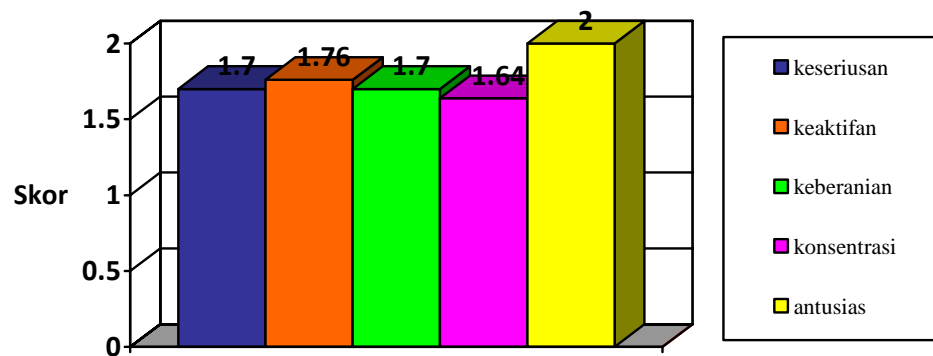
Tabel 13: Pengamatan Proses Pembelajaran Bermain Drama pada Siklus II

No	Nama	Skor					Jumlah
		Keseriusan	Keaktifan	Keberanian	Konsentrasi	Keantusiasan	
1	S1	3	4	4	3	4	18
2	S2	4	4	4	3	4	19
3	S3	3	4	3	3	3	16
4	S4	-	-	-	-	-	-
5	S5	3	3	3	3	4	16
6	S6	3	3	3	3	4	16
7	S7	4	4	3	3	3	17
8	S8	-	-	-	-	-	-
9	S9	4	4	4	4	4	20
10	S10	3	3	3	4	4	17
11	S11	3	4	4	3	4	18
12	S12	4	4	3	4	3	18
13	S13	4	4	4	3	4	19
14	S14	3	4	3	3	4	17
15	S15	-	-	-	-	-	-
16	S16	3	4	4	4	4	19
17	S17	4	4	4	4	4	20
18	S18	3	3	3	4	4	17
19	S19	3	3	3	4	4	17
20	S20	3	3	3	4	4	17
Jumlah		57	62	58	59	65	301
Rata-rata		3,35	3,64	3,41	3,47	3,82	17,70

Dari tabel di atas, dapat diketahui peningkatan semua aspek dalam proses bermain drama siswa. Rata-rata hitung untuk aspek keseriusan dalam proses bermain drama siswa paa akhir siklus II mencapai skor 3,35. Rata-rata hitung untuk aspek keaktifan pada akhir proses pembelajaran bermain drama di siklus II

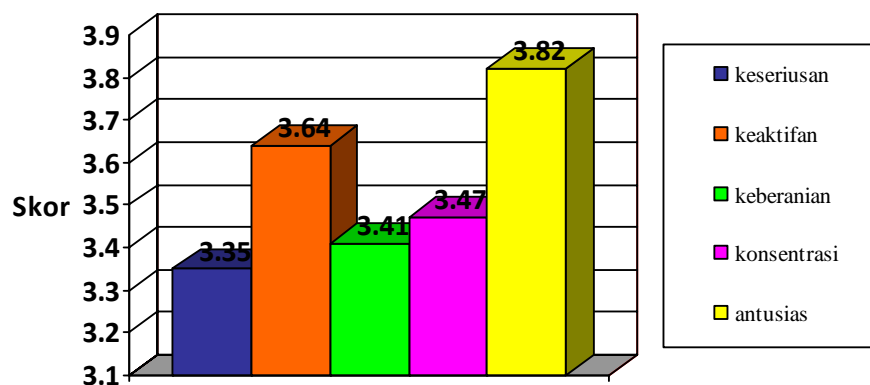
mencapai skor 3,64. Aspek keberanian dalam proses bermain drama mencapai skor 3,41. Aspek konsentrasi mencapai skor 3,47 dan untuk aspek antusias pada proses bermain drama siswa pada akhir siklus II mencapai skor 17,70. Apabila dibuat grafik, rata-rata hitung tiap aspek dalam proses pembelajaran bermain drama pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Hasil Pengamatan Proses Bermain Drama pada Siklus I



Gambar 15: Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam Proses Pembelajaran Bermain Drama pada Siklus I

Hasil Pengamatan Proses Bermain Drama pada Siklus II



Gambar 16: Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam Proses Pembelajaran Drama pada Siklus II

Selain terdapat peningkatan proses, terdapat juga peningkatan hasil pada praktik bermain drama siswa kelas XI IPA 3. Berikut tabel peningkatan hasil praktik siswa dalam bermain drama pada siklus I dan siklus II.

Tabel 14: Hasil Praktik Siswa dalam Bermain Drama pada Siklus I

No	Nama	Skor					Jumlah
		Pemahaman karakter	Penghayatan dan konsentrasi	Kesesuaian vokal	Kesesuaian tubuh	Penguasaan ruang	
1	S1	2	2	2	2	2	10
2	S2	2	3	3	2	2	12
3	S3	1	2	2	2	2	9
4	S4	-	-	-	-	-	-
5	S5	1	3	1	2	2	9
6	S6	1	2	1	3	2	9
7	S7	2	2	2	2	2	10
8	S8	-	-	-	-	-	-
9	S9	2	2	2	2	2	10
10	S10	2	2	1	2	2	9
11	S11	2	3	2	2	3	12
12	S12	1	3	1	2	2	9
13	S13	2	2	2	3	2	11
14	S14	2	2	1	3	2	10
15	S15	-	-	-	-	-	-
16	S16	1	2	1	3	3	10
17	S17	2	3	2	2	3	12
18	S18	1	2	1	2	3	9
19	S19	1	2	2	2	2	9
20	S20	1	3	1	2	2	9
Jumlah		26	40	27	38	38	169
Rata-rata		1,52	2,35	1,58	2,23	2,23	9,94

Dari tabel tersebut, dapat diketahui peningkatan semua aspek praktik siswa dalam bermain drama. Rata-rata hitung untuk aspek pemahaman karakter dalam praktik bermain drama siswa pada akhir siklus I mencapai skor 1,52. Rata-rata hitung untuk aspek penghayatan dan konsentrasi siswa dalam praktik bermain drama pada akhir siklus I mencapai skor 2,35. Aspek kesesuaian vokal dalam praktik bermain drama siswa memperoleh skor 1,58. Pada aspek kesesuaian tubuh memperoleh skor 2,23 dan untuk aspek penguasaan ruang mencapai skor 2,23.

Hasil praktik bermain drama siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

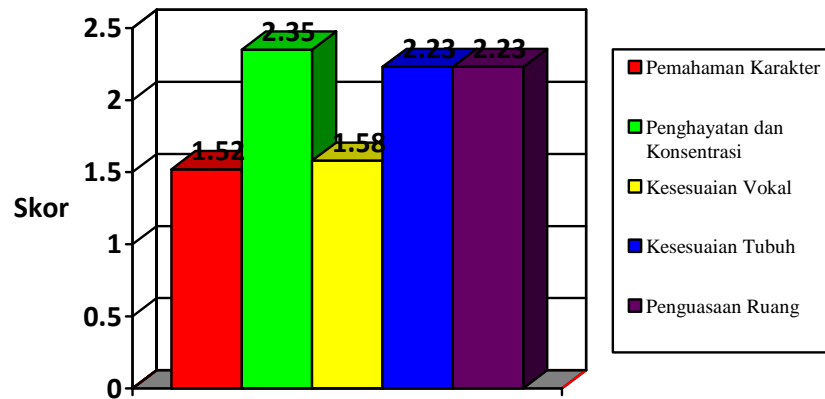
Tabel 15: Hasil Praktik Bermain Drama Siswa pada Siklus II

No	Nama	Skor					Jumlah
		Pemahaman Karakter	Penghayatan dan konsentrasi	Kesesuaian Vokal	Kesesuaian tubuh	Penguasaan ruang	
1	S1	4	4	3	3	4	18
2	S2	4	4	4	4	4	20
3	S3	4	4	4	4	3	19
4	S4	-	-	-	-	-	-
5	S5	3	3	3	3	3	15
6	S6	3	3	3	4	3	16
7	S7	4	3	3	4	3	17
8	S8	-	-	-	-	-	-
9	S9	4	4	3	3	4	18
10	S10	3	4	3	3	3	16
11	S11	4	3	3	4	4	18
12	S12	4	4	3	4	4	19
13	S13	3	4	4	4	4	19
14	S14	4	3	4	3	3	17
15	S15	-	-	-	-	-	-
16	S16	4	3	4	4	4	19
17	S17	4	4	4	4	4	20
18	S18	3	3	3	3	3	15
19	S19	3	3	3	3	3	15
20	S20	3	4	3	3	3	16
Jumlah		61	60	57	60	59	296
Rata-rata		3,58	3,52	3,35	3,52	3,47	17,41

Dari tabel di atas, dapat diketahui peningkatan semua aspek dalam praktik bermain drama siswa. Rata-rata hitung untuk aspek pemahaman karakter dalam praktik bermain drama siswa di akhir siklus II mencapai skor 3,58. Rata-rata hitung untuk aspek penghayatan dan konsentrasi mencapai skor 3,52. Aspek kesesuaian vokal mencapai skor 3,35. Rata-rata hitung untuk aspek kesesuaian tubuh dalam praktik bermain drama siswa pada akhir siklus II mencapai skor 3,52

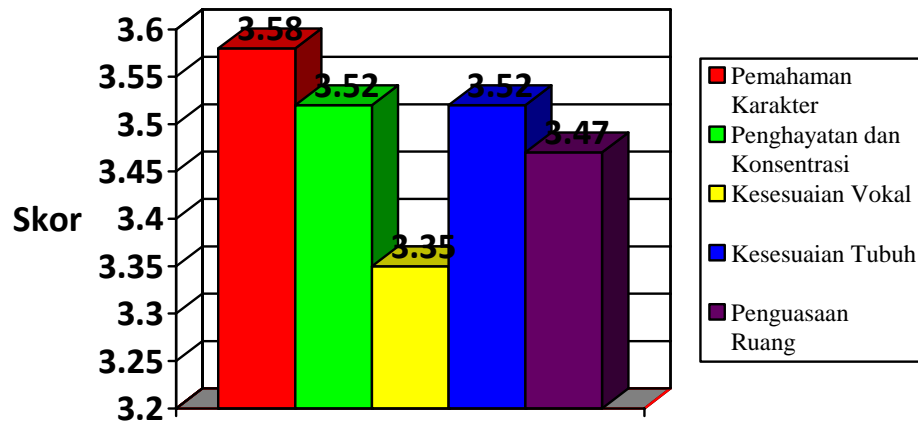
dan untuk aspek penguasaan ruang mencapai skor 3,47. Skor rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam praktik bermain drama siswa di akhir siklus II sebesar 17,41. Apabila dibuat grafik, rata-rata hitung tiap aspek dalam praktik bermain drama pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Hasil Bermain Drama pada Siklus I



Gambar 17: Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam Bermain Drama pada Siklus I

Hasil Bermain Drama pada Siklus II



Gambar 18: Skor Rata-rata Tiap Aspek dalam Bermain Drama pada Siklus II

Untuk lebih jelasnya, peningkatan keterampilan siswa dalam praktik bermain drama dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dari pratindakan ke siklus I, dan siklus II, dapat dilihat dari tabel rangkuman nilai hasil praktik siswa dalam bermain drama pada tabel berikut.

Tabel 16: Rangkuman Hasil Praktik Siswa dalam Bermain Drama

No.	Nama siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	S1	7	10	18
2.	S2	7	12	20
3.	S3	5	9	19
4.	S4	-	-	-
5.	S5	5	9	15
6.	S6	5	9	16
7.	S7	6	10	17
8.	S8	-	-	-
9.	S9	7	10	18
10.	S10	5	9	16
11.	S11	6	12	18
12.	S12	8	9	19
13.	S13	7	11	19
14.	S14	7	10	17
15.	S15	-	-	-
16.	S16	6	10	19
17.	S17	8	12	20
18.	S18	6	9	15
19.	S19	6	9	15
20.	S20	6	9	15
Jumlah		108	169	296
Rata-rata hitung		6,33	9,94	17,41

Dari tabel di atas, hasil kerja siswa dalam praktik bermain drama pada saat pratindakan rata-rata sebesar 6,33. Pratindakan diketahui untuk mengetahui kualitas permainan drama siswa sebelum diberikan tindakan. Pemberian tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta pada siklus I dan II, dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas bermain drama siswa.

Implementasi tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta baik dalam siklus I maupun siklus II ternyata mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain drama. Pada pertemuan terakhir siklus I, rata-rata hitung permainan drama siswa yang telah menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta meningkat menjadi 9,94. Pada siklus II pertemuan terakhir, rata-rata hitung permainan drama siswa meningkat lagi menjadi 17,41.

4. Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Siswa dengan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta

Secara keseluruhan selama pelaksanaan penelitian dari pratindakan hingga pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama. Pencapaian peningkatan keterampilan bermain drama siswa dilakukan dengan memberi skor terhadap hasil praktik bermain drama siswa. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bermain drama dalam penelitian ini adalah dengan lembar pengamatan. Pada penelitian tindakan kelas ini akan disajikan peningkatan hasil pengamatan bermain drama dari pratindakan hingga akhir siklus II. Rangkuman peningkatan proses dan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

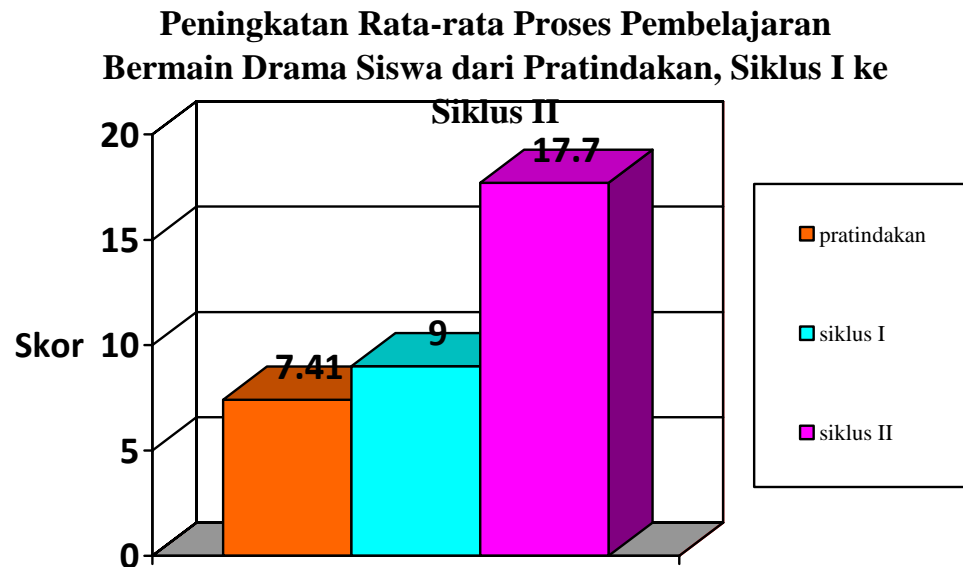
Tabel 17: Peningkatan Proses Pembelajaran Bermaian Drama

	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah	126	153	301
Rata-rata hitung	7,41	9	17,70

Dari tabel di atas, dapat diketahui peningkatan proses pembelajaran bermain drama siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Skor rata-rata hitung proses pembelajaran bermain drama siswa pada pratindakan sebesar 7,41, dan pada akhir siklus I skor rata-rata hitung siswa dalam proses pembelajaran bermain drama sebesar 9. Jadi, proses pembelajaran siswa dalam bermain drama mengalami peningkatan sebesar 1,53.

Pada pratindakan ke siklus II, skor rata-rata siswa dalam proses pembelajaran bermain drama juga mengalami kenaikan. Pada pratindakan skor rata-rata hitung siswa dalam proses pembelajaran bermain drama sebesar 7,41 dan pada akhir siklus II mengalami kenaikan yakni menjadi 17,70. Jadi peningkatan siswa dalam proses pembelajaran bermain drama dari pratindakan ke siklus II meningkat sebesar 10,29.

Apabila dibuat dalam bentuk grafik, maka proses pembelajaran bermain drama dengan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut.



**Gambar 19: Skor Rata-rata Proses Pembelajaran dari Pratindakan, Siklus I
ke Siklus II**

Secara keseluruhan selama pelaksanaan penelitian dari pratindakan hingga siklus II, terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran bermain drama. Pencapaian peningkatan proses bermain drama dilakukan dengan memberi skor selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang dimasukkan dalam kriteria penilaian adalah keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa. Peningkatan skor rata-rata proses pembelajaran bermain drama siswa dari pratindakan hingga pascatindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 18: Peningkatan Skor Rata-rata Tiap Aspek Proses Pembelajaran
Bermain Drama**

No.	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Keseriusan	1,47	1,70	3,35	1,88
2.	Keaktifan	1,58	1,76	3,64	2,06
3.	Keberanian	1,64	1,70	3,41	1,77
4.	Konsentrasi	1,11	1,64	3,47	2,36
5.	Antusias	1,58	2	3,83	2,25
Jumlah		7,38	8,80	17,70	10,32

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata keseluruhan proses pembelajaran dalam bermain drama sebelum diberi tindakan (pratindakan) masih rendah, yaitu 1,58. Setelah diberi tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta, skor rata-rata keseluruhan pada akhir siklus I mengalami peningkatan menjadi 2. Skor rata-rata keseluruhan proses pembelajaran bermain drama juga mengalami peningkatan pada akhir siklus II menjadi 17,7. Secara keseluruhan dari pratindakan hingga pascatindakan siklus II skor rata-rata keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 10,32. Berdasarkan peningkatan skor tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama dapat meningkatkan proses pembelajaran bermain drama siswa. Selain melakukan pengamatan proses, mahasiswa peneliti juga melakukan pada hasil praktik siswa dalam bermain drama.

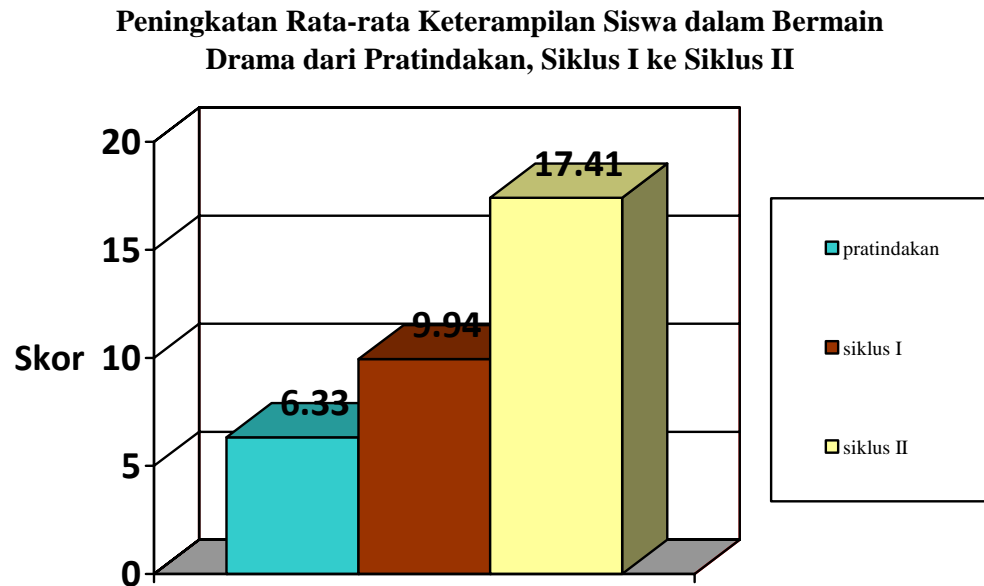
Tabel 19: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa dalam Bermain**Drama pada Pratindakan, Siklus I, ke Siklus II**

	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	108	169	296
Rata-rata hitung	6,33	9,94	17,41

Dari tabel di atas, dapat diketahui peningkatan skor pengamatan keterampilan bermain drama mulai dari sebelum tindakan hingga akhir tindakan (siklus II). Skor rata-rata hitung pratindakan siswa sebesar 6,33 dan pada akhir siklus I skor rata-rata hitung praktik bermain drama siswa menjadi 9,94. Jadi keterampilan siswa dalam bermain drama mengalami kenaikan sebesar 3,61.

Dari tabel di atas, dapat diketahui perolehan skor rata-rata siswa dari pratindakan ke siklus II keterampilan bermain drama. Hasil pengamatan menunjukkan skor rata-rata hitung pratindakan praktik bermain drama siswa sebesar 6,33. Pada akhir siklus II skor rata-rata hitung praktik bermain drama siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 17,41. Jadi, peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama dari pratindakan hingga siklus II meningkat sebesar 11,08.

Apabila dibuat grafik, peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dari pratindakan, siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 20: Peningkatan Skor Rata-rata Praktik Bermain Drama dari Pratindakan, Siklus I ke Siklus II

Secara keseluruhan selama pelaksanaan penelitian dari pratindakan hingga pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama. Pencapaian peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama dilakukan dengan memberi skor terhadap praktik bermain drama siswa. Aspek yang dimasukkan dalam kriteria penilaian adalah pemahaman karakter, penghayatan dan konsentrasi, kesesuaian vokal, kesesuaian tubuh, penguasaan ruang. Peningkatan skor rata-rata bermain drama siswa dari pratindakan hingga pascatindakan siklus II dapat dilihat pada berikut.

**Tabel 20: Peningkatan Skor Rata-rata Tiap Aspek Bermain Drama dari
Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No.	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Pemahaman karakter	1,11	1,52	3,58	2,47
2.	Penghayatan dan konsentrasi	1,29	2,35	3,52	2,23
3.	Kesesuaian vokal	1,23	1,58	3,35	2,12
4.	Kesesuaian tubuh	1,29	2,23	3,52	2,23
5.	Penguasaan ruang	1,41	2,23	3,47	2,06
Jumlah		6,33	9,91	17,44	11,11

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata keseluruhan keterampilan bermain drama sebelum diberi tindakan (pratindakan) masih rendah, yaitu 6,33. Setelah diberi tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta, skor rata-rata keseluruhan pada akhir siklus I mengalami peningkatan menjadi 9,91. Skor rata-rata keseluruhan keterampilan bermain drama juga mengalami peningkatan pada akhir siklus II menjadi 17,44. Secara keseluruhan dari pratindakan hingga pascatindakan siklus II skor rata-rata keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 11,11. Berdasarkan peningkatan skor keterampilan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama dapat meningkatkan keterampilan drama siswa.

C. Pembahasan

1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Bermain Drama

Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh, keterampilan siswa dalam bermain drama belum dilaksanakan secara maksimal. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran bermain drama yang dilakukan belum menggunakan metode yang tepat. Dalam pembelajaran bermain drama yang biasa dilakukan guru, siswa diberi materi mengenai keterampilan bermain drama dan siswa diminta untuk langsung mempraktikannya. Akibatnya, permainan drama siswa kurang maksimal dan kurang memuaskan.

Pada awal siswa bermain drama, diperoleh tentang data siswa dalam keterampilan bermain drama. Skor rata-rata aspek bermain drama pada pratindakan untuk aspek pemahaman karakter sebesar 1,11. Aspek penghayatan dan konsentrasi mempunyai skor rata-rata hitung sebesar 1,29. Rata-rata hitung aspek kesesuaian vokal pada awal bermain drama sebesar 1,23. Aspek kesesuaian tubuh memiliki skor rata-rata hitung sebesar 1,29 dan untuk aspek penguasaan ruang memiliki skor rata-rata hitung sebesar 1,41. Jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 6,33. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan bermain drama siswa kelas XI IPA 3 SMAN 2 Magelang dalam bermain drama masih kurang.

Selain mengamati praktik bermain drama, mahasiswa peneliti bersama kolaborator dan guru juga mengamati proses pembelajaran bermain drama siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bermain drama tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar siswa masih

kurang serius dalam bermain drama, sebagian besar siswa masih kurang aktif, siswa kurang berani dalam memerankan tokoh saat bermain drama, pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang *ngobrol* dan asyik bercanda dengan temannya, serta antusias siswa saat pembelajaran masih kurang.

Hasil pengamatan pada proses pembelajaran bermain drama pada pratindakan menunjukkan skor rata-rata aspek keseriusan siswa dalam pembelajaran bermain drama sebesar 1,47. Aspek keaktifan memiliki skor rata-rata sebesar 1,58. Aspek keberanian mencapai skor 1,64. Skor rata-rata aspek konsentrasi sebesar 1,11 dan aspek antusias siswa terhadap pembelajaran bermain drama sebesar 1,58. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran bermain drama dari keseluruhan aspek adalah 7,41.

Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh, baik kondisi pada praktik bermain drama maupun kondisi pada proses pembelajaran bermain drama perlu dilakukan perubahan yang lebih baik. Salah satu upaya untuk merubah hal tersebut dengan cara penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar mampu mengembangkan daya kreasi siswa untuk apresiasi dalam pembelajaran bermain drama, dan dengan cara pengembangan variasi pembelajaran yang mampu membangkitkan gairah belajar siswa agar lebih tertarik terhadap pembelajaran bermain drama.

Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta menawarkan pembelajaran bermain drama yang bervariasi, menyenangkan dan lebih menarik. Metode ini memiliki manfaat membantu siswa untuk lebih mudah memecahkan permasalahan ketika bermain drama. Pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta

membantu siswa untuk lebih mengetahui mengenai persiapan seorang aktor sebelum bermain drama.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Bermain Drama dengan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama di kelas XI IPA 3 dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil praktik bermain drama siswa. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih serius namun menyenangkan dan siswa lebih antusias serta aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor bermain drama dari siklus I hingga pascasiklus II.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bermain drama siswa berupa lembar pengamatan. Penilaian hasil bermain drama meliputi 5 aspek, yaitu (1) aspek pemahaman karakter, (2) aspek penghayatan dan konsentrasi, (3) aspek kesesuaian vokal, (4) aspek kesesuaian tubuh, (5) aspek penguasaan ruang. Penilaian proses selama pembelajaran meliputi 5 aspek, yaitu (1) aspek keseriusan siswa (2) aspek keaktifan siswa, (3) aspek keberanian siswa, (4) aspek konsentrasi siswa, (5) aspek keantusiasan siswa.

Pelaksanaan siklus I diberikan tindakan sebanyak sepuluh kali pertemuan, setiap aspek diajarkan dalam dua kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I diawali

dengan penyampaian materi mengenai pelatihan akting, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pemahaman karakter dan dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan pemahaman karakter pada saat bermain drama. Aspek pemahaman karakter diberikan sebanyak dua kali pertemuan dengan pelatihan yang berbeda. Pada pertemuan selanjutnya pelatihan dilanjutkan pada pelatihan aspek penghayatan dan konsentrasi, pertemuan kelima dan enam pelatihan pada aspek kesesuaian vokal, pertemuan ketujuh dan kedelapan pelatihan yang difokuskan pada aspek kesesuaian tubuh, serta pertemuan kesembilan dan kesepuluh merupakan pelatihan yang difokuskan pada aspek penguasaan ruang.

Keterampilan siswa dalam bermain drama pada siklus I mengalami peningkatan pada aspek penghayatan dan konsentrasi, kesesuaian tubuh serta penguasaan ruang. Mereka sudah mampu menghayati peran masing-masing dan mampu berkonsentrasi terhadap permainan mereka, mampu menyesuaikan tubuh dengan karakter yang dibawakan, serta mampu menguasai ruang dalam bermain drama seperti mampu memanfaatkan set panggung, menyesuaikan dengan ilustrasi musik. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II khususnya pada aspek pemahaman karakter dan kesesuaian vokal.

Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada hasil refleksi siklus I, yakni pada aspek pemahaman karakter dan kesesuaian vokal. Setelah dilakukan tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta serta diberikan tindak lanjut pada kedua aspek tersebut, keterampilan siswa mengalami

peningkatan pada aspek pemahaman karakter dan kesesuaian vokal. Siswa sudah mampu memahami karakter masing-masing tokoh yang akan diperankannya sehingga mereka sudah tidak bingung dalam bersikap dan akting memerankan tokoh yang ada pada naskah, dan siswa juga sudah mampu mengolah vokalnya sesuai dengan karakter yang dibawanya. Pada siklus II ini semua aspek mengalami peningkatan dan menunjukkan hasil yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Pembelajaran bermain drama dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta ternyata juga mampu membuat suasana dan proses pembelajaran lebih baik dari sebelumnya. Pada kondisi awal pratindakan, siswa terlihat kurang aktif, tidak serius mengikuti pelajaran, dan kurang antusias terhadap pembelajaran bermain drama. Kondisi ini semakin membaik dengan adanya Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta, siswa terlihat lebih aktif, berani, dan lebih antusias dengan pembelajaran bermain drama.

3. Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Siswa dengan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta

Pembelajaran bermain drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain drama. Berdasarkan pengamatan, catatan lapangan, hasil angket, dan tes sebelum dikenai tindakan, diperoleh keterangan bahwa keterampilan drama siswa masih dalam kategori kurang dan perlu diupayakan perbaikan.

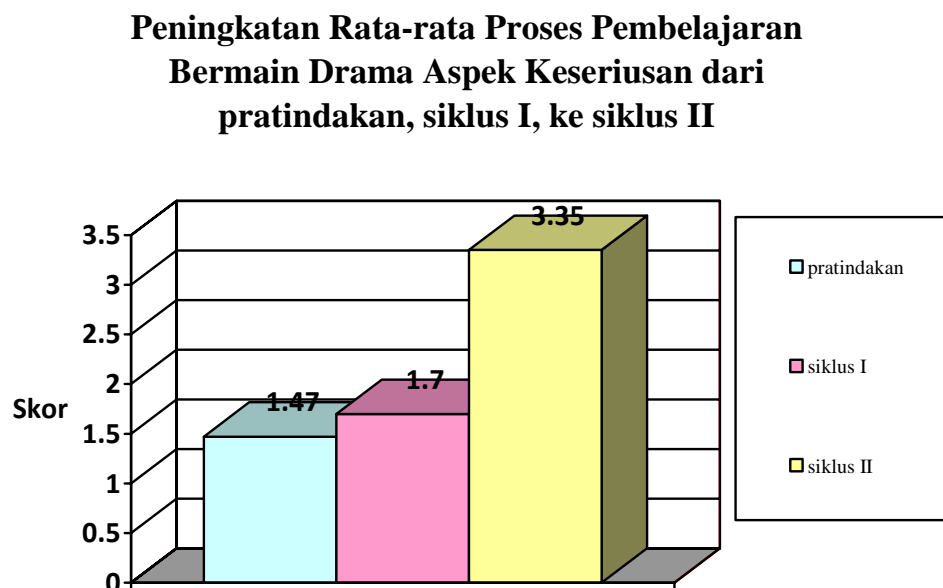
Peningkatan pada proses pembelajaran bermain drama siswa dari pratindakan sampai siklus II. Sebelum diberikan tindakan skor rata-rata siswa

dalam proses pembelajaran bermain drama adalah 7,38 kemudian setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 8,80, dan ketika diberi tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 17,70. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 10,32.

Berikut ini peningkatan proses pembelajaran bermain drama siswa dilihat dari masing-masing aspek.

a. Aspek keseriusan

Pada aspek keseriusan diharapkan siswa mampu serius selama proses pembelajaran bermain drama. Berikut disajikan grafik peningkatan pada aspek keseriusan dari pratindakan, siklus I, ke siklus II



Gambar 21: Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Keseriusan

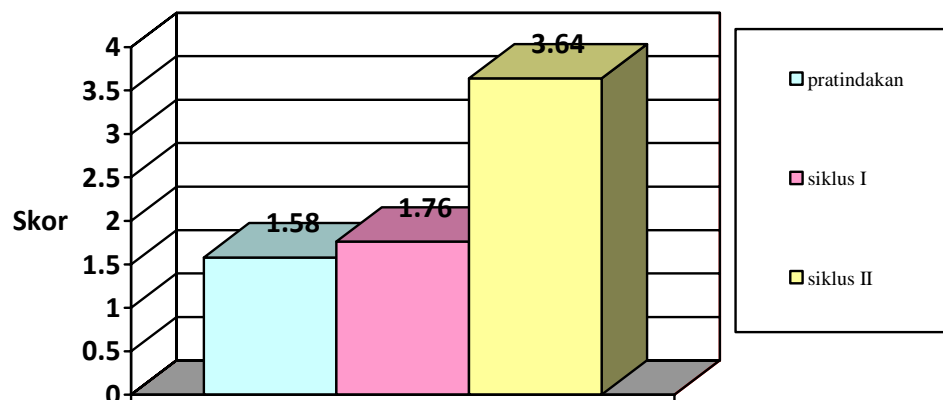
Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa siswa sudah terlihat serius dalam mengikuti pembelajaran bermain drama dibandingkan dengan pertemuan-

pertemuan sebelumnya. Pada pratindakan aspek keseriusan memperoleh rata-rata 1,47, siswa masih banyak yang berbicara dengan temannya dan sibuk beraktivitas sendiri. Pada siklus I meningkat menjadi 1,70, siswa sudah mampu memperhatikan penjelasan guru dengan serius, namun masih terdapat sedikit siswa yang suka *heboh* sendiri apabila temannya mengalami kesalahan. Pada akhir siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,35. Jadi aspek keseriusan mengalami peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus II sebesar 1,88.

b. Aspek Keaktifan

Pada aspek keaktifan ini, diharapkan siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran bermain drama berlangsung.

Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Keaktifan dari pratindakan, siklus I, ke siklus II



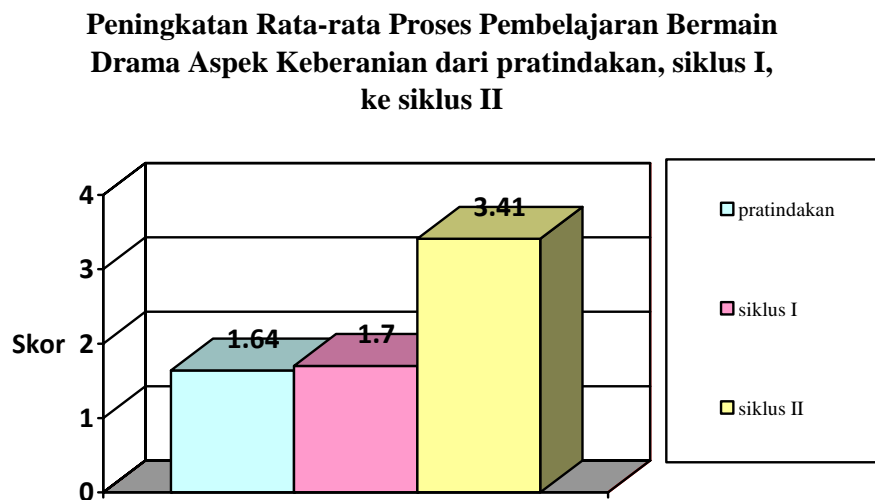
Gambar 22: Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Keaktifan

Melalui grafik di atas, dapat diketahui bahwa siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran bermain drama daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

siswa tidak lagi malu untuk mengemukakan pendapat atau bertanya apabila mengalami kesulitan dan permasalahan terkait dengan bermain drama. Pada aspek keaktifan dan memperoleh skor rata-rata 1,58, hal ini dikarenakan siswa masih malu-malu untuk mengajukan pertanyaan. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 1,76, siswa sudah berani ketika mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, namun jumlah dari siswa yang aktif masih sedikit. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 3,64. Jadi aspek keaktifan dalam proses bermain drama dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,06.

c. Aspek Keberanian

Pada aspek keberanian diharapkan siswa mampu tampil berani di depan kelas. Berikut disajikan grafik peningkatan skor rata-rata pada aspek keberanian dalam proses pembelajaran bermain drama.

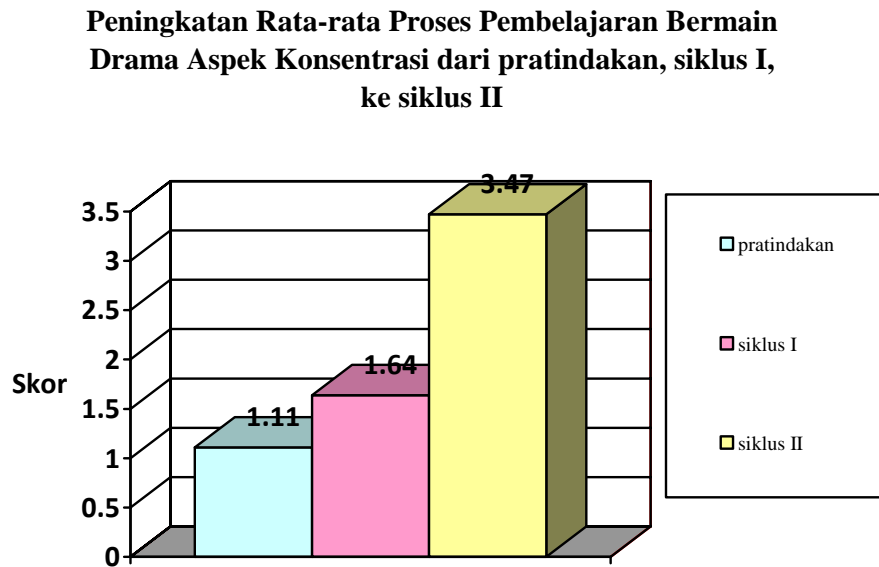


Gambar 23: Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Keberanian

Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa siswa sudah berani memainkan peran yang ada pada naskah drama dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pratindakan aspek keberanian memperoleh skor rata-rata 1,64, hal ini dikarenakan siswa tidak berani untuk mengajukan diri tampil di depan kelas. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 1,82, pada pertemuan ini siswa sudah berani untuk mengajukan diri tampil di depan kelas, namun hanya sedikit siswa yang berani tampil, siswa lain berani tampil dengan ditunjuk dulu sebelumnya. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,41. Jadi aspek keberanian siswa dalam proses pembelajaran bermain drama mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus II sebesar 1,77.

d. Aspek Konsentrasi

Pada aspek konsentrasi diharapkan siswa mampu berkonsentrasi, memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, tidak sibuk beraktivitas sendiri, dan tidak menopang dagu. Berikut disajikan grafik peningkatan skor rata-rata pada aspek konsentrasi.

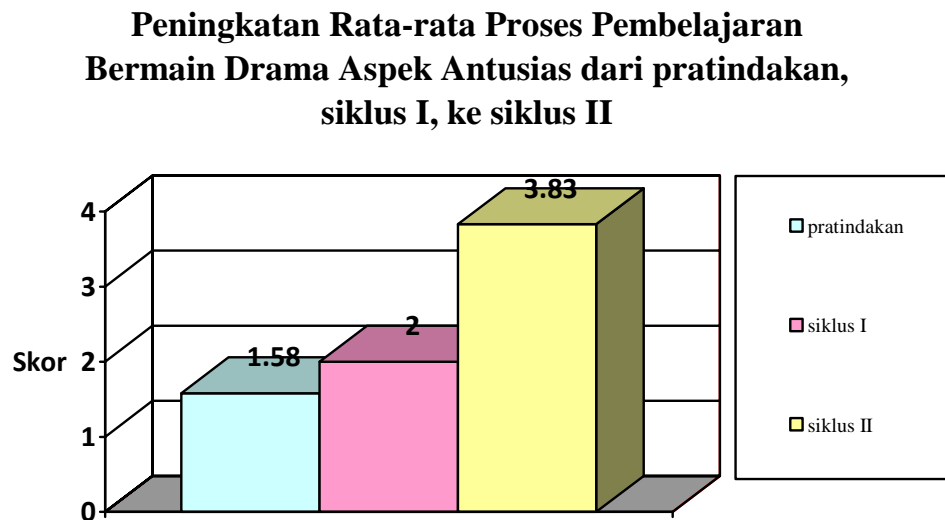


Gambar 24: Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Bermain Drama Aspek Konsentrasi

Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu berkonsentrasi secara penuh di dalam pembelajaran bermain drama daripada pertemuan sebelumnya. Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan, tidak sibuk beraktivitas sendiri. Pada pratindakan aspek konsentrasi memperoleh skor rata-rata 1,11, dalam hal ini masih banyak siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Pada siklus I terdapat peningkatan sebesar 1,64, masih terdapat beberapa siswa yang sering melamun dan tidak berkonsentrasi ketika guru memberikan penjelasan. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali sebesar 3,47. Jadi aspek konsentrasi mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus II sebesar 2,36.

e. Aspek Keantusiasan

Berikut disajikan grafik peningkatan skor rata-rata aspek antusias dari pratindakan, siklus I, ke siklus II.



**Gambar 25: Peningkatan Rata-rata Peningkatan Proses Pembelajaran
Bermain Drama Aspek keantusiasan**

Melalui grafik tersebut dapat diketahui bahwa siswa sangat berantusias dalam proses pembelajaran bermain drama daripada pertemuan sebelumnya. Siswa selalu bersemangat mencoba untuk tampil dengan lebih baik. Pada pratindakan mendapat skor rata-rata 1,58, dikarenakan hanya terdapat sedikit siswa yang antusias mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2, dalam hal ini siswa mengaku lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena tidak membosankan. Pada akhir siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,82. Jadi aspek antusias mengalami peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus II sebesar 2,24.

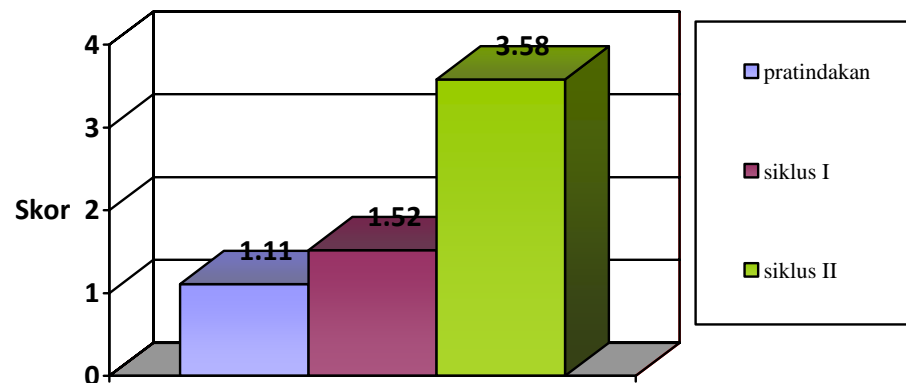
Selain terdapat pada peningkatan proses pembelajaran bermain drama, terdapat juga peningkatan hasil praktik siswa dalam bermain drama. Peningkatan hasil keterampilan bermain drama melalui metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta telah berhasil meningkatkan setiap aspek penilaian dalam keterampilan bermain drama siswa. Sebelum diberi tindakan skor rata-rata siswa adalah 6,33 kemudian setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 9,94, dan ketika diberi tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 17,41. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II pertemuan terakhir adalah sebesar 11,08.

Berikut peningkatan keterampilan praktik bermain drama siswa dilihat dari masing-masing aspek.

a. Aspek Pemahaman Karakter

Pemahaman karakter menjadi aspek penilaian yang lebih diutamakan dalam bermain drama karena pemahaman karakter merupakan dasar dari laku akting. Oleh karenanya jika pemahaman karakter salah, maka seluruh laku aktingnya salah walaupun tampak benar atau bagus pasti karena kebetulan. Berikut disajikan grafik peningkatan skor rata-rata aspek pemahaman karakter mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

**Peningkatan Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek
Pemahaman Karakter dari pratindakan, siklus I, ke
siklus II**



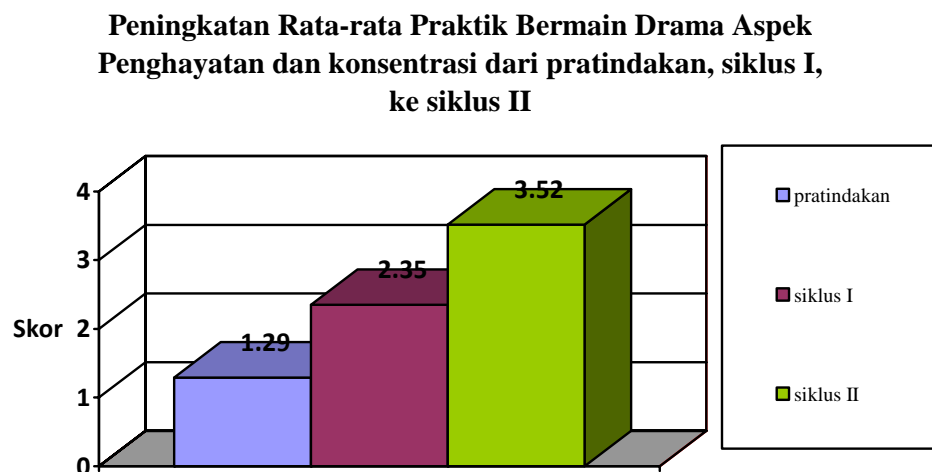
**Gambar 26: Peningkatan Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek
Pemahaman Karakter**

Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu memahami karakter dengan baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Siswa mampu mencari kata kunci karakter tokoh yang ada pada naskah dan diterapkan pada dirinya untuk lebih memperdalam karakter tokoh yang nantinya akan diperankan. Siswa mampu memahami dan menerapkan lebih dalam mengenai karakter tokoh sesuai dengan perannya masing-masing. Pada pratindakan aspek pemahaman karakter memperoleh rata-rata sebesar 1,11 hal ini dikarenakan siswa belum memahami benar karakter dari tokoh yang mereka perankan. Setelah diberi tindakan pada siklus I, peningkatan siswa dalam pemahaman karakter hanya mengalami peningkatan sebesar 0,41 yakni menjadi 1,52 yang artinya siswa belum benar-benar mampu untuk memahami karakter

yang akan diperankannya. Siswa masih mengalami kesulitan untuk menemukan kata kunci karakter yang sesuai. Pada siklus II, aspek pemahaman karakter kembali diberikan pelatihan yang mampu meningkatkan keterampilan mereka untuk lebih memahami karakter yang akan mereka perankan, dan akhirnya mengalami peningkatan menjadi 3,58. Jadi aspek pemahaman karakter mengalami peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus II sebesar 2,47.

b. Aspek Penghayatan dan konsentrasi

Aspek ini diibaratkan bangunan sebagai tiang-tiang penyangga. Sebagus apapun keterampilan yang membuat seorang aktor dapat memukau penonton, tanpa penghayatan dan konsentrasi, semua itu tidak akan dapat berjalan. Dalam metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta tidak diajarkan bagaimana menghayati dan berkonsentrasi, tetapi diajarkan bagaimana melakukannya dan menunjukkan bahwa seperti itulah berkonsentrasi. Berikut disajikan grafik peningkatan aspek penghayatan dan konsentrasi dalam bermain drama.



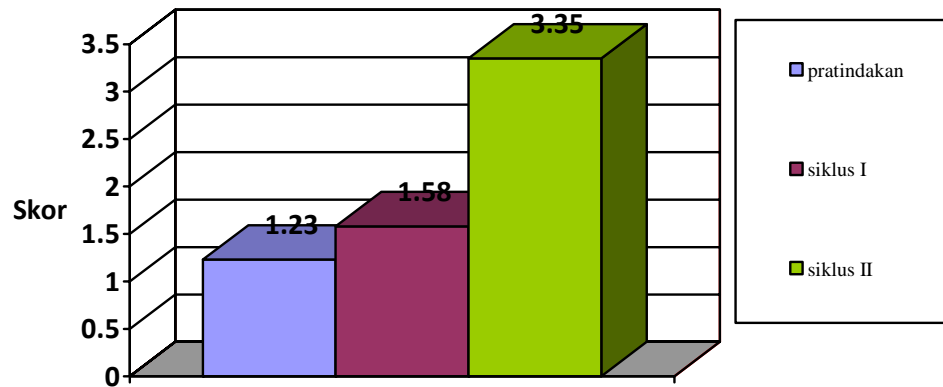
Gambar 27: Peningkatan Rata-raa Praktik Bermain Drama Aspek Penghayatan dan Konsentrasi

Melalui grafik di atas, dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menghayati peran dengan baik dan sesuai dengan naskah drama dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Siswa juga sudah mampu berkonsentrasi terhadap permainannya saat praktik bermain drama walaupun banyak penonton yang mengamati. Pada pratindakan aspek penghayatan dan konsentrasi memperoleh skor rata-rata sebesar 1,29 dalam pertemuan ini masih banyak siswa yang tidak mampu menghayati dan berkonsentrasi (masih terbawa suasana teman yang lain), setelah diberi pelatihan pada siklus I meningkat menjadi 2,35, penghayatan dan konsentrasi siswa masih dikategorikan lemah. Respon siswa pada kesan panca indera terhadap benda maupun situasi masih kurang sehingga konsentrasi mereka masih dikategorikan kurang. Pada siklus II siswa sudah mampu untuk untuk berkonsentrasi dan menghayati perannya, semua energi dan keterampilan ditampilkan siswa sebagaimana mestinya, tidak lemah dan tidak berlebihan. Sehingga siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 3,452. Jadi aspek penghayatan dan konsentrasi mengalami peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus II sebesar 2,23.

c. Aspek Kesesuaian Vokal

Pada aspek Kesesuaian vokal, tidak hanya dituntut untuk bersuara keras dan jelas namun juga diharapkan mampu menyesuaikan dengan karakter, usia, dan logat daerah karakter yang diperankannya. Berikut disajikan grafik peningkatan aspek kesesuaian vokal.

**Peningkatan Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek
Kesesuaian Vokal dari pratindakan, siklus I, ke siklus II**



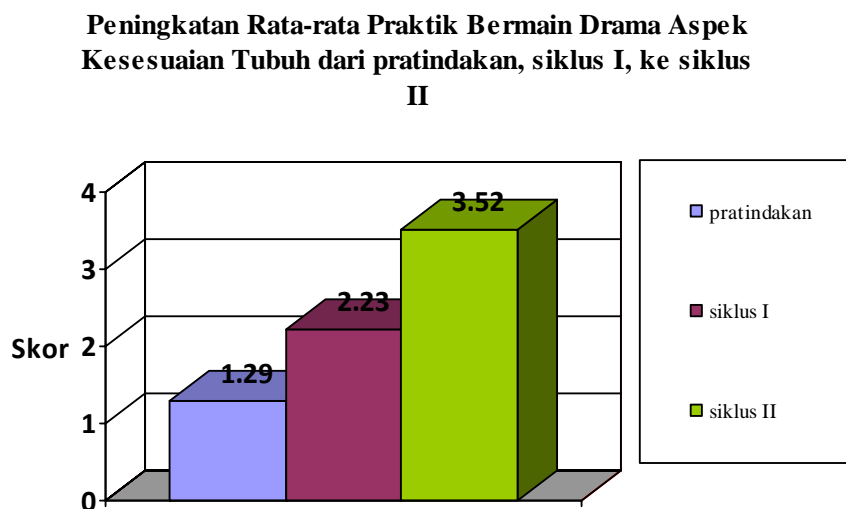
**Gambar 28: Peningkatan Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek
Kesesuaian Vokal**

Malalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya, misalnya karakter kepala sekolah dan guru dibawakan siswa sesuai dengan perkiraan usia kepala sekolah dan guru, vokal remaja SMA dengan karakter yang pemalu dibawakannya sesuai dengan karakter vokal yang diharapkan, dan lain-lain. Pada pratindakan siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 1,23, vokal siswa masih semaunya sendiri, mereka belum memahami bagaimana menciptakan vokal yang sesuai dengan karakter yang mereka perankan. Pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 1,58, vokal siswa dalam berdialog masih terkesan mengeja namun dalam hal ini siswa sudah mampu membedakan vokal sesuai dengan usia tokoh yang diperankannya. Pada siklus II aspek kesesuaian vokal mengalami peningkatan menjadi 3,35, pada pertemuan ini siswa sudah mampu menyesuaikan vokal dengan usia tokoh, dialek asal tokoh, tekanan, gaya bicara yang sesuai dengan

karakter yang mereka perankan. Jadi aspek kesesuaian vokal mulai dari pratindakan ke siklus II mengalami skor peningkatan sebesar 2,12.

d. Aspek Kesesuaian Tubuh

Pada aspek kesesuaian tubuh diharapkan siswa mampu untuk mampu menyesuaikan tubuh mereka dengan karakter, usia, kebiasaan-kebiasaan dari karakter yang diperankannya.



Gambar 29: Peningkatan Rata-rata Bermain Drama Aspek Kesesuaian Tubuh

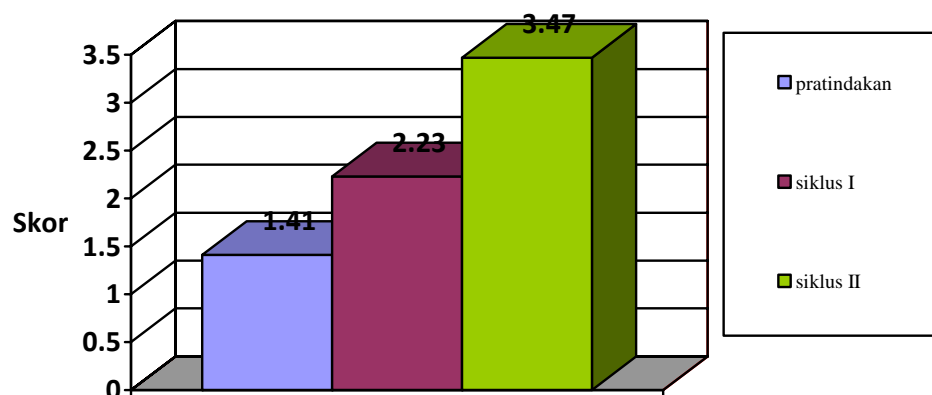
Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan gerak tubuh mereka sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya. Misalnya tokoh ibu, kepala sekolah, guru diperankan dengan menyesuaikan gerak tubuh pada perkiraan usia tokoh. Hal itu mampu dilakukan siswa dengan baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Skor rata-rata siswa pada aspek kesesuaian tubuh pada pratindakan sebesar 1,29, siswa masih

tidak dapat membedakan kesesuaian tubuh (*gesture*) usia remaja dengan usia tua mereka bawaan dengan *gesture* yang sama, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,23, dalam hal ini siswa sudah mampu membedakan *gesture* sesuai dengan usia yang mereka perankan, namun siswa masih kurang mampu dalam hal menyesuaikan *gesture* dengan karakter masing-masing tokoh yang mereka perankan. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 3,52. Jadi aspek kesesuaian tubuh mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus II sebesar 2,23.

e. Aspek Penguasaan Ruang

Pada aspek penguasaan ruang diharapkan siswa mampu menguasai ruang seperti, mampu menguasai set panggung, *lighting*, ilustrasi musik, dan mampu mendukung permainan dengan tokoh lain.

**Peningkatan Rata-rata Praktik Bermain Drama
Penguasaan Ruang dari pratindakan, siklus I, ke siklus
II**



**Gambar 30: Peningkatan Rata-rata Praktik Bermain Drama Aspek
Penguasaan Ruang**

Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menguasai ruang, seperti mampu menyesuaikan dengan set panggung, mampu menyesuaikan dengan *lighting* dan ilustrasi musik, serta mampu menyesuaikan permainannya dengan permainan aktor lain. Skor rata-rata siswa pada aspek penguasaan ruang saat pratindakan adalah 1,41, pada pertemuan ini siswa masih tidak paham mengenai *blocking* dan *setting* sehingga siswa bermain drama dengan tidak *berpatokan* pada hal tersebut. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,23, dalam hal ini siswa masih kurang mampu untuk memanfaatkan set panggung. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,47. Jadi aspek penguasaan ruang mengalami skor peningkatan dari pratindakan ke siklus II sebesar 2,06.

Peningkatan skor rata-rata bermain drama siswa dari pratindakan ke siklus I dan siklus II sebesar 11,08. Hal ini menunjukkan adanya implementasi tindakan dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta pada siklus I dan siklus II membawa dampak positif bagi keterampilan bermain drama siswa. Selain memberikan peningkatan pada keterampilan siswa dalam bermain drama, metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta juga mampu memberikan motivasi, kesenangan, keaktifan, serta antusias siswa terhadap pembelajaran bermain drama.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan bermian drama di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang melalui metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta diakhiri pada siklus II. Hal ini didasarkan pada hasil diskusi peneliti dengan guru dan kolaborator melihat sudah adanya peningkatan baik dari segi proses maupun hasil. Peningkatan yang terjadi sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Selain itu, penelitian dihentikan karena terbatasnya jadwal penelitian yang hampir mendekati akhir semester.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bermain drama pada siswa. Peningkatan keterampilan siswa dalam bermain drama tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan dan antusias siswa ketika melakukan proses diskusi dan praktik bermain drama sehingga dapat menciptakan suasana diskusi dan praktik yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, siswa merasa tidak bosan karena mereka harus terlibat aktif dan pembelajaran yang diajarkan bervariasi. Dalam hal ini siswa menjadi lebih mandiri dan tidak terlalu banyak bergantung pada guru.

Penilaian keterampilan bermain drama dilihat tiap aspek, yaitu: a) pemahaman karakter, b) penghayatan dan konsentrasi, c) kesesuaian vokal, d) kesesuaian tubuh, e) penguasaan ruang. Nilai tertinggi setiap aspek adalah 4, sedangkan nilai total semua aspek adalah 20. Peningkatan secara proses dan produk dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II dibandingkan dengan skor rata-rata yang diperoleh pada saat pratindakan. Skor rata-rata praktik bermain drama siswa pada tahap pratindakan sebesar 6,33. Skor rata-rata praktik bermain drama siswa di akhir siklus II sebesar 17,41. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata karya ilmiah siswa sebesar 11,08. Peningkatan skor ini

menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain drama.

B. Implementasi Hasil Penelitian

Pembelajaran bermain drama dengan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta untuk meningkatkan keterampilan bermain drama memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam praktik bermain drama. Tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa penerapan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain drama dan memberikan motivasi kepada siswa. Bagi guru, penelitian ini dapat dipakai sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain drama.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan tindak lanjut di atas, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Magelang, sebaiknya dapat memanfaatkan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta pada keterampilan bermain drama, hal ini dilakukan agar siswa menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta dalam pembelajaran bermain drama dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi bagi siswa.

2. Bagi siswa, keterampilan siswa dalam bermain drama sudah dapat dikategorikan baik, hal ini harus tetap dipertahankan dan dikembangkan. Melalui metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta didapatkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Siswa disarankan untuk menerapkan belajar berdiskusi dan evaluasi bersama untuk melatih siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.
4. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lain untuk mengetahui peningkatan kemampuan pada aspek pembelajaran yang lain dan populasi yang lain agar peningkatan yang tercapai sesuai dengan target yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Arikunto, Suharsimi,dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baihaqi, Imam. 2010. Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Kelas Teater di SMPN 4 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode & Teori Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hamdani, Nizar Alam dan H. Dody Hermana. 2008. *Classroom Action Research*. Rehayasa
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: BIT PT Remaja Rosdakarya.
- Jalidu, M. Ahmad. 2010. *Rahasia Akting Sempurna*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Melani, Budianta, dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Mitter, Shomit and Maria Shevtsova. 2005. *Fifty Key Theatre directors*. London: Routledge.
- Saptaria, El Rikrik. 2006. *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2008. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama "Teori Pembelajarannya"*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

ANGKET PRATINDAKAN

Nama :

Petunjuk pengisian : a. isilah jawaban pertanyaan dengan sejujur-jujurnya

b. pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara memberi tanda centang (V) pada kolom yang telah disediakan.

No.	Pernyataan	Opsi			
		Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak Setuju
1.	Saya lebih menyukai pembelajaran sastra daripada pembelajaran bahasa.				
2.	Saya pernah mendapatkan materi mengenai drama.				
3.	Pembelajaran drama adalah pembelajaran yang menyenangkan.				
4.	Saya suka terhadap pembelajaran bermain drama.				
5.	Saya pernah bermain drama.				
6.	Bermain drama adalah kegiatan yang mudah.				
7.	Saya pernah melihat pementasan drama.				
8.	Selama pembelajaran bermain drama saya melakukannya dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh.				
9.	Kemampuan bermain drama sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.				
10.	Jika saya mampu bermain drama, itu sangat berpengaruh terhadap pribadi saya.				

LAMPIRAN 2

HASIL ANGKET PRATINDAKAN

Nama : Misna

Petunjuk pengisian : a. isilah jawaban pertanyaan dengan sejujur-jujurnya

b. pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara memberi tanda centang (V) pada kolom yang telah disediakan.

No.	Pernyataan	Opsi			
		Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak Setuju
1.	Saya lebih menyukai pembelajaran sastra daripada pembelajaran bahasa.			✓	
2.	Saya pernah mendapatkan materi mengenai drama.		✓		
3.	Pembelajaran drama adalah pembelajaran yang menyenangkan.		✓		
4.	Saya suka terhadap pembelajaran bermain drama.	✓			
5.	Saya pernah bermain drama.			✓	
6.	Bermain drama adalah kegiatan yang mudah.			✓	
7.	Saya pernah melihat pementasan drama.				✓
8.	Selama pembelajaran bermain drama saya melakukannya dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh.			✓	
9.	Kemampuan bermain drama sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.		✓		
10.	Jika saya mampu bermain drama, itu sangat berpengaruh terhadap pribadi saya.			✓	

Nama : *Farida*

Petunjuk pengisian : a. isilah jawaban pertanyaan dengan sejujur-jujurnya

b. pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara memberi tanda centang (V) pada kolom yang telah disediakan.

No.	Pernyataan	Opsi			
		Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak Setuju
1.	Saya lebih menyukai pembelajaran sastra daripada pembelajaran bahasa.				✓
2.	Saya pernah mendapatkan materi mengenai drama.			✓	
3.	Pembelajaran drama adalah pembelajaran yang menyenangkan.			✓	
4.	Saya suka terhadap pembelajaran bermain drama.			✓	
5.	Saya pernah bermain drama.				
6.	Bermain drama adalah kegiatan yang mudah.			✓	
7.	Saya pernah melihat pementasan drama.	✓			
8.	Selama pembelajaran bermain drama saya melakukannya dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh.				✓
9.	Kemampuan bermain drama sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.	✓			
10.	Jika saya mampu bermain drama, itu sangat berpengaruh terhadap pribadi saya.			✓	

Nama : **RAMNY SUDARMONO**

Petunjuk pengisian : a. isilah jawaban pertanyaan dengan sejujur-jujurnya

b. pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara memberi tanda centang (V) pada kolom yang telah disediakan.

No.	Pernyataan	Opsi			
		Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak Setuju
1.	Saya lebih menyukai pembelajaran sastra daripada pembelajaran bahasa.	✓			
2.	Saya pernah mendapatkan materi mengenai drama.			✓	
3.	Pembelajaran drama adalah pembelajaran yang menyenangkan.		✓		
4.	Saya suka terhadap pembelajaran bermain drama.		✓		
5.	Saya pernah bermain drama.		✓		
6.	Bermain drama adalah kegiatan yang mudah.			✓	
7.	Saya pernah melihat pementasan drama.				✓
8.	Selama pembelajaran bermain drama saya melakukannya dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh.	✓			
9.	Kemampuan bermain drama sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.	✓			
10.	Jika saya mampu bermain drama, itu sangat berpengaruh terhadap pribadi saya.	✓			

LAMPIRAN 3

ANGKET PASCATINDAKAN

Nama :

Tanggal :

Pengisian angket dibawah ini tidak akan mempengaruhi nilai anda. Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri Anda.

Petunjuk pengisian : a. isilah jawaban pertanyaan dengan sejujur –jujurnya

b. pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara memberi tanda cek (V) pada kolom yang telah disediakan

No	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya kurang memahami pembelajaran bermain drama dengan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta				
2.	Adanya pembelajaran ini membuat saya semakin lebih memahami tentang keterampilan bermain drama.				
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra khususnya bermain drama				
4.	Pembelajaran ini dapat membantu saya agar bisa bermain drama dengan lebih baik.				
5.	Pembelajaran bermain drama menggunakan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta merupakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan				
6.	Melalui pembelajaran ini saya mengetahui persiapan aktor dalam bermain drama				
7.	Pembeajaran seperti ini perlu terus dilakukan agar siswa lebih memahami tentang bermain drama				
8.	Pembelajaran seperti ini tidak perlu diteruskan karena menuntut kemampuan yang baik dan mempersulit siswa				
9.	Melalui pembelajaran ini saya lebih kreatif, lebih percaya diri dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama				
10.	Menurut pengamatan Saya, dengan adanya pembelajaran ini sebagian besar keterampilan bermain drama siswa meningkat atau lebih baik.				

LAMPIRAN 4

HASIL ANGKET

PASCATINDAKAN

Nama : Neswin Irdara W

Tanggal : 08 JUNI 2011

Pengisian angket dibawah ini tidak akan mempengaruhi nilai anda. Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri Anda.

- Petunjuk pengisian : a. isilah jawaban pertanyaan dengan sejujur –jujurnya
b. pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara memberi tanda cek (V) pada kolom yang telah disediakan

No	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya kurang memahami pembelajaran bermain drama dengan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta				✓
2.	Adanya pembelajaran ini membuat saya semakin lebih memahami tentang keterampilan bermain drama.		✓		
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra khususnya bermain drama		✓		
4.	Pembelajaran ini dapat membantu saya agar bisa bermain drama dengan lebih baik.		✓		
5.	Pembelajaran bermain drama menggunakan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta merupakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan		✓		
6.	Melalui pembelajaran ini saya mengetahui persiapan aktor dalam bermain drama		✓		
7.	Pembeajaran seperti ini perlu terus dilakukan agar siswa lebih memahami tentang bermain drama		✓		
8.	Pembelajaran seperti ini tidak perlu diteruskan karena menuntut kemampuan yang baik dan mempersulit siswa				✓
9.	Melalui pembelajaran ini saya lebih kreatif, lebih percaya diri dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama		✓		
10.	Menurut pengamatan Saya, dengan adanya pembelajaran ini sebagian besar keterampilan bermain drama siswa meningkat atau lebih baik.		✓		

Nama : MENTARI Y

Tanggal : 8 Juni 2011

Pengisian angket dibawah ini tidak akan mempengaruhi nilai anda. Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri Anda.

Petunjuk pengisian : a. isilah jawaban pertanyaan dengan sejujur -jujurnya
b. pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara memberi tanda cek (V) pada kolom yang telah disediakan

No	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya kurang memahami pembelajaran bermain drama dengan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta			✓	
2.	Adanya pembelajaran ini membuat saya semakin lebih memahami tentang keterampilan bermain drama.		✓		
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra khususnya bermain drama		✓		
4.	Pembelajaran ini dapat membantu saya agar bisa bermain drama dengan lebih baik.		✓		
5.	Pembelajaran bermain drama menggunakan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta merupakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan		✓		
6.	Melalui pembelajaran ini saya mengetahui persiapan aktor dalam bermain drama		✓		
7.	Pembeajaran seperti ini perlu terus dilakukan agar siswa lebih memahami tentang bermain drama	✓			
8.	Pembelajaran seperti ini tidak perlu diteruskan karena menuntut kemampuan yang baik dan mempersulit siswa			✓	
9.	Melalui pembelajaran ini saya lebih kreatif, lebih percaya diri dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama	✓			
10.	Menurut pengamatan Saya, dengan adanya pembelajaran ini sebagian besar keterampilan bermain drama siswa meningkat atau lebih baik.	✓			

Nama : Dita Ayu Pratiwi

Tanggal : 8 Juni 2011

Pengisian angket dibawah ini tidak akan mempengaruhi nilai anda. Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri Anda.

Petunjuk pengisian : a. isilah jawaban pertanyaan dengan sejujur -jujurnya
b. pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan cara memberi tanda cek (V) pada kolom yang telah disediakan

No	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya kurang memahami pembelajaran bermain drama dengan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta			✓	
2.	Adanya pembelajaran ini membuat saya semakin lebih memahami tentang keterampilan bermain drama.		✓		
3.	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra khususnya bermain drama	✓			
4.	Pembelajaran ini dapat membantu saya agar bisa bermain drama dengan lebih baik.		✓		
5.	Pembelajaran bermain drama menggunakan metode pelatihan akting Sekolah Seni Yogyakarta merupakan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan		✓		
6.	Melalui pembelajaran ini saya mengetahui persiapan aktor dalam bermain drama		✓		
7.	Pembeajaran seperti ini perlu terus dilakukan agar siswa lebih memahami tentang bermain drama	✓			
8.	Pembelajaran seperti ini tidak perlu diteruskan karena menuntut kemampuan yang baik dan mempersulit siswa				✓
9.	Melalui pembelajaran ini saya lebih kreatif, lebih percaya diri dan mampu membawakan karakter tokoh dalam bermain drama		✓		
10.	Menurut pengamatan Saya, dengan adanya pembelajaran ini sebagian besar keterampilan bermain drama siswa meningkat atau lebih baik.		✓		

LAMPIRAN 5

HASIL WAWANCARA DENGAN

GURU

Lampiran 5: Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia

1. Bagaimanakah proses pembelajaran drama SMAN 2? Apakah siswa sering mengalami kesulitan pada saat pembelajaran bermain drama?

Jawab: E....kalau siswa SMAN 2 sebenarnya siswa sudah kenal dengan drama Cuma e...mereka masih menganggap bahwa drama itu suatu hal yang gampang untuk mereka lakukan. Apalagi lebih-lebih pada pelajaran Bahasa Indonesia dianggap hal yang mudah sehingga untuk kesan belajar yang lebih dalam tentang drama itu sudah tidak ada siswa begitu.

2. Apakah bapak pernah menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta?

Jawab : Oh belum pernah mbak, saya hanya menggunakan yang sudah pernah ada di kurikulum. Siswa saya kenalkan apa pengertian drama terus paling apa e...*reading*, saya sebagai guru hanya membenarkan *reading* yang tepat gitu aja.

3. Bagaimana proses pembelajaran drama di SMA Negeri 2 Magelang?

Jawab : Ya prosesnya siswa hanya e...di kelas hanya mereka membacakan tanpa harus memahami karakter tokohnya yang penting *reading*nya bagus itu sudah cukup.

4. Apakah metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta membawa dampak positif bagi siswa maupun guru?

Jawab : Oh sangat-sangat mbak, jadi e....kehadiran teman-teman dari UNY ini bagi saya merupakan sebuah wacana baru bagi saya sendiri juga bagi siswa lebih-lebih bagi sekolah. Alasannya kenapa? E...selama ini saya melakukan

pembelajaran ini, e...katakanlah monotonlah, dengan pembelajaran yang baru ini membukakan berpikir saya. Jadi, di sekolah ini butuh suatu media yang baru, metode yang baru untuk pembelajaran drama sehingga e...saya harapkan siswa nanti lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan hal yang sama ini mbak.

5. Apakah motivasi bapak setelah mengetahui adanya metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta?

Jawab : Oh kalau saya ini anu mbak, merupakan tolak ukur bagi sayalah nanti, nanti Insyaallah setelah ini, setelah saya tahu *sampeyan* membuat pembelajaran semacam ini dari mas-masnya yang seperti itu memberikan metode baru yang nantinya jelas akan membantu saya untuk e....menyusun metode yang baru sehingga ke depan nanti di...di tahun ajaran baru e...saya juga merancang kegiatan yang sama syukur-syukur lebih baik dari ini syukur-syukur.

6. Apa saran bapak terhadap penelitian ini?

Jawab : E...saran saya e...sebaiknya tidak hanya sekali ini saja, kalau sekarang ini hanya metode yang diterapkan seperti itu mungkin lebih jauh lagi kepada manajemen pementasan itu seperti apa e...lebih bagaimana, apa pendalaman karakter yang lebih, ya menurut saya katakanlah waktunya terlalu singkat.

LAMPIRAN 6

RENCANA PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN

Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Siklus I

Sekolah	: SMAN 2 Magelang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: XI / II
Standar Kompetensi	: 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama
Kompetensi Dasar	: Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama
Indikator	: 1. Mampu memahami karakter tokoh yang diperankannya 2. Mampu menghayati dan konsentrasi ketika bermain drama 3. Mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya (dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan atau gaya bicara) 4. Mampu menyesuaikan tubuh dengan karakter yang diperankannya(kesesuaian tubuh atau <i>gesture</i> dengan usia, status sosial dan aktivitasnya, mimik dan emosi setiap adegan) 5. Mampu menguasai ruang (berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , musik, dan mendukung aktor lain).
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, siswa mampu:

- 1) Siswa dapat bermain drama dengan memahami karakter tokoh.
- 2) Siswa mampu menghayati dan berkonsentrasi.
- 3) Siswa mampu menyesuaikan vokal dengan karakter.
- 4) Siswa mampu menyesuaikan tubuh dengan karakter.
- 5) Siswa mampu menguasai ruang

II. Materi Pembelajaran

- 1) Pelatihan pemahaman karakter.
- 2) Pelatihan penghayatan dan konsentrasi.
- 3) Pelatihan olah vokal.
- 4) Pelatihan olah tubuh.
- 5) Pelatihan penguasaan ruang.
- 6) Materi (terlampir)

III. Metode Pembelajaran

- a. Inkuiri
- b. Tanya Jawab
- c. Penugasan

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai akting dan pemahaman karakter 3. Siswa berkelompok 4. Guru membagikan naskah drama	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 5. Siswa diberi pelatihan pemahaman karakter tahap pertama 6. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 7. Siswa dan guru melakukan diskusi 8. Siswa membaca dan memahami naskah 9. Melakukan praktik dalam pemahaman karakter 10. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru melanjutkan materi pemahaman karakter 3. Siswa berkelompok	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 4. Siswa diberi pelatihan pemahaman karakter tahap kedua 5. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 6. Siswa dan guru melakukan diskusi 7. Siswa membaca dan memahami naskah 8. Melakukan praktik dalam pemahaman karakter tahap kedua 9. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Pelatihan akting Diskusi Tanya jawab
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai penghayatan dan konsentrasi 3. Siswa berkelompok	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 4. Siswa diberi pelatihan mengenai penghayatan dan konsentrasi tahap pertama 5. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 6. Siswa dan guru melakukan diskusi 7. Siswa membaca dan memahami naskah 8. Melakukan praktik dalam penghayatan dan konsentrasi 9. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Keempat

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru melanjutkan materi mengenai penghayatan dan konsentrasi 3. Siswa berkelompok	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 4. Siswa diberi pelatihan penghayatan dan konsentasi tahap kedua 5. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 6. Siswa dan guru melakukan diskusi 7. Siswa membaca dan memahami naskah 8. Melakukan praktik dalam penghayatn dan konsentrasi 9. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Kelima

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai vokal 3. Siswa berkelompok	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 4. Siswa diberi pelatihan vokal tahap pertama 5. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 6. Siswa dan guru melakukan diskusi 7. Siswa membaca dan memahami naskah 8. Melakukan praktik dalam vokal 9. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Keenam

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai akting dan pemahaman karakter 3. Siswa berkelompok 4. Guru membagikan naskah drama	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 1. Siswa diberi pelatihan mengenai vokal tahap kedua 2. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 3. Siswa dan guru melakukan diskusi 4. Siswa membaca dan memahami naskah 5. Melakukan praktik dalam kesesuaian vokal 6. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Ketujuh

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai tubuh 3. Siswa berkelompok	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 4. Siswa diberi pelatihan olah tubuh tahap pertama 5. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 6. Siswa dan guru melakukan diskusi 7. Siswa membaca dan memahami naskah 8. Melakukan praktik dalam olah tubuh 9. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Kedelapan

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai akting dan pemahaman karakter 3. Siswa berkelompok 4. Guru membagikan naskah drama	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 5. Siswa diberi pelatihan olah tubuh tahap kedua 6. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 7. Siswa dan guru melakukan diskusi 8. Siswa membaca dan memahami naskah 9. Melakukan praktik olah tubuh tahap kedua 10. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Kesembilan

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai akting dan pemahaman karakter 3. Siswa berkelompok 4. Guru membagikan naskah drama	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 5. Siswa diberi pelatihan penguasaan ruang tahap pertama 6. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 7. Siswa dan guru melakukan diskusi 8. Siswa membaca dan memahami naskah 9. Melakukan praktik penguasaan ruang tahap pertama 10. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Kesepuluh

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai penguasaan ruang tahap kedua 3. Siswa berkelompok	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 4. Siswa diberi pelatihan penguasaan ruang tahap kedua 5. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 6. Siswa dan guru melakukan diskusi 7. Siswa membaca dan memahami naskah 8. Melakukan praktik penguasaan ruang tahap kedua 9. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi 10. Siswa diminta untuk mementaskan drama sesuai dengan naskah.	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

V. Sumber belajar

- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: BIT PT Remaja Rosdakarya.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama "Teori Pembelajarannya"*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.

VI. Penilaian

- Teknik : pengamatan
- Bentuk Instrumen : Lembar pengamatan

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik:sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik:sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	
3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	-sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre,tempo, dan tekanan (gaya bicara).		4	

4.			-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).	20	3	
			-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	
			-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	
	Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	
			-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	
			-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		2	
			-kurang: kurang menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		1	
5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, aktor lain	-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		4	

			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		3	
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		2	
			-kurang: kurang menguasai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		1	
Total				100		
Nilai akhir permainan drama= $\frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100$ Total skor tertinggi						

Magelang, Mei 2011

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Peneliti

(Priyo Wahyu Setyanto, S.pd)

(Rizki Novikasari)

Lampiran Materi

1. Drama

Perkataan drama berasal dari bahasa Yunani “*Dromai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, beraksi, atau *action*. Di kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra atau drama sebagai sebuah kesenian yang mandiri. Teks drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan pementasan drama adalah salah satu jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekorasi dan panggung), seni kostum, seni rias, seni tari, dan lain sebagainya. Jika kita membicarakan pementasan drama, maka kita dapat mengarahkan ingatan pada wayang, ludruk, ketoprak, lenong, dan film (Waluyo, 2001:2).

Junaedi (1999: 13) menyatakan bahwa drama dapat ditinjau dari dua segi yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai teater (karya pementasan). Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan karena naskah disusun berdasarkan pertimbangan dari segi-segi pementasan dan ketika di atas panggung harus berpedoman dengan garis umum naskah.

Terlepas apakah karya drama itu dipentaskan atau hanya sekedar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada. selain didominasi oleh cakapan yang berlangsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk penganggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh. Pengertian umum mengenai karya drama ini mengikuti batasan sebagaimana pernah dikemukakan oleh Sir John Pollock (1958) bahwa “*a play as a work of spoken, or motion perfomed character and having a subject, action, development, climax and conclusion*” (Budianta, dkk, 2003: 95-96). Sir John Pollock dalam Budianta mengatakan bahwa drama sebagai hasil karya dari ucapan atau pergerakan yang ditampilkan oleh sang karakter dan yang mempunyai subjek, aksi, pengembangan, klimaks, dan kesimpulan.

Kaitannya dengan pendidikan watak, drama juga dapat membantu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik, memperkenalkan tentang kehidupan manusia dari kebahagiaan, keberhasilan, kepuasan, kegembiraan, cinta, ketakutan, keputusan, acuh tak acuh, benci, kehancuran dan kematian. Drama juga dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kepribadian yang kompleks, misalnya ketegaran hati, imajinasi, dan kreativitas (Endraswara, 2005: 192).

Dengan demikian drama adalah suatu cerita dengan tema tertentu yang diungkapkan lewat tindakan dan dialog yang dipentaskan sedangkan drama sebagai karya sastra hanya bersifat sementara sebagai naskah drama tersebut ditulis untuk dipentaskan. Drama yang sebenarnya adalah naskah drama yang telah dipentaskan.

2. Akting

Seorang aktor yang tidak memiliki latar belakang pengertian akting sama sekali tentu saja perlu mendalaminya melalui teori, teknik, dan praktik. Mungkin untuk dapat menguasai pengertian teori dan praktik, si aktor harus terlebih dahulu mengerti arti kata akting itu sendiri. *Acting* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata peran (pemain sandiwara) yang dalam kamus berarti proses, cara, perbuatan, memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan seseorang. Tentunya tidak hanya memahami tetapi juga *melakukan* perilaku orang tersebut. Sebenarnya kata "*acting*" adalah "*to act*" atau dalam bahasa Indonesia berarti "beraksi". Itu sebabnya kita sering mendengar sutradara meneriakan kata "*action!*" di belakang kamera ketika aktor memulia aktingnya. Akting dengan demikian lebih berarti mengaksikan peran yang dimainkan (Sitorus, 2002:37).

Teknik pemeranan atau akting adalah bagaimana si aktor menyatukan, mendayagunakan secara proposional segala peralatan pemeranannya. Dengan modal keterampilan dan bakatnya ia menampilkan gagasan-gagasan menjadi

perwujudan watak-watak yang nyata dengan efek-efek yang diperhitungkan bagi penontonnya (Anirun, 1998: 44).

Usaha seorang aktor dalam melakoni seni akting adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah dan menstransformasi diri ke dalam karakter yang ia mainkan. Dengan menempa kemampuan ketiganya, aktor akan bisa membuka diri dan menyerap kekayaan pengalaman hidup dari si tokoh sesuai dengan konsep penulis naskah dan sutradara (Saptaria, 2006:3).

Tujuan pokok seni akting adalah menciptakan kehidupan batin manusia serta mengungkapkannya dalam bentuk yang artistik. Untuk menampilkan suatu “dunia kehidupan” secara artistik, aktor wajib melatih perangkat tubuh dan vokalnya secara intens. Di dalam seni akting, penghayatan terhadap peran adalah mutlak adanya. Setiap kali tokoh itu diciptakan dengan segala karakteristiknya, ia harus dihayati secara baru kembali dan dilahirkan secara baru pula (Saptaria, 2006:5).

Seni akting itu berorientasi pada proses penciptaan. Ia menciptakan kehidupannya sendiri, indah dalam abstraksi dan melampaui batas ruang dan waktu. Ketika berproses menjadi aktor, kita harus menghindari persepsi “aktormekanis” yang cenderung menampilkan topeng beku tanpa ekspresi. Untuk mengatasi hal ini, kita harus mampu meramu sejumlah besar efek-efek dramatik yang artistik untuk menggambarkan berbagai perasaan dengan cara-cara natural. Permainan mekanis cenderung mempergunakan pola-pola yang sudah aus dalam menjiwai peran dan berakibat pada gaya *over acting* atau permainan yang dibuat-buat. Antisipasi terhadap hal ini adalah bagaimana kita berusaha untuk mengelakkan semua pendekatan yang salah terhadap kerja kreatif kita (Saptaria, 2006: 5-6).

Dengan demikian, akting adalah memerankan, memeragakan, dan atau menyerupai tokoh yang ada dalam rancangan cerita. Lazimnya akting digunakan dalam teater (drama), *performance art*, film, bahkan tari.

3. Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta

a. Pemahaman Karakter

Pemahaman karakter, ketika memainkan suatu karakter, aktor tentu saja melakukan aksi (perilaku) tertentu yang diharapkan mampu dipahami penonton dan menarik. Namun, tentu saja tidak asal menarik dan tidak asal dipahami penonton. Semua itu harus memiliki dasar pijakan (alasan) dibaliknya. Sebelum bicara apakah posturnya tepat, apakah gaya dan pembawaan dirinya tepat, aktor terlebih dahulu diharuskan memahami dasar atau pondasi dari laku tersebut, yaitu keseluruhan karakter itu sendiri (Jalidu, 2010).

Langkah-langkah Pelatihan:

- Kenali Gerak

Berdirilah diam di depan cermin hingga anda bisa melihat seluruh tubuh bagian depan dari ujung kaki sampai kepala. Amatilah postur anda dalam keadaan diam itu. Sapukan pandangan dari bawah, naik, sampai ke atas kepala, lalu turun lagi dan simpan semua pengamatan itu dalam memori otak. Sekarang pejamkan mata. Bayangkan kembali postur tubuh anda yang baru saja anda amati itu. Bayangkan dan usahakan seolah-olah anda melihat seseorang yang 100% mirip anda di depan mata anda sekarang.

Sekarang lupakan cermin itu dan berjalanlah lurus. Nikmati cara berjalan anda. Tugas anda sekarang adalah merasakan dan mengenali dalam pikiran, seperti apa cara berjalan anda. Bagaimana kaki anda melangkah, seberapa beratnya, berapa rata-rata lebar langkah anda? Berjalanlah bolak-balik dan berhenti setiap sekitar 6-10 meter. Pada saat berhenti anda berusaha mengingat seperti apa yang anda rasakan terhadap tubuh ketika anda melangkah. Lakukan berulang lalu pindahkan obyek pengamatan kepada posisi tubuh bagian atas. Apakah anda cenderung membungkuk kalau berjalan? atau sebaliknya? Lakukan sekali lagi agar anda yakin.

Masih dengan latihan berjalan. Berdirilah di tepi ruangan dekat tembok dan membelakangi tembok menghadap cermin. Sekarang berjalanlah lurus menuju cermin dan lihatlah lewat cermin. Kenali seperti apa tampang dan gaya anda

ketika berjalan jika dilihat dari depan. Ulangi beberapa kali dengan merubah kecepatan.

Sekarang berjalanlah dengan rileks tanpa harus mengecek *tampang* anda di cermin. Sekarang biarkan anda berjalan secara alami. Temukan kecenderungan pandangan mata. Apakah anda jenis orang yang suka *tengak-tengok* ketika sedang jalan? atau anda menatap lurus ke depan seperti jagoan-jagoan pleton inti dan Resimen Mahasiswa?, atau anda berjalan lurus membusungkan dada dan kepala sedikit mendongak seperti pemain bass drum di tim *marching band*? Apapun itu, kenali dan usahakan menemukan gaya alami anda.

- Kenali Vokal

Berdirilah tenang lurus tetapi rileks. Letakkan tangan di samping telinga dan doronglah daun telinga ke depan membentuk corong yang akan menangkap suara dari depan. Sekarang bersuaralah. Aaaaaaaa.....Ucapkan “Aaaaa” panjang tanpa teriak. Dengarkan dengan baik, seperti apa suara anda? Serak? Halus? Cemeng? Ngebas?

Lakukan itu dengan variasi kata-kata, atau juga variasi keras lemahnya. anda harus mengenali suara alami anda ketika ngobrol, ketika berteriak memanggil seorang teman di kejauhan, atau suara anda ketika berbisik pada pacar anda di sebuah bioskop, atau ketika berteriak mengajak pulang di depan panggung sebuah konser yang bising.

Pelatihan diatas bertujuan untuk memperlakukan sesuatu, kita harus kenal dan paham betul sifat-sifat dan keadaan sesuatu itu. Dalam akting, kita akan meminjamkan tubuh, dan suara kita untuk tokoh yang kita mainkan. Jika kita sudah mengenali keadaan tubuh kita dengan baik, maka kita akan lebih mudah membentuk tubuh kita menjadi tokoh itu (Jalidu, 2010: 9-11).

b. Penghayatan dan Konsentrasi

Konsentrasi adalah suatu kesanggupan yang memungkinkan kita mengerahkan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah suatu sasaran yang jelas, dan melanjutkannya secara terus menerus selama kita kehendaki. Dasar dari

ajaran konsentrasi adalah penguasaan diri sendiri, sedangkan upaya penguasaan diri sendiri hanya dapat dicapai melalui telaah diri dan berlatih (Anirun, 1998: 173). Sebelum masuk pada pelatihan penghayatan dan konsentrasi, dianjurkan terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan relaksasi.

Langkah-langkah Pelatihan:

- Duduklah di sebuah kursi dengan sandaran tetapi tanpa pegangan di sampingnya. Duduklah santai menyandar dengan posisi paling nyaman (kaki selonjor lurus ke depan) hingga posisi ini memungkinkan orang bisa tidur di kursi.
- Biarkan tangan terkulai di samping. Sekarang mulailah dengan otot di bagian wajah, mulai dari dahi. Kencangkan dahi (tarik ke atas) tahan sebentar dan rasakan, lalu lepas! Kerutkan, lepas! Nah anda akan merasakan bedanya ketika dahi kita mengencang baik itu tertarik ke atasmaupun mengerut ke dalam dengan ketika ia rileks tanpa tegangan.
- Pertahankan ia tetap rileks, sekarang turunklah ke alis. Lakukan hal serupa. Tegangkan, lalu lepas dengan rileks. Dan lanjutkan untuk bagian lain, mata, hidung, pipi, bibir atau mulut, dan seluruh wajah. Lebarkan wajah, lalu lepas. Kerutkan wajah, lalu lepas. Rasakan dan selanjutnya biarkan wajah kita rileks.
- Bagian selanjutnya adalah leher. Menurut para pengajar Actor Studio, leher dan wajah adalah tempat paling banyak menyimpan ketegangan yang sering mengganggu akting. Sama seperti pada otot wajah, merilekskan otot leher dilakukan dengan cara mengencangkannya sebentar, lalu kendurkan seketika. Lakukan beberapa kali.
- Pundak. Bagi para pekerja seperti sopir, atau bahkan pelajar dan orang kantoran yang sering lama duduk menatap ke depan, pundaknya biasanya menjadi kaku dan tegang. Kencangkan sebentar, lalu lepas seketika. Variasikan ketika mengencangkan mulai dari ditarik ke atas, ke bawah, lalu didorong ke depan dan belakang.

- Selanjutnya ke otot lengan atas, kemudian lengan bawah, lanjut ke pergelangan dan jari-jari tangan. Jika sudah seluruh bagian tangan kanan kiri rileks, angkat dengan menunjukkan ke atas, lalu jatuhkan seketika dengan lunglai. Sekarang lakukan untuk tangan satunya.
- Teknik di atas dilanjutkan untuk bagian tubuh berikutnya yaitu otot perut, punggung, pantat, paha, betis, dan pergelangan kaki.

Relaksasi ini bertujuan untuk membuat kita rileks dan setidaknya kita paham bagaimana kondisi tubuh kita ketika rileks atau nol. Jika seketika terjadi ketegangan fisik pada saat berakting kita bisa mengendurkannya lagi dengan mudah tanpa harus berhenti berakting. Ini sangat mendukung untuk akting teater terutama karena pada teater, sejak pertunjukan dimulai kita harus terus dalam keadaan berakting sampai pertunjukan selesai. Setelah relaksasi diharapkan tubuh kita dalam keadaan netral dan santai sehingga siap diisi dengan keadaan yang disesuaikan dengan karakter tokoh yang kita perankan. Ibarat gelas kalau kita ingin akan membuat minuman maka gelas itu harus dikosongkan dulu, baru diisi dengan bahan-bahan yang akan kita jadikan minuman paling enak. (Jalidu, 2010: 19-21). Setelah melakukan relaksasi dilanjutkan dengan pelatihan penghayatan dan konsentrasi.

Langkah-langkah Pelatihan:

Rekaman obyek adalah latihan mewujudkan kembali rekaman obyek pada obyek-obyek yang lebih kompleks. Misalnya menciptakan tempat. Kita duduk di sebuah kursi di ruang latihan. Tetapi bangkitkan lagi rekaman obyek tentang suasana dan pemandangan tepi pantai. Bangkitkan dengan konsenrasi, panggil stimulan yang ada di tempat bernama pantai. Ciptakan imajinasi bahwa di depan kita adalah hamparan pasir, lalu beberapa meter di depan adalah buih-buih ombak. Lalu rasakan seperti ketika angin pantai menghempas, bau garam, dan apa saja kesan indera yang mungkin muncul di pantai. Lalu biarkan tubuh dan emosi kita “menyikapi”nya. Jika kemudian timbul keinginan-keinginan, ikuti saja dengan konsentrasi penuh. Misalnya tiba-tiba kita ingin bermain istana pasir, atau mencebur dan menari-nari di atas ombak. Lakukan saja.

Pada tahap ini, konsentrasi sangat penting. Ingat, panggung tidak mungkin menyediakan lingkungan yang sama dengan yang dituntut cerita, maka kita harus mewujudkan itu dalam dunia imajinasi dengan bantuan rekaman obyek dan meyakinkan diri bahwa saat ini, imajinasi itu adalah nyata! (Jalidu, 2010: 29).

c. Vokal

Vokal, secara formal unsur suara dalam pemeranan biasa disebut vokal. Pertama vokal dikatakan sebagai perangkat ekspresi manusia umum, yang kedua vokal sebagai perangkat ekspresi manusia pemeran (aktor). Sebagai perangkat ekspresi manusia pemeran, suara telah bertambah fungsi dan takarannya, menjadi alat yang bisa dibentuk dan dimainkan, dalam rangka mewujudkan gambaran lengkap sosok peran (Anirun, 1998: 163). Supaya kebutuhan komunikasi total terpenuhi, para aktor harus menegembangkan tubuhnya lebih peka dan siap guna (menyatu dengan ruang), tidak dikuasai oleh super kontrol dan ketegangan otot-otot. (Anirun, 1998: 164).

Langkah-langkah Pelatihan:

- Ambilah naskah dan baca dialog salah satu tokoh dengan penekanan pada huruf konsonan, dilanjutkan pada penekanan pada huruf vokal.
- Dilanjutkan dengan membaca naskah dengan berbisik, nada tinggi, nada rendah secara bergantian dan terus menerus.
- Siswa diminta untuk membaca dialog pada naskah dengan nada datar.
- Dilanjutkan dengan siswa diminta untuk menyanyikan dialog dengan lagu tertentu sesuai nada, tempo, dan irama yang sesuai dengan kreativitas siswa.

d. Tubuh

Tubuh, bahasa tubuh memang sangat kompleks dan rumit. Bahasa tubuh bukan sekedar menggelengkan kepala sebagai tanda menolak, mengangguk sebagai tanda mengiyakan, atau tersenyum sebagai tanda suka atau bahagia. Bahasa tubuh adalah segala gerak-gerik tubuh kita yang menandakan sesuatu. Bahasa tubuh bisa dipilih menjadi *gesture* dan *business act* (Jalidu, 2010: 45).

Gesture adalah bahasa tubuh yang memiliki arti dalam komunikasi, bisa disebut isyarat. Misalnya menggeleng sebagai tanda menolak, membungkuk sebagai tanda menghormat, dan lain lain. *Business Act* adalah gerak tubuh yang menandakan sedang melakukan sesuatu. Misalnya menggaruk kepala karena gatal, membersihkan kuku, meraba saku untuk mencari di mana kita menaruh uang, mengusap baju karena terkena debu dan sebagainya (Jalidu, 2010: 46).

Bahasa tubuh harus kita pahami berdasarkan penggolongan tertentu, yakni berdasarkan jenis kelamin, usia, berdasarkan latar profesi atau aktivitas sehari-hari. Kita harus memahami dengan jelas sikap-sikap tubuh atau *gesture* pada jenis kelamin pria maupun wanita bahkan waria atau banci, karena tidak menutup kemungkinan kita memerankan tokoh dengan jenis kelamin berbeda dengan kita. Sebagai aktor kita harus bisa memerankan tokoh apa saja. Tidak jarang tokoh yang disodorkan adalah tokoh berusia tua. Agar bisa memerankan tokoh semacam itu, tentu saja kita harus bisa memperagakan *gesture* orang tua baik itu dalam kategori bapak-bapak/ibu-ibu, maupun kakek-kakek/nenek-nenek. Bagaimana bungkunya, bagaimana ketika ia duduk, bagaimana ia berjalan, berlari, bekerja dan sebagainya. Selain itu, apa yang dilakukan seseorang setiap hari akan sangat berpengaruh pada keadaan tubuh seseorang. Misalnya saja seorang olahragawan akan cenderung tegap dan sigap, tubuhnya atletis. Namun olahraga tertentu memiliki karakteristik tertentu juga. Petinju lebih banyak membungkuk pada bagian tengkuknya, sebab ini adalah hasil dari kebiasaan melakukan “*covering*” ketika bertanding dengan cara menarik kepalan tangan ke depan wajah dan sedikit membungkukkan kepala agar wajah tidak terkena pukulan lawan. Jika ini berlangsung bertahun-tahun lamanya maka akan mengakibatkan kebiasaan yang sulit berubah (Jalidu, 2010: 46-48).

Langkah-langkah Pelatihan:

- Siswa diminta untuk melakukan gerak akrobatik seperti rol depan, rol belakang, dll, sesuai dengan prosedur yang tepat.
- Pelatihan selanjutnya adalah siswa diminta untuk memperagakan benda hidup dan benda mati yang ada di sekitar kita.

e. Penguasaan Ruang

Bagaimanapun akting adalah seni pertunjukan, seni peragaan. Sebagai sebuah seni visual ia haruslah menarik dan mengesankan. Perangkat tata artistis seperti set panggung, *lighting*, musik dan sebagainya dimunculkan berkolaborasi dengan aktor untuk meningkatkan daya pikat panggung. Sudah semestinya aktor memanfaatkannya dengan baik dan melakukan aksi yang saling mendukung dengan perangkat lainnya. Segala yang ada dipanggung dan terkena sorot lampu akan terlihat oleh penonton, semua unsur ini tidak boleh ada yang terlihat seperti tidak terpakai.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Siklus II

Sekolah	: SMAN 2 Magelang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: XI / II
Standar Kompetensi	: 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama
Kompetensi Dasar	: Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami karakter tokoh yang diperankannya 2. Mampu menghayati dan konsentrasi ketika bermain drama 3. Mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya (dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan atau gaya bicara) 4. Mampu menyesuaikan tubuh dengan karakter yang diperankannya(kesesuaian tubuh atau <i>gesture</i> dengan usia, status sosial dan aktivitasnya, mimik dan emosi setiap adegan) 5. Mampu menguasai ruang (berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i>, musik, dan mendukung aktor lain).
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, siswa mampu:

- 1) Siswa dapat bermain drama dengan memahami karakter tokoh.
- 2) Siswa mampu menghayati dan berkonsentrasi.
- 3) Siswa mampu menyesuaikan vokal dengan karakter.
- 4) Siswa mampu menyesuaikan tubuh dengan karakter.
- 5) Siswa mampu menguasai

II. Materi Pembelajaran

- 1) Pelatihan pemahaman karakter.
- 2) Pelatihan penghayatan dan konsentrasi.
- 3) Pelatihan olah vokal.
- 4) Pelatihan olah tubuh.
- 5) Pelatihan penguasaan ruang.
- 6) Materi (terlampir)

III. Metode Pembelajaran

- 1) Inkuiri
- 2) Tanya Jawab
- 3) Penugasan

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai pemahaman karakter 3. Siswa berkelompok	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 4. Siswa diberi pelatihan pemahaman karakter 5. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 6. Siswa dan guru melakukan diskusi 7. Siswa membaca dan memahami naskah 8. Melakukan praktik dalam pemahaman karakter 9. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Waktu	Teknik/ Metode
1	Kegiatan awal 1. Guru membuka pelajaran 2. Guru memberikan materi mengenai vokal 3. Siswa berkelompok 4. Guru membagikan naskah drama	10'	Ceramah
2	Kegiatan inti 5. Siswa diberi pelatihan mengenai vokal 6. Siswa mengikuti beberapa pelatihan yang diajarkan guru 7. Siswa dan guru melakukan diskusi 8. Siswa membaca dan memahami naskah 9. Melakukan praktik olah vokal 10. Siswa dan guru melakukan diskusi dan evaluasi 11. Siswa diminta untuk mementaskan drama sesuai dengan naskah.	65'	Diskusi Tanya jawab Pelatihan akting
3	Kegiatan akhir Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi	15'	Refleksi

V. Sumber belajar

- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: BIT PT Remaja Rosdakarya.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama “Teori Pembelajarannya”*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.

VI. Penilaian

- Teknik : pengamatan
- Bentuk Instrumen : Lembar pengamatan

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik:sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik:sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	
3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	-sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre,tempo, dan tekanan (gaya bicara).		4	

4.			-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).	20	3	
			-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	
			-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	
	Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	
			-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	
			-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		2	
			-kurang: kurang menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		1	
5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung <i>lighting</i> ilustrasi atau musik aktor lain	-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		4	

			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.	15	3	
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		2	
			-kurang: kurang menguasai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		1	
Total				100		
Nilai akhir permainan drama= $\frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100$						

Magelang, Juni 2011

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Peneliti

(Priyo Wahyu Setyanto, S.pd)

(Rizki Novikasari)

LAMPIRAN 7

CATATAN LAPANGAN

- pemahaman karakter (Sesi 1)
 - Siswa berdiri berhadapan -hadapan (seolah-olah bercermin), melakukan pengamatan terhadap diri sendiri). Melakukan pengamatan dari segi fisik (bentuk muka, badan, tangan, kaki, bagaimana dia berjalan, dll). Siswa melakukan presentasi terhadap kegiatan yang baru saja dilakukan (diwakili Adib, Fanda, Argo, Rani).
 - Siswa melakukan pengamatan terhadap suara diri sendiri. Bagaimana tipe suaranya. Siswa menutup telinga dan berbicara bergumam, berbisik, siswa mengenali bagaimana karakter suaranya.
 - Kolaborator → untuk melakukan pengamatan fisik terhadap orang lain di sekitarnya. Beberapa siswa melakukan presentasi di depan kelas, memeragakan ciri fisik, bagaimana dia itu berjalan, bagaimana suaranya. Hanya ada sedikit siswa yang berani, mengajukan diri, siswa lain betani tampil dengan ditunggui.
- (Sesi 2)
 - Mengenali kebiasaan-kebiasan & hobi diri sendiri maupun orang lain. Siswa membentuk lingkaran secara bergantian siswa menyebutkan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan, hobi, makanan kesukaan dll. Siswa lain memperhatikan. Siswa diminta untuk menyebutkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil sehingga berpengaruh terhadap watak / kepribadian.
- Penghayatan & Konsentrasi.
 - (Sesi 1)
 - Relaksasi (membangun mood) → Relaksasi dan kepala - ujung kaki
 - konsentrasi : angan-angan kura-kura, private moment, perintah ganda (dialog sambil permainan pasangan). Memori object - mengenali kesan panca indera (diraba, dirasa, dicium, dll), siswa diminta untuk mengambil salah satu benda dan diminta untuk melakukan pengamatan terhadap benda tersebut.
 - (Sesi 2)
 - mengenali reaksi tubuh atas kejadian & mengaktifkan kembali kesan panca indera → Mandi dingin → siswa diminta untuk mengikuti instruksi dari kolaborator, kolaborator meminta siswa untuk merasakan apabila berada atau mandi di bawah air terjun yang airnya sangat dingin, apa yg dirasakan o/ siswa, lalu apa yang dirasakan ketika haus dan minum segelas air pada tegukan pertama.
- Kesesuaian Vokal.
 - (Sesi 1)
 - check suara → memetakan suara sendiri (jenis) & menyebutkan masing-masing kekurangannya. Siswa diminta untuk mengenalkan diri sendiri dengan suara lantang dilanjutkan dengan memperkenalkan diri dengan suara yang berbeda-beda. Misal: apabila dia seorang polisi, perawat, dokter, guru, bagaimana dia akan berbicara dengan memperkenalkan dirinya. diminta untuk membacakan dialog dengan suara lantang, secara bergantian. Dilanjutkan dengan siswa membaca naskah dengan penekanan pd huruf vokal dilanjutkan dg penekanan pd huruf konsonan.

Catatan lapangan
Classroom Action Research
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3
Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 1

Hari/ Tanggal : Selasa/ 12-04-2011	Siklus : Pratindakan
Pukul : 12.00-13.30 WIB	Pengamat : Peneliti

Peneliti tiba di SMA Negeri 2 Magelang pukul 11.00 WIB menuju ke ruang kepala sekolah untuk meminta ijin mulainya dilakukan penelitian di kelas XI IPA 3. Peneliti menunggu guru kolaborator untuk *meriview* konsep penelitian yang akan dilakukan. Pukul 11.45 WIB bel istirahat berbunyi, peneliti menuju depan ruang kelas di XI IPA 3 untuk berbincang-bincang dengan beberapa siswa yang sedang asyik ngobrol. Jam menunjukkan pukul 12.00 pelajaran Bahasa Indonesia di mulai, guru masuk ke ruang kelas dan peneliti mengikutinya. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada siswa. Setelah itu, guru mengenalkan peneliti dan maksud kedatangan peneliti di kelas XI IPA 3.

Sebelum pembelajaran dimulai guru membagikan angket kepada siswa untuk memperoleh data awal dari siswa. Setelah siswa selesai mengisi angket pratindakan guru menyampaikan materi terkait dengan pembelajaran bermain drama. Siswa mendengarkan penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Penyampaian materi yang disampaikan oleh guru lebih bersifat ceramah dan siswa hanya sebagai pendengar. Hanya sekali dua kali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

Materi selesai diberikan, guru pun menunjukkan salah satu contoh naskah drama kepada siswa. Setelah siswa mendapat contoh naskah drama, guru memberikan tugas untuk membedah naskah serta mendiskusikannya terkait dengan materi yang disampaikan sebelumnya. Melalui proses diskusi dan tanya

jawab ditemukan kesepakatan untuk menentukan bagaimanakah karakter tokoh, watak, *setting*, dan bagaimana pengekspresian dialog pada naskah. Setelah itu, siswa diminta untuk membaca naskah dan mengekspresikan dialog secara bergantian di bangku masing-masing. Sebelum pelajaran selese, guru menanyakan kepada siswa kesulitan yang dihadapi. Ternyata sejauh pelajaran berlangsung, tidak ada kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu, guru memberikan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru saja dilakukan. Guru menutup pelajaran dan memberikan saran.

Catatan lapangan
Classroom Action Research
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3
Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 2

Hari/ Tanggal : Rabu/ 13-04-2011	Siklus : Pratindakan
Pukul : 12.00-13.30 WIB	Pengamat : Peneliti

Pada pertemuan II pratindakan ini, guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru meminta siswa untuk melakukan presensi dan menanyakan kabar kepada siswa. Guru menyuruh siswa untuk berkelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai 5 siswa. Setelah itu guru meminta siswa untuk berdiskusi dan membuat dialog sederhana yang kemudian diperagakan di depan kelas. Selain itu guru memberikan materi mengenai bermain drama dan hal-hal yang harus diperhatikan ketika bermain drama.

Siswa diminta untuk memerankan dialog dari masing-masing kelompok kemudian diperagakan di depan kelas secara sederhana. Setiap kelompok selesai memperagakan di depan kelas, guru memberikan masukan dan memberikan contoh bagaimana cara yang benar dari kesalahan tersebut. Kelompok lain memperhatikan sebagai dasar pementasan kelompoknya. Pada tahap ini siswa masih kurang berkonsentrasi dan percaya diri dalam memerankan tokoh.

Setelah semua selesai, guru bersama siswa melakukan evaluasi dan refleksi sebagai bahan perbaikan pertemuan selanjutnya. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam bermain drama serta tidak lupa guru mengingatkan kembali kepada siswa agar menghayati naskah drama dan memperhatikan pokok dalam bermain drama.

Catatan lapangan

Classroom Action Research

SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3

Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 3

Hari/ Tanggal : Rabu/ 20-04-2011 Siklus : 1 pertemuan 1

Pukul : 10.00-11.30 WIB Pengamat : Peneliti dan guru

Pada pertemuan ini guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan melakukan presensi dan menanyakan kabar kepada siswa. Setelah itu, guru mengenalkan M. Ahmad Jalidu sebagai kolaborator yang akan memberikan pengajaran bermain drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta. Pelajaran dimulai dari materi bermain drama dan hal-hal yang perlu diperhatikan saat bermain drama, dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai akting serta pemahaman karakter. Setelah itu, kolaborator meminta siswa untuk membentuk barisan di kanan dan kiri serta saling berhadap-hadapan.

Kolaborator melatih siswa untuk mengetahui bagaimana diri kita sendiri (melakukan pengamatan pribadi), kolaborator meminta siswa untuk berdiri dan membayangkan bahwa di depan siswa ada cermin yang besar sehingga kita dapat berimajinasi melihat tubuh kita di cermin dari bagaimana tubuh kita, bagaimana keadaan tangan, kepala, kaki, dan anggota tubuh lainnya pada saat kita berjalan. Apa saja sifat-sifat yang dimiliki kaitannya dengan lingkungan sekitar dan kejadian pada masa lalu, apa saja kebiasaan diri. Setelah itu siswa diminta untuk kembali ke tempat duduk dan diminta untuk menuliskan karakter diri sendiri, secara bergantian siswa membacakan karakter masing-masing dan siswa lain mendengarkan. Dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk memikirkan karakter yang dimiliki oleh tetangga sebelah rumah, siswa diminta untuk memperagakan karakter tetangga sebelah rumah tersebut dengan suara yang

mirip, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, dan guru sebagai pengamat memberikan sedikit tanggapan.

Sebelum pelajaran selesai siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi dan diakhiri dengan pemberian tugas kepada siswa untuk mengamati karakter seseorang yang mereka anggap orang tersebut unik (menarik untuk diamati, berbeda dari orang kebanyakan).

Catatan lapangan

Classroom Action Research

SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3

Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 4

Hari/ Tanggal : Selasa/ 26-04-2011	Siklus	: 1 pertemuan 2
Pukul : 10.00-11.30 WIB	Pengamat	: Peneliti dan guru

Pelajaran dimulai dengan kolaborator membuka pelajaran dan mengabsen siswa. Kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian kolaborator melanjutkan materi pemahaman karakter pertemuan ke dua yaitu, pelatihan akting untuk aspek pemahaman karakter (isolasi diri).

Dilanjutkan dengan siswa duduk membentuk sebuah lingkaran untuk memudahkan kolaborator dalam penyampaian materi dan pelatihannya. Pelatihan pemahaman karakter dimulai dengan siswa secara bergantian menyebutkan hobi masing-masing, makanan kesukaan, dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari kemudian siswa lain memperhatikan. Setelah pada pengenalan masing-masing siswa dari segi hobi, kebiasaan, dan lain-lain, dilanjutkan dengan memahami karakter diri sendiri ataupun orang lain dari segi vokal. Siswa diminta mengenali vokalnya masing-masing, bagaimana saat marah, senang, maupun sedih. Kemudian siswa diminta untuk menutup telinga masing-masing dan diminta untuk fokus mengenali tipe vokalnya dengan bersuara lirih. Kolaborator meminta siswa untuk menyebutkan dan menyimpulkan tipe suara atau vokal masing-masing secara bergantian. Kolaborator memberikan tanggapan, siswa mendengarkan dan memperhatikan. Sebelum pelajaran selesai, kolaborator meminta tugas hari kemarin dan siswa diminta untuk memperagakan hasil observasi mereka. Setelah itu kolaborator memberikan tanggapan dan menyimpulkan.

Pembelajaran kedua untuk pemahaman karakter selesai, guru, siswa, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Sebelum meninggalkan kelas kolaborator berpesan agar siswa mengingat pelajaran pada hari itu. Setelah semua selesai kolaborator menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Catatan lapangan

Classroom Action Research

SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3

Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 5

Hari/ Tanggal : Selasa/ 3-05-2011 Siklus : 1 pertemuan 3

Pukul : 10.00-11.30 WIB Pengamat : Peneliti dan guru

Pada pertemuan III siklus I ini, kolaborator memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian guru meminta siswa untuk duduk membentuk setengah lingkaran untuk memudahkan pembelajaran dan pelatihan akting. Setelah itu kolaborator memberikan sedikit pengarahan dan materi mengenai penghayatan dan konsentrasi.

Memasuki pelatihan untuk penghayatan dan konsentrasi, siswa diminta untuk duduk di kursi masing-masing dan masih membentuk setengah lingkaran serta siswa duduk dengan posisi yang dianggap paling rileks. Kolaborator meminta siswa untuk mengikuti instruksi untuk pelatihan penghayatan konsentrasi dengan sistem relaksasi. Setelah itu kolaborator memulai instruksi untuk penghayatan dan konsentrasi dengan sistem relaksasi mulai dari dahi (mengerutkan dahi, mencari cara agar dahi dapat tertarik kencang, kemudian melepaskannya, begitu dilakukan berkali-kali). Kolaborator menanyakan apa yang dirasakan siswa ketika dahi berkerut, dikencangkan dan kemudian dilepaskan. Dilanjutkan dengan gerakan mata, siswa diminta untuk membelalakan mata mereka dan kemudian kembali ke posisi biasa, begitu seterusnya dilakukan berkali-kali. Setiap selesai relaksasi kolaborator menanyakan efek apa yang

dirasakan ketika melakukan hal tersebut. Setelah itu, kolaborator memberikan instruksi kepada siswa untuk mengencangkan atau menarik bahu ke depan dan ke belakang, mengencangkan dada, mengencangkan lengan, mengencangkan bagian tangan dari siku ke pergelangan tangan dan dilanjutkan untuk mengencangkan jari, berlanjut ke bagian perut, pantat, paha, betis, dan kaki, hal tersebut dilakukan berkali-kali dengan gerakan mengencangkan dan dengan cepat mengendurkannya. Setiap selesai melakukan hal tersebut, kolaborator menanyakan efek apa yang dirasakannya. Setelah itu, kolaborator menjelaskan pentingnya hal tersebut dilakukan sebelum pementasan. Dilanjutkan dengan kolaborator meminta siswa untuk berpasang-pasangan dan diminta untuk mengkritik pasangannya sembari melakukan kegiatan seperti bulu tangkis (hanya memperagakan bermain bulu tangkis), atau sepakbola, atau tenis (melakukan peragaan permainan yang membutuhkan lawan). Siswa diminta untuk memberi tanggapan, kesulitan apa yang dihadapi. Guru menjelaskan pentingnya pelatihan tersebut. Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk lingkaran dan meminta siswa untuk menenangkan diri dengan guru memberi imajinasi kepada siswa untuk *flash back* mengingat *private moment* yang pernah dialami. Siswa diminta untuk mengemukakan *private moment* yang pernah dialami dan paling mengesankan.

Sebelum pelajaran berakhir, guru, siswa dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Dilanjutkan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak bosan melakukan pelatihan yang sudah diajarkan dan mempraktikkannya di rumah masing-masing.

Catatan lapangan

Classroom Action Research

SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3

Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 6

Hari/ Tanggal : Selasa/ 10-05-2011 Siklus : 1 pertemuan 4

Pukul : 10.00-11.30 WIB Pengamat : Peneliti dan guru

Pelajaran dimulai dengan berdoa bersama dan dilanjutkan kolaborasi menanyakan kabar kepada siswa. Guru memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa terkait dengan pembelajaran pada pertemuan kali ini. Kemudian siswa diminta berkelompok membentuk suatu lingkaran.

Memasuki ke pelatihan akting aspek penghayatan dan konsentrasi pertemuan kedua, siswa diminta untuk memaknai objek (mengenali kesan panca indera). Siswa diminta untuk berkonsentrasi untuk mengenali suatu objek melalui panca indera. Kolaborasi meminta siswa menjelaskan di depan kelas untuk mendeskripsikan objek di depan teman-temannya. Setelah itu kolaborasi meminta siswa untuk berkonsentrasi mendengarkan instruksi yang diberikan. Kolaborasi memberikan instruksi untuk mengenali reaksi tubuh atas suatu kejadian dan mengaktifkan kembali kesan indera, misal yang dirasakan saat mandi di bawah air terjun yang sangat dingin, minum segelas es pada saat dehidrasi, dan lain-lain. Kemudian kolaborasi menanyakan kepada siswa efek apa yang dirasakan mereka.

Sebelum meninggalkan kelas, guru bersama kolaborasi memberikan masukan kepada siswa, dilanjutkan siswa, guru, dan kolaborasi melakukan evaluasi dan refleksi. Pelajaran selesai dan kolaborasi bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

Catatan lapangan

Classroom Action Research

SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3

Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 7

Hari/ Tanggal : Rabu/ 11-05-2011 Siklus : 1 pertemuan 5

Pukul : 12.00-13.30 WIB Pengamat : Peneliti dan guru

Pada pertemuan kelima siklus I ini, kolaborator memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Setelah itu kolaborator meminta siswa untuk duduk membentuk setengah lingkaran. Guru memberikan motivasi dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian kolaborator memberi sedikit materi tentang vokal.

Pelatihan diawali dengan kolaborator meminta siswa untuk memilih salah satu dialog dari tokoh yang ada dalam naskah. Siswa diminta berdiri dan satu per satu mengenalkan diri dengan suara lantang, dilanjutkan siswa memperkenalkan diri dengan suara yang berbeda-beda. Setelah itu, kolaborator meminta siswa untuk membaca salah satu dialog yang terdapat pada naskah sesuai dengan tokoh yang mereka kehendaki. Secara bergantian siswa membaca dialog secara bergantian dengan vokal lantang. Kolaborator memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca dialog dengan penekanan pada huruf konsonan dan dilanjutkan dengan penekanan pada bunyi vokal.

Sebelum pelajaran selesai, guru, kolaborator, dan siswa melakukan evaluasi dan refleksi dilanjutkan kolaborator bersama guru memberi semangat kepada siswa untuk rajin berlatih di rumah.

Catatan lapangan

Classroom Action Research

SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3

Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 8

Hari/ Tanggal : Selasa/ 17-05-2011 Siklus : 1 pertemuan 6

Pukul : 10.00-11.30 WIB Pengamat : Peneliti dan guru

Pada pertemuan kali ini, pelajaran dibuka dengan kolaborator mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan melakukan presensi dan dilanjutkan dengan menanyakan kabar kepada siswa. Kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian guru memberikan sedikit materi mengenai vokal pertemuan kedua.

Kolaborator meminta siswa untuk membaca naskah. Kemudian secara bergantian siswa diminta untuk melafalkan dialog dengan nada rendah dan tinggi. Kolaborator meminta siswa untuk melafalkan dialog secara bergantian dengan tempo yang berbeda. Siswa diminta untuk melafalkan dialog dengan dialog bisik, dialog jauh, dialog kamar, dialog etnis (logat daerah tertentu), serta emosi tertentu. Setiap selesai melakukan kegiatan tersebut kolaborator mengevaluasi dan menanyakan kesulitan yang dialami siswa. Kemudian setelah semua mendapat giliran, kolaborator meminta siswa untuk memilih salah satu dialog dari peran tertentu dan siswa diminta untuk menyanyikan dialog tersebut dengan nyanyian yang mereka kehendaki. Setiap siswa mendapat giliran untuk menyanyikan dialog tersebut secara bergantian.

Sebelum pelajaran selesai, siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Dilanjutkan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tidak bosan untuk mengingat kembali pelatihan-pelatihan yang

sudah diajarkan dan mempraktikkannya di rumah. Pelajaran kali ini ditutup dengan berdoa bersama.

Catatan lapangan
Classroom Action Research
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3
Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 9

Hari/ Tanggal : Rabu/ 18-05-2011 Siklus : 1 pertemuan 7
Pukul : 12.00-13.30 WIB Pengamat : Peneliti dan guru

Pada pertemuan VII siklus 1 ini, kolaborator memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Setelah itu, kolaborator melakukan presensi dan menanyakan kabar siswa. Kolaborator memberikan motivasi kepada siswa dan memberi pengarahan mengenai materi yang akan disampaikan tentang tubuh. Sebelum pelajaran dimulai dengan pelatihan, kolaborator mengenalkan mas Adib sebagai fasilitator yang nantinya akan mengajarkan pelatihan untuk olah tubuh terkait dengan bermain drama.

Kolaborator dan Mas Adib (fasilitator) memberikan materi olah tubuh terhadap siswa. Kolaborator meminta Mas Adib (fasilitator) untuk memberikan contoh untuk gerak indah. Fasilitator memberikan teknik yang benar untuk gerak akrobatik (rol depan belakang, guling samping), *stand jump*, dan melompati halang rintang. Setelah itu secara bergiliran siswa diminta untuk mempraktikkan semua gerakan akrobatik berdasarkan teknik-teknik yang sudah dipelajari. Kolaborator, fasilitator dan guru mengamati gerak tubuh setiap siswa dan mengajarkan lebih kepada siswa yang masih kesulitan dalam melakukan gerakan akrobatik. Setelah pelatihan tubuh untuk gerakan akrobatik selesai, kolaborator meminta siswa untuk berlatih menyesuaikan tubuh berdasarkan usia yang berbeda-beda. Secara bergantian siswa mempraktikkannya. Kolaborator mengajarkan siswa untuk mengolah tubuhnya untuk menciptakan bentuk emotif dan secara bergantian siswa mempraktikkannya.

Sebelum pelajaran berakhir, siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Seperti biasa sebelum guru dan kolaboartor meninggalkan kelas, guru memberikan motivasi kepada siswa agar melakukan pelatihan yang sudah diajarkan di rumah masing-masing.

Catatan lapangan
Classroom Action Research
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3
Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 10

Hari/ Tanggal : Selasa/ 24-05-2011	Siklus	: 1 pertemuan 8
Pukul : 10.00-11.30 WIB	Pengamat	: Peneliti dan guru

Pada pertemuan kali ini, pelajaran dibuka dengan kolaborator mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan melakukan presensi dan dilanjutkan dengan menanyakan kabar kepada siswa. Kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, kemudian guru memberikan sedikit materi mengenai tubuh pertemuan kedua.

Kolaborator meminta siswa untuk berdiri menyebar dan siswa diminta untuk memperagakan benda mati yang ada di sekitar kita (siswa diberi waktu satu menit untuk memikirkan benda apa yang akan diperagakan). Kolaborator menanyakan kepada siswa yang masih belum mempunyai ide untuk menciptakan benda mati tersebut. Kemudian kolaborator memberikan waktu tambahan untuk lebih berkonsentrasi memikirkan benda yang akan diperagakan. Dilanjutkan dengan kolaborator memberi aba-aba kepada siswa untuk menciptakan benda mati yang akan diperagakan, siswa diberikan waktu sekitar satu menit untuk mempertahankan bentuknya tanpa gerakan sedikit pun. Kemudian kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Setelah itu siswa diminta untuk memperagakan benda hidup semirip mungkin. Kolaborator dan guru mengamati peragakaan setiap siswa. Dilanjutkan dengan kolaborator meminta siswa menyetel wajah untuk membentuk karakter khas (ramah, judes, tolol, bengis). Setelah itu siswa diminta untuk memperagakannya. Kolaborator menanyakan kesulitan yang dialami siswa dan memberikan masukan mengenai pentingnya hal ini dilatih dan

dilakukan. Hal ini berguna agar siswa mampu dengan cepat meneyetel tubuhnya sesuai dengan karakter yang dibawakannya.

Sebelum pelajaran selesai, siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Dilanjutkan dengan guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tidak bosan untuk mengingat kembali pelatihan-pelatihan yang sudah diajarkan dan mempraktikkannya di rumah. Pelajaran kali ini ditutup dengan berdoa bersama.

Catatan lapangan
Classroom Action Research
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3
Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 11

Hari/ Tanggal : Rabu/ 25-05-2011	Siklus	: 1 pertemuan 9
Pukul : 12.00-13.30 WIB	Pengamat	: Peneliti dan guru

Pada pertemuan XI siklus I ini, kolaborator memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan kolaborator memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini. Setelah itu kolaborator memberikan sedikit pengarahan dan materi mengenai penguasaan ruang.

Kolaborator meminta siswa untuk membentuk lingkaran dan bagaimana bergerak mengisi lingkaran tersebut agar tidak saling bersenggolan dengan siswa lain. Kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Setelah itu siswa diminta untuk terus berjalan mengisi celah kosong pada ruang kelas dan setiap siswa dilarang saling bersenggolan. Kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Setelah itu kolaborator memberikan ilustrasi musik kepada siswa dan siswa diminta untuk bergerak sesuai dengan irama musik yang mereka dengar. Guru dan kolaborator mengamati setiap siswa. Guru menyediakan beberapa benda di hadapan siswa, kemudian siswa diminta untuk berimajinasi dengan benda-benda tersebut seolah-olah seperti benda lain dan siswa diminta untuk memperakan dengan benda yang dipikirkannya itu. Siswa lain mengamati dan menebak benda apa yang sedang diperagakan oleh temannya di depan kelas.

Sebelum pelajaran berakhir, siswa, guru, dan kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi. Seperti biasa sebelum guru dan kolaboartor meninggalkan kelas, guru memberikan motivasi kepada siswa agar melakukan pelatihan yang sudah diajarkan di rumah masing-masing.

Catatan lapangan
Classroom Action Research
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3
Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 12

Hari/ Tanggal : Selasa/ 31-05-2011 Siklus : 1 pertemuan 10
Pukul : 10.00-11.30 WIB Pengamat : Peneliti dan guru

Pada pertemuan ke X siklus I ini, pelajaran dimulai dengan kolaborator mengucapkan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan presensi siswa dan pemberian motivasi dan pengarahan kepada siswa terkait dengan pelatihan pada pembelajaran kali ini.

Kolaborator meminta siswa untuk membentuk lingkaran dan bagaimana bergerak mengisi lingkaran tersebut agar dan tidak saling bersenggolan dengan siswa lain. Kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Setelah itu siswa diminta untuk terus berjalan mengisi celah kosong pada ruang kelas dan setiap siswa dilarang saling bersenggolan. Kolaborator dan guru mengamati setiap siswa. Kolaborator memberikan batasan di kelas yang menandai bahwa itu adalah panggung, dan siswa diminta untuk membentuk bidang tertentu dan masing-masing siswa mengontrol diri agar keadaan panggung seimbang. Kemudian siswa diminta untuk membentuk lingkaran, kemudian siswa diminta untuk berhitung secara acak, dengan meningkatkan kepekaan diri terhadap siswa lain, siswa diminta berhitung secara acak dan bergantian apabila ada yang menyebutkan angka yang sama siswa diminta untuk mengulanginya lagi tanpa ada kesamaan angka yang mereka sebutkan. Guru dan kolaborator mengamati setiap siswa. Setelah itu siswa diminta untuk mempraktikkannya. Kolaborator, mahasiswa peneliti, dan guru mengalami proses bermain drama siswa.

Sebelum pulang, guru dan kolaborator mengingatkan kembali kepada siswa agar rajin berlatih mengenai pelatihan akting yang sudah diajarkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Setelah semua selesai, kolaborator menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Catatan lapangan
Classroom Action Research
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3
Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 13

Hari/ Tanggal : Rabu/ 01-06-2011 Siklus : 2 pertemuan 1
Pukul : 12.00-13.30 WIB Pengamat : Peneliti dan guru

Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran. Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini. Kolaborator mengulang dan menambahkan materi pemahaman karakter kepada siswa.

Siswa diminta untuk menyiapkan naskah drama yang akan digunakan dalam pementasan, setiap siswa diminta untuk *reading* atau membaca naskah secara bergantian, memahami serta menghayatinya. Melakukan permainan drama sesuai dengan naskah drama dan peran yang telah dibagi. Melakukan diskusi dan evaluasi. Siswa diminta untuk mencermati dan membaca dialog masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankannya, kemudian kolaborator meminta siswa untuk menemukan kata kunci dalam dialog yang menguatkan bahwa tokoh tersebut mempunyai karakter tertentu serta diminta untuk mencermati hubungan antar tokoh melalui dialog.

Melakukan diskusi dan evaluasi. Melakukan pementasan kembali sesuai dengan perannya masing-masing. Melakukan diskusi dan evaluasi. Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama. Melakukan refleksi.

Catatan lapangan
Classroom Action Research
SMA Negeri 2 Magelang Kelas XI IPA 3
Tahun Pembelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No. 14

Hari/ Tanggal : Rabu/ 07-06-2011	Siklus : 2 pertemuan 2
Pukul : 12.00-13.30 WIB	Pengamat : Peneliti dan guru

Siswa dan guru melakukan apersepsi pembelajaran. Kolaborator meminta siswa untuk duduk berkelompok membentuk setengah lingkaran, memberikan motivasi, dan memberi pengarahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini.

Kolaborator mengulang dan menambahkan materi vokal kepada siswa. Siswa diminta untuk membentuk lingkaran dan kolaborator memberikan arahan untuk mengajarkan latihan pernapasan pada siswa. Siswa diminta untuk melafalkan huruf vokal berdasarkan instruksi yang diberikan oleh kolaborator. Kolaborator menunjuk perwakilan dari beberapa siswa untuk melafalkan dialog pada naskah dengan nada datar, kemudian siswa lain menirukannya. Setiap siswa secara bergantian diminta untuk melafalkan dialog dari tokoh-tokoh tertentu dengan nada datar rendah, dilanjutkan dengan nada datar tinggi. Siswa diminta untuk mengaplikasikan dialog pada naskah untuk berbincang dengan rekannya menggunakan gaya yang biasa mereka lakukan sehari-hari dan tanpa dibuat-buat. Melakukan diskusi dan evaluasi.

Melakukan pementasan sesuai dengan perannya masing-masing. Melakukan diskusi dan evaluasi. Mahasiswa peneliti bersama guru dan kolaborator mengamati keseriusan, keaktifan, keberanian, konsentrasi, dan antusias siswa dalam pembelajaran bermain drama. Melakukan refleksi.

LAMPIRAN 8

NASKAH DRAMA

OPENING

Panggung dibiarkan lengang beberapa saat. Hanya ada beberapa kursi. IBU berdiri dengan tegak di ujung kanan panggung! Memandang ke arah entah!! Ingin berkata sesuatu dan selalu ingin berkata sesuatu. Lampu boleh terang boleh temaram. Tidak ada suara apapun! Pelan-pelan selembat demi selembat kertas putih jatuh dari langit-langit panggung. Selembat demi selembat! Penonton dibiarkan menikmati jatuhnya kertas-kertas tersebut dalam diam! Setelah beberapa saat.

OS. LINDA : (seperti bicara pada dirinya sendiri) Setiap kali aku menikmati liburan panjang dan bermalas-malasan, Ibu selalu mengingatkan aku. Dengan sedikit omelan tentu saja!

IBU : (tiba-tiba, melengking dari ujung kanan panggung) Beras sekarang mahal! Minyak semakin mahal. Sekolah juga mahal! Tidak ada yang murah sekarang! Jadi...kamu harus belajar dengan benar!!

OS. LINDA : Katanya, aku harus bersyukur karena masih bisa sekolah. Banyak orang yang ingin sekolah tapi tak bisa sekolah, sementara aku, kata ibu, menyia-nyiakan sekolah.

IBU : (tiba-tiba lagi, melengking dari ujung kanan panggung) Masa..sama anak sendiri ibu tega? Ibu tidak menyalahkanmu. Ibu tidak memaksamu! Kamu bebas berkegiatan apa saja! Tapi jangan lupa belajar!!!

Ketika IBU bicara, LINDA muncul dengan seragam sekolah dan tas, membawa buku hariannya, berjalan perlahan ke arah salah satu kursi. Kemudian duduk. Ia membuka bukunya, dan meneruskan menulis.

OS. LINDA : Ibu tidak tahu, bahwa liburan kali ini aku benar-benar menginginkan masuk sekolah kembali. Bukan karena aku ingin belajar lagi, tapi karena akan ada sesuatu yang berbeda.

IBU : (melengking lagi) Asal kamu tahu, Ibu percaya padamu!!!!

OS LINDA : Selama liburan aku membaca sejarah ini. Lebih dari sepuluh kali kudeta terjadi di Paraguay. Banyak pemimpin di Negara Amerika Selatan ini yang digulingkan dan digantikan dengan paksa. Tahun 1904 Juan Gaona melakukan kudeta dan menjadi presiden. Tahun 1905 Dr. Cecilio Baez melakukan kudeta. Emiliano Gonzales melakukan kudeta tahun 1908 dan Liberato Marcial Rojas melakukan kudeta tahun 1911. Sementara pada tahun 1912 kudeta dilakukan Dr. Pedro Pena. Kemudian, seperti kebiasaan kudeta berikutnya berkali-kali terjadi. Tahun 1921 Dr. Manuel Gondra dipaksa mengundurkan diri.

IBU : (tiba-tiba lagi) Jangan nakal! Jangan nakal!!

OS. LINDA : Pada tahun 1936 Kolonel Rafael Franco juga melakukan kudeta. Tahun 1937 Dr. Felix Paiva kudeta. Jendral Higinio Morinigo kudeta tahun 1940. Tahun 1948 Dr. Juan Natalico Gonzales dikudeta dan.....

IBU : (tiba-tiba lagi) Jangan nakal! Jangan nakal!!Jangan!!

OS LINDA : tahun 1989 Jendral Adres Rodriguez melakukan kudeta.

IBU : (lebih pelan, hampir putus asa!!) Jangan!!

PAUSE!

IBU terdiam tertahan!! Mendesis-desis entah apa yang diucapkannya. Seperti ingin melarang seseorang. LINDA berhenti menulis dan melihat kertas-kertas yang masih jatuh. Tidak sesuatupun terjadi. Ia lalu menulis kembali.

OS. LINDA : Tahun ini aku sudah naik kelas II. Aku merasa sudah waktunya melakukan kudeta. Menggulingkan kekuasaan murid kelas III. Akan ada yang membuktikan siapa yang akan menjadi siswi jagoan di sekolah ini. Mereka harus turun!! Kelas III harus segera turun!!! Segera!!

IBU : Jangan nakal!!!!!!!!!! Sudah Ibu bilang, Jangan nakal!!!

Lalu IBU berlari EXIT dengan cepat sambil terus berteriak!! Seperti tak ingin terlambat! LINDA melihat lembaran kertas terakhir jatuh.

Musik sepotong, tapi menyentak!! Panggung menjadi terang!!

BAGIAN I

Halaman sekolah

Sebelum kertas menyentuh lantai, muncul HELEN, BUNGA dan RATNA dengan teriakan-teriakan kegirangan. Suasana menjadi gaduh.

HELEN : (pamer pada LINDA) AKu tahu aku harus minta maaf! Karena aku tidak membawa oleh-oleh. Tapi asal kalian tahu, aku melewatkan liburan terindah kali ini! Tidak terceritakan, tidak dikatakan!

LINDA : Sayangnya, juga tidak ingin ditanyakan!

BUNGA : Memang kamu liburan dimana? Paling ke rumah nenek! Disambut ketawa yang lainnya.

LINDA : Ini liburan! Kita bebas kemana saja kan!

BUNGA : Iya, nih! Susah kalau liburan! Kerjanya makan terus! Kita jadi gendut semua nih! Lihat! BUNGA menunjukkan badannya

RATNA : Itu sih memang sudah gendut sebelum liburan!

Yang lain ketawa. BUNGA juga. Lalu masing-masing saling memeriksa satu yang lainnya. Kulit mereka, pipi mereka, pinggul, kaki..sampai...

LINDA : (pada BUNGA) Wah,..kamu pakai tas baru ya!! He.. he... he... kaya anak SD saja, naik kelas pakai tas baru!!

BUNGA : Ih..ini hadiah!! Aku tidak minta dibelikan kok ...!!!

HELEN : Tapi minta hadiah!!! Sama saja!!!

LINDA : kalian merasa berbeda?

HELEN : maksudnya?

BUNGA : ya, tentu saja!

LINDA : Aku merasa lebih.hm.....apa ya...!

RATNA : Aku tidak merasa apa-apa!

LINDA : Kita sudah kelas II!

BUNGA : Lantas?

- HELEN : aku tahu! Aku tahu! Kita jadi terasa lebih tua!
- RATNA : memang kita tambah umur kan?
- LINDA : Bukan itu! Kita merasa lebih tua karena di sekolah ini kita sekarang punya....
- HELEN : adik kelas!
- RATNA dan BUNGA menutup mulutnya!
- RATNA : Benar juga!
- BUNGA : Kita sekarang bukan yang paling bontot di sekolah ini.
- LINDA : sekarang kita punya adik kelas. Kalian perhatikan murid kelas I. Tahun lalu kita seperti itu! Dan, kalau kalian ingat....pengalamana buruk!
- BUNGA : Ehm..aku tidak akan melupakan perlakuan kakak kelas tahun lalu! Yang lain tertawa. Suasana ribut kembali!!

Lalu tanpa mereka sadari muncul siswi-siswi kelas III. Mereka adalah NUNGKI, MEYMEY dan KANDI. Masing-masing langsung diam.

- NUNGKI : (menyindir LINDA) Wah, kayaknya ada yang tidak jadi dikeluarkan dari sekolah nih!
- KANDI :Iya...atau jangan-jangan ibunya merengek-rengok ke Kepala Sekolah supaya dia tidak dikeluarkan.... NUNGKI, KANDI dan MEYMEY terbahak.
- LINDA : Heh! Aku tidak mungkin dikeluarkan dari sekolah hanya karena pernah menjambak rambutmu dan memasukkanmu ke dalam bak mandi!! Teman-teman LINDA tertawa. Juga LINDA. Wajah NUNGKI jadi semakin marah!
- MEYMEY : Memang sih! Tapi emang enak jadi junior, jadi pecundang? Heh? Sudah menjadi peraturan tidak tertulis, kalian para adik kelas harus tunduk pada kakak kelas! Tidak ada tawar menawar. Kalian harus cium tangan pada kakak kelas. Ayo.....

(MEYMEY mengulurkan punggung telapak tangannya seperti mempersilahkan mencium tangan. LINDA dan kawan-kawan tampak geram.)

- HELEN : Kalian memang kelewatan!! Kalian sudah tua! Sudah bau tanah!!
Sebentar lagi juga keluar dari sekolah ini. Teman-teman HELEN menyoraki!!!
- KANDI : Sebentar lagi? Tidak salah tuh? Kami masih setahun di sini! Itu artinya, kami masih punya setahun untuk menindas kalian!! Tahu?
- BUNGA : Ya..! tapi kalian harus menghadapi jam tambahan setiap hari. Kalian harus menghadapi ujian akhir!!
- NUNGKI : Jangan salah! Kami masih cukup pintar untuk menghadapi ujian dan tetap menjadi jagoan!! Kalian? Hm...sepertinya masih harus banyak belajar?
- BUNGA : Mungkin! Tapi bagaimana dengan?
- NUNGKI : Pacar? Hm....murid-murid kelas III terlalu malas buat pacaran dengan adik kelas! Kalian kan manja! Anak kecil! Kolokan! Mereka lebih senang pacaran dengan kami!!

Pada saat berbicara seperti itu NUNGKI sudah yakin benar pada omongannya. Lalu BRIAN, idola anak-anak kelas III dan II muncul dengan langkahnya yang mantap. Ia menghampiri NUNGKI ingin mengucapkan sesuatu. Tapi NUNGKI menempelkan jari temunjukkanya di bibir BRIAN. Meminta pacaranya itu menahan pembicaraan.

- BRIAN : Hm.....
- NUNGKI : Brian, nanti saja ya!! Aku baru sibuk mengajar adik-adik kelas ini sopan-santun dan kepribadian. Nanti aku temui kamu! Ya?

(BRIAN semula agak ragu-ragu, namun kemudian dia meninggalkan NUNGKI. BRIAN masih sempat melirik murid-murid kelas II, seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi tak jadi. BRIAN lalu EXIT.) LINDA dan teman-temannya nampak geram dengan kecentilan musuhnya itu. Teman-teman NUNGKI nampak puas.

MEYMEY : Bagaimana? Kalian masih belum percaya kalau murid kelas III lebih suka pada kami?

RATNA :Tunggu saja saatnya!! Tapi bagaimanapun kalian sudah kelas III. Sudah saatnya kalian..... (Belum selesai RATNA mengucapkan kalimatnya, muncul KEPALA SEKOLAH yang berdiri dengan garang membawa pengeras suara! Pak ISWADI berdiri sampingnya seperti ajudan.)

KEP. SEK : PERHATIANNNNN!!! Perhatian semuanya!! Sebagai Kepala Sekolah saya mengingatkan pada kalian semua, khususnya murid-murid kelas III. Kalian semua harus belajar lebih giat lagi, karena pada tahun ajaran ini kalian harus menghadapi ujian akhir. Persiapkan dengan sungguh-sungguh, supaya kelak kalian bisa diterima di perguruan tinggi yang bergengsi!! Saya sebagai Kepala Sekolah, sekali lagi mengingatkan: UJIAN!!!!!!!!!! (MUSIK menghentak). Murid-murid kelas III yakni NUNGKI, MEYMEY dan KANDI langsung panik. Mereka berlarian. KEPALA SEKOLAH masih juga mengulangi kata-kata ujian.

LINDA dan kawan-kawan lebih lega setelah melihat murid-murid kelas III pergi. KEPALA SEKOLAH dan PAK ISWADI mendekati LINDA dkk.

KEP.SEK : Kalian jangan senang dulu! Tahun depan giliran kalian!! (LINDA dkk mengangguk hormat. KEPALA SEKOLAH melangkah pergi dengan membawa pengeras suara dan terus meneriakkan ujian. PAK ISWADI mengikuti dari belakang. Namun ia kembali lagi, sementara KEPALA SEKOLAH keluar).

P. ISWADI : Ehm.....LINDA?

LINDA : Ya, Pak? Ada apa?

P. ISWADI : Bapak berharap tahun ini sekolah kita lebih banyak mendapatkan prestasi. Kelas III sudah akan mulai menyiapkan diri untuk Ujian Nasional. Jadi, tanggung jawab kalian kelas II untuk mewakili sekolah kita di banyak acara. Kamu paham?

LINDA : Paham Pak!

BUNGA : Apa sudah ada undangan untuk acara-acara dengan sekolah lain, Pak?

P. ISWADI : Belum! Tapi kita bisa memperkirakan kalau acara-acara rutin tahunan tetap akan berjalan. Untuk itu kalian juga harus membuat banyak persiapan.

LINDA : Tapi, tentu tidak hanya kami yang menyiapkan semua ini kan, Pak?

HELEN : Ya, Pak! Biasanya kami hanya terlibat di acara olah raga saja! Sesekali membantu anak-anak musik dan teater memeriahkan suasana! Kami hanya penggembira.

P. ISWADI : Benar begitu Linda?

LINDA : Ya, Pak!

P. ISWADI : Bapak tahu itu! Tapi saya mengatakan hal ini karena akan ada perubahan dengan itu. Saya mencalonkan Linda untuk menjadi Ketua OSIS periode mendatang. Dengan begitu, Linda akan banyak mengurus hal-hal lain juga.

LINDA : Itu kalau saya terpilih.

P.ISWADI : Saya yakin kamu yang akan terpilih.

LINDA : Kalau begitu saya mengundurkan diri saja sebelum dicalonkan. Saya tidak bersedia.

PAUSE

PAK ISWADI membuang nafas panjang seperti tahu seperti apa jawaban LINDA. Ia hanya melihat LINDA dan teman-temannya. Lalu

P.ISWADI : Baiklah, saya tidak memaksa. Tapi kamu pikirkan lagi Linda! Kalau kamu berubah pikiran hubungi saya. Dan saya yakin, kamu akan berubah pikiran!

LINDA : Baik, Pak! Kita lihat nanti perkembangannya!

PAK ISWADI lalu hendak EXIT. Tapi ia teringat sesuatu lalu kembali lagi.

P. ISWADI : Kamu tidak ada masalah dengan kelas III kan?

LINDA : (kaget) Tidak Pak!

P. ISWADI : Baik!

PAK ISWADI lalu EXIT.

LINDA dan kawan-kawan melihat kepergian P. ISWADI. Begitu guru mereka itu pergi,

HELEN : Kenapa?

LINDA : Apanya yang kenapa?

RATNA : kenapa kamu tolak tawaran tadi?

BUNGA : Tidak semua murid di sekolah ini ditawari Pak Iswadi menjadi Ketua OSIS!!

LINDA : kalian ingin tahu kenapa? (Ketiga temannya mengangguk)

LINDA : Karena, kalau aku menerima tawaran menjadi ketua OSIS, aku tidak akan punya waktu untuk bertukar jajan dengan kalian waktu istirahat. Gak ada waktu untuk nonton DVD bareng kalian. Jadi, aku lebih memilih kalian!

HELEN : Tapi Lin, ...

LINDA : Itu baru alasan pertama. Alasan kedua adalah, aku akan mengajak kalian untuk menghajar anak-anak kelas III.

BUNGA : wah, kamu cari mati!

RATNA : Mana bisa kita mengalahkan kelas III.

LINDA : Percaya deh!!! Kelas III sudah tidak punya gigi. Ini adalah saat yang tepat untuk menyingkirkan mereka. Heh... (Ketiga kawannya diam.)

LINDA : Sekarang kalian pikir! Apa kalian tidak risih melihat kelas III yang sok tua itu menguasai kantin! Makan sambil teriak-teriak seperti di rumah nenek mereka sendiri? Apa kalian mau setiap kali dapat giliran terakhir di toilet sampai antrian kelas III habis? Kalian mau, semua murid ganteng kelas III yang jago basket, jago main gitar, jago bikin film pendek dan, jago game online semua jadi pacar kelas III, dan menganggap kita hanya anak-anak lulusan SMP? He? Ketiga kawannya diam. Masih diam.

- LINDA :Aku tidak mau! Aku yakin sekarang saatnya menjatuhkan mereka. Ini waktu yang tepat. Kalian lihat tadi bagaimana sebentar lagi mereka bakalan kerepotan menghadapi ujian nasional? Ini saat yang tepat!
- HELEN :Lantas apa rencanamu?
- LINDA :Mulai besok, kita yang akan teriak-teriak di kantin. Kelas I tidak akan berani mengganggu kita karena mereka masih baru.
- RATNA :tapi kelas III bakalan marah besar!
- LINDA :Ya, tapi mereka tidak akan berani berbuat apa-apa.
- BUNGA :Kenapa? Karena Kepala Sekolah sudah kasih peringatan supaya mereka siap-siap ujian nasional?
- LINDA : Persis!!! Mereka tidak akan berani ambil resiko. Linda melihat teman-temannya, memberi mereka waktu untuk berpikir. Muncul IBU menyeberang panggung sambil berteriak
- IBU : Sudah Ibu bilang, jangan nakal!
- IBU lalu EXIT. LINDA masih memberi waktu.
- LINDA : Bagaimana?

Mereka tidak menjawab. Tapi wajah LINDA menangkap tanda bahwa ia mendapat dukungan mereka.

Lampu BLACK OUT. Musik menghentak.

BAGIAN II

Kamar LINDA

LINDA nampak sedang membuka-buka tasnya. Mencari sesuatu. Ditemukannya buku harian. Dibuka, hendak menulis sesuatu. Lalu HP-nya berbunyi. Di ujung panggung yang lain sepotong cahaya untuk BRIAN yang sedang menelepon LINDA.

- LINDA : Halo?
- BRIAN : Halo, Linda!
- LINDA : Siapa ya?

BRIAN : Apa penting kamu tahu siapa aku?
 LINDA : Penting! Karena kamu menelepon aku!
 BRIAN : Simpan nomerku. Ini aku, BRIAN!
 LINDA menutup mulutnya. Lalu buru-buru merapikan diri.
 BRIAN : Haloooo...Linda? Kamu masih di sana?
 LINDA : Hm...hm....ya!
 BRIAN : Tidak perlu gugup!
 LINDA : Ak...aku...tt...idak....gu...gugup!!
 BRIAN : Ok, AKu tahu kamu tidak gugup. Aku tahu dari suaramu.

PAUSE. LINDA mengambil nafas panjang dan membuangnya ke samping, menjauhi HP di dekat mulutnya.

BRIAN : Sedang apa kamu?
 LINDA : Sedang nunggu teman.
 BRIAN : Aku mengganggu ya?
 LINDA : Hm...belum!
 BRIAN : (tertawa) Kamu lucu! Dan..juga cantik!
 LINDA hanya diam. Melihat gelagat aneh pada BRIAN!
 BRIAN : Kamu besok malam ada acara?
 LINDA : Hm...Dengar BRIAN! Aku ...aku tidak bisa!

IBU muncul menghampiri LINDA yang sedang menelepon. Berdiri di pintu kamar LINDA.

IBU : Lin, teman-temanmu sudah datang!
 LINDA : Sebentar, Bu!
 IBU : Ibu suruh mereka masuk ya?
 LINDA : (berpikir sebentar) YA!

IBU EXIT. LINDA meneruskan menelepon.

BRIAN : Siapa tadi?
 LINDA : Ibuku! Temen-temanku sudah datang, katanya!
 BRIAN : Apa yang mau kamu ucapkan tadi?
 LINDA : yang mana?

BRIAN : sebelum Ibumu datang.
 LINDA : ...aku Cuma mau bilang kalau..aku tidak bisa!
 BRIAN : kenapa?
 LINDA : Pokoknya tidak bisa! Sudah ya!

LINDA menutup telepon! BRIAN di ujung panggung yang lain kaget. Ia membuang nafas panjang lalu
 EXIT.

Dari arah panggung lain (arah dimana Ibu EXIT), IBU, HELEN dan BUNGA muncul.

IBU : Kalian pasti semakin banyak tugas sekolahnya ya?
 HELEN : Memang, Tante! Tapi kalau dikerjakan bersama kan jadi mudah.
 IBU tertawa senang.
 IBU : Sering-seringlah main kemari. Ajak Linda belajar! Tuh, dia sudah menunggu kalian di dalam kamar! Tante tinggal dulu ya!
 BUNGA : Baik, Tante!
 IBU lalu EXIT. HELEN dan BUNGA masuk kamar LINDA.
 LINDA : Lama banget?
 HELEN : Hm..ada masalah!
 LINDA : Masalah apa?
 HELEN tidak menjawab! Hanya melihat ke arah BUNGA!
 LINDA : (ke arah BUNGA) Masalah apa?
 BUNGA : Aku harus mengikuti bimbingan belajar mulai tahun ini! Aku tidak bisa ikut rencana kalian untuk menghajar Kelas III. Aku tidak akan punya waktu lagi! Aku akan jadi sesibuk Ketua OSIS. Atau mungkin...lebih sibuk!
 LINDA : Kamu tidak bisa menawar?
 BUNGA : Menawar itu berarti melawan! Melawan berarti mencari mati!
 HELEN : (pada LINDA) Lalu apa rencanamu?

LINDA : harus tetap dilakukan! Hanya Bunga yang tidak bisa! Kita masih bertiga!

BUNGA : Maaf ya Lin, Karena aku semua berantakan!

LINDA : Kalau boleh tahu kapan kamu tahu kalau kamu bakalan ikut bimbingan belajar?

BUNGA : Sejak minggu terakhir liburan!

HELEN : Jadi sebenarnya kamu sudah tahu lama?

BUNGA mengangguk.

LINDA : kenapa baru bilang sekarang?

BUNGA : Aku mencoba menawar seperti usulmu tadi. Tapi yang sekarang ini sudah keputusan final. Aku tidak bisa menawar lagi.

PAUSE

HELEN : Sebenarnya kita kan bisa belajar kelompok.

BUNGA : Aku sudah katakan itu pada ayahku, tapi katanya belajar kelompok tidak menjamin aku dapat universitas bagus.

LINDA : memang kalau bimbingan tes kamu dapat jaminan?

BUNGA : tidak juga! Tapi kata ayah, peluangnya lebih besar!

PAUSE

BUNGA : Maaf ya! Aku tidak bisa ikut!

LINDA : Tapi kalau kita nongkrong di kantin kan kamu masih bisa ikut?

BUNGA : kayaknya tidak juga! Ayahku menitipkan aku ke sekolah! Aku memang masih bisa ke kantin. Tapi hanya untuk istirahat! Tidak untuk menyerang kelas III.

PAUSE

Suasana menjadi kaku. Masing-masing tidak tahu apa yang harus dilakukan.

BUNGA : Maaf, ya Lin!

LINDA : Tidak apa-apa! Kita masih ada bertiga! RATNA muncul tiba-tiba.

RATNA : Aku juga tidak bisa!

Semua menoleh ke arah RATNA yang baru saja muncul!

LINDA : maksudmu?

RATNA : aku juga harus bimbingan belajar!

HELEN : tapi kita belum akan ujian nasional!

LINDA : Ujian kita masih tahun depan.

RATNA dan BUNGA diam. Lalu di ujung panggung yang lain, yang tadi digunakan oleh BRIAN muncul KEPALA SEKOLAH dan PAK ISWADI. Sepotong cahaya untuk mereka berdua. KEPALA SEKOLAH berbicara dengan pengeras suara! LINDA dkk berbicara dalam ketakutan dan kepanikan!

KEP. SEK : PERHATIANNNNNN!!! Perhatian semuanya!!

BUNGA : (tiba-tiba, yang sudah merasa tertekan) Kepala Sekolah selalu mengingatkan kita!

LINDA : tapi itu untuk kelas III. Bukan untuk kita.

KEP.SEK : Sebagai Kepala Sekolah saya mengingatkan pada kalian semua, khususnya murid-murid kelas III.

HELEN : Ya, itu untuk kelas III.

KEP.SEK : Kalian semua harus belajar lebih giat lagi, karena pada tahun ajaran ini kalian harus menghadapi ujian akhir. Persiapkan dengan sungguh-sungguh, supaya kelak kalian bisa diterima di perguruan tinggi yang bergengsi!!

BUNGA : tapi kenapa ibu menyuruhku bimbingan belajar?

KEP.SEK : Saya sebagai Kepala Sekolah, sekali lagi mengingatkan: UJIAN!!!!!!!!!!

LINDA, HELEN, BUNGA dan RATNA saling pandang. BUNGA dan RATNA sangat ketakutan. Mereka menyambar tasnya dan berlari keluar! LINDA memanggil. HELEN berlari menyusul. Pada saat itu KEPALA SEKOLAH dan PAK ISWADI keluar. Mereka EXIT. Semua EXIT! Hanya tinggal LINDA

MUSIK SEPOTONG tapi gaduh!

LINDA melihat pada HP-nya. Lalu ia memencet dua kali! Memencet nomer BRIAN yang sudah tersimpan. Di ujung panggung yang lain BRIAN muncul dengan cahaya sepotong.

BRIAN : Sudah berubah pikiran?
 LINDA : Besok kita ketemu! Istirahat kedua!

BLACK OUT

MUSIK! Meneruskan potongan sebelumnya!

BAGIAN III

Taman Sekolah. Pada sebuah bangku!

BRIAN menunggu LINDA di sebuah bangku taman sekolah. Tampak tenang dan yakin kalau LINDA akan datang. HELEN muncul dengan canggung.

BRIAN : Hi!
 HELEN : Hm..... Tunggu saja! Sebentar lagi dia juga ke sini!
 BRIAN : Dia titip pesan apa?
 HELEN : Tidak ada pesan apa-apa! Dia hanya bilang kamu tunggu saja di sini!
 BRIAN : Hm..baik! Tidak masalah!
 HELEN hampir EXIT. Tapi,
 BRIAN : (berteriak) tapi dia pasti ke sini?
 HELEN : (berteriak) Dia bilang dia bakalan ke sini! Tunggu sajaaaa...!
 BRIAN sendirian di bangku taman. Sesekali masih melihat HELEN yang menghilang. Dari arah panggung lain muncul LINDA.
 LINDA : Maaf, kamu harus menunggu!
 BRIAN : Maaf juga,!
 LINDA : Untuk apa?
 BRIAN : Tidak untuk apa-apa! Hanya supaya kita impas!

LINDA tertawa. BRIAN juga. PAUSE

LINDA : Ada yang mau kamu katakan?
 BRIAN : Bukannya kamu yang mengajak aku ketemu?
 LINDA : Ya, tapi karena kemarin kamu mengajak kita ketemu!
 BRIAN : Eh.....kalau aku ya karena hanya ingin ketemu.
 LINDA terdiam.

LINDA : Aku khawatir, ...ehm....

BRIAN : Aku sudah putus dengan Nungki.

LINDA mengerutkan kening dan menahan gembira. Seperti menemukan sesuatu yang diharapkan.

LINDA : kenapa?

BRIAN : Dia terlalu banyak belajar!

LINDA : kalian kan memang sudah kelas III. Kalian akan menghadapi ujian nasional.

BRIAN : Ya, tapi bukan itu kesepakatanku dengan Nungki dulu. Kami akan tetap jalan. Tapi yang sekarang terjadi, dia jadi tidak asyik lagi kalau diajak jalan.

LINDA : Aku juga tidak asyik kalau diajak jalan!

BRIAN : Tidak kalau dengan aku!

LINDA : Karena aku memang tidak bisa!

BRIAN : kenapa?

LINDA : Hm....aku juga tidak bisa jawab sekarang.

BRIAN : Bisa kita coba dulu?

LINDA menggeleng. BRIAN tidak memaksa. Dengan langkah agak lesu dia meninggalkan LINDA sendiri.

HELEN muncul dari arah yang lain.

HELEN : kenapa dia pergi? Kenapa tidak kamu teruskan?

LINDA : dia hanya akan mengganggu rencana kita!

HELEN :tapi bukankah Nungki bakalan merasa kalah kalau Brian jalan sama kamu. Brian itu trophi pertarungan ini. Kenapa kamu biarkan lepas?

LINDA :Bukan Brian yang jadi trophi. Tapi kemauan Brian. Jadi kalau hanya untuk membuktikan Nungki telah kalah dalam pertarungan babak awal ini, cukuplah kalau Brian meninggalkan dia. Selebihnya kita tidak perlu mengurus Brian. Dia Cuma bakalan bawa perkara. Paham?

HELEN :Tapi...

LINDA :Sudahlah, lebih baik kita mencari cara untuk usaha yang lainnya. Seperti, bagaimana caranya mulai besok, kelas III tidak lagi nyaman di kantin.

HELEN :tapi kamu lihat sendiri, mereka sepertinya tidak peduli dengan ujian nasional. Mereka masih santai-santai saja!

LINDA :Siapa bilang? Nungki hanya berlagak dia tidak khawatir dengan ujian nasional! Padahal, dia sudah tidak punya waktu lagi jalan sama Brian. Itu sebabnya Brian car-cari yang lain.

HELEN :oh, ya? Kenapa tidak kamu terima?

LINDA :jangan dibahas lagi! Tidak penting!

HELEN :Hm..baik!

LINDA :Intinya, Brian memberi kita informasi penting! Kelas III kelabakan mempersiapkan ujian nasional. Mereka harus merasa bahwa mereka terlalu tua untuk bersantai-santai di kantin. Mereka harus terus membaca di kelas, sekalipun jam istirahat. Mereka harus ikut pelajaran tambahan sepulang sekolah. Mereka harus ikut bimbingan belajar. Mereka harus selalu ingat bahwa mereka akan menghadapi ujian nas.....

Belum selesai LINDA mengucapkan kalimatnya, muncul KEPALA SEKOLAH yang berdiri dengan garang membawa pengeras suara! Pak ISWADI berdiri sampingnya seperti ajudan. (mengulang adegan sebelumnya di BAGIAN I)

KEP. SEK : PERHATIANNNNN!!! Perhatian semuanya!! Sebagai Kepala Sekolah saya mengingatkan pada kalian semua, khususnya murid-murid kelas III. Kalian semua harus belajar lebih giat lagi, karena pada tahun ajaran ini kalian harus menghadapi ujian akhir. Persiapkan dengan sungguh-sungguh, supaya kelak kalian bisa diterima di perguruan tinggi yang bergengsi!! Saya sebagai Kepala Sekolah, sekali lagi mengingatkan: UJIAN!!!!!!!!!!

Musik menghentak.

Murid-murid kelas III yakni NUNGKI, MEYMEY dan KANDI muncul tiba-tiba di sekeliling panggung dan langsung panik. Mereka berlarian. KEPALA SEKOLAH masih juga mengulangi kata-kata ujian. LINDA dan HELEN saling memandang. Kelas III EXITi. KEPALA SEKOLAH dan PAK ISWADI mendekati LINDA dan HELEN..

KEP.SEK :Kalian jangan senang dulu! Tahun depan giliran kalian!! LINDA dkk mengangguk hormat. KEPALA SEKOLAH melangkah pergi dengan membawa pengeras suara dan terus meneriakkan ujian. PAK ISWADI mengikuti dari belakang. Namun ia kembali lagi, sementara KEPALA SEKOLAH keluar.

P. ISWADI :Ehm.....LINDA?

LINDA :Ya, Pak? Ada apa?

P. ISWADI :Bapak berharap tahun ini Bapak berharap sekolah kita lebih banyak mendapatkan prestasi. Kelas III sudah akan mulai menyiapkan diri untuk Ujian Nasional. Jadi, tanggung jawab kalian kelas II untuk mewakili sekolah kita di banyak acara. Kamu paham?

LINDA mengangguk. PAK ISWADI EXIT. IBU menyeberang panggung dengan cepat!

IBU : Kamu paham? Kamu paham? Kamu paham?

IBU EXIT!

BLACK OUT. MUSIK SEPOTONG

BAGIAN IV

Dalam hati LINDA

Cahaya sepotong pada LINDA

LINDA :Jika memang kudeta harus dilakukan, dengan cara bagaimana sebaiknya aku melakukannya? Bukankah kelas III memang sudah

waktunya untuk tidak lagi membuat onar di kantin? Bayangkan bagaimana rasanya jika kita harus melihat murid-murid yang sudah hampir tiga tahun di sekolah ini masih terus-menerus menuntut perhatian dari seluruh sekolahan dengan tingkahnya yang aneh! Menyanyikan lagu ulang tahun di kantin, menyatakan cinta di kantin, membicarakan potongn rambut di kantin, bertukar foto di kantin! Pacaran juga di kantin! Bukankan mereka seharusnya memang sudah tidak perlu lagi di kantin! Istirahat kelas II di kantin! Istirahat kelas III di perpustakaan. Atau tinggal saja di kelas dan meneruskan belajar. Tidak bisa ditawar, kudeta harus dilakukan! Apapun caranya! Bagaimanapun caranya!

BAGIAN V

Kamar LINDA

HELEN hanya memandang LINDA yang nampak serius.

LINDA :kenapa kamu tidak yakin?

HELEN :Bukannya tidak yakin, tapi menghitung semuanya dengan lebih hati-hati.

LINDA :Mempermalukan mereka di kantin adalah satu-satunya cara untuk mengusir mereka.

HELEN :Tapi kenapa di kantin?

LINDA :Kantin, adalah tempat paling strategis untuk menyebarkan kekuasaan! Lebih dari ruang kepala sekolah, ruang guru, kelas apalagi UKS! Itulah kantin! Kita harus merebutnya!

HELEN :Kamu yakin!

LINDA :Tidak pernah seyakini ini!

HELEN :meskipun kita hanya berdua?

LINDA :Bisa kita lakukan! Tergantung caranya!

HELEN :bagaimana?

LINDA :Kita gunakan yang sudah kita punya! BRIAN!

HELEN :katanya kamu tidak akan menerima anak itu?

LINDA :Aku hanya akan menggunakannya! Tidak akan pacaran dengannya! Tapi tentu saja dia harus tahu seolah-olah memang kami akan pacaran?

HELEN :Jadi?

LINDA :Besok aku akan ketemu Brian dan mengajaknya ke kantin! Melewati barisan kelas III. Mereka akan tahu dengan siapa BRIAN akan pacaran sekarang ini!

HELEN :bagaimana kalau Brian tidak mau?

LINDA :pasti mau! Kecuali sudah ada pengacau lain!

HELEN :Pengacau?

LINDA :ya, aku sengaja membuat jawabanku pada Brian masih mengambang! Jadi kalau selama masa mengambang itu dia sudah berubah haluan, dia pasti sedang dikacaukan oleh seseorang! HELEN diam. LINDA juga diam.

LINDA :kenapa kamu?

HELEN :Hm....tidak apa-apa! Hanya memikirkan apakah lebih baik jika kita memikirkan cara lain. Cara cadangan kalau cara ini gagal!

LINDA :jangan takut! Aku punya banyak rencana cadangan! Bukan karena aku takut gagal. Tapi karena aku yakin dibutuhkan lebih banyak cara untuk menjatuhkan kelas III.

HELEN : (tiba-tiba) mungkin lebih baik aku pulang dulu. Sampai ketemu besok.

HELEN EXIT dengan sedikit berlari!

Selepas HELEN EXIT, mata LINDA menangkap sebuah benda. HP HELEN ketinggalan. LINDA segera mengambilnya.

LINDA : LEN, HP-mu.....!

Tapi HELEN tidak mendengar. LINDA juga tidak mengejar. IBU muncul dengan khawatir.

IBU : Kenapa? Kalian bertengkar?

LINDA : Tidak, Bu! HP Helen ketinggalan! Aku panggil tapi mungkin dia tidak dengar. Tidak apaapa, nanti juga pasti kembali!

PAUSE.

LINDA melihat IBU yang tidak segera pergi.

LINDA :Ada apa, Bu?

IBU :Boleh Ibu bicara?

LINDA tidak menjawab. IBU tidak bergerak dari tempatnya. Menganggap LINDA menjawab ya atas pertanyaannya.

IBU :Kamu sekarang sudah kelas II.

LINDA :terus?

IBU :Kamu pantas menjadi Ketua OSIS!

LINDA :Ibu, kenapa langsung membicarakan hal itu? Biasanya kalau seorang Ibu mau merayu anaknya, mereka bicara berputar-putar dulu. Kenapa Ibu langsung saja mengatakan hal itu?

IBU :Buat apa? Kamu terlalu pintar untuk diajak bicara putar-putar bukan?

LINDA :dari mana ibu tahu sekolah memintaku jadi ketua OSIS?

IBU :Pak ISWADI telepon.

LINDA :Apa dia bilang?

IBU :Seperti yang ibu ingin bicarakan sekarang.

LINDA :menurut Ibu kenapa aku tidak mau?

IBU :Karena kamu tidak ingin jadi ketua OSIS.

LINDA :Ibu tidak mempertanyakan itu?

IBU :Ibu yang melahirkan kamu. Ibu cukup tahu kalau kamu tidak ingin, memang kamu tidak ingin. Tidak perlu ada penjelasan. Tapi ini Ibu. Kamu harus menjelaskan kenapa kamu tidak mau. Mungkin orang lain harus tahu alasanmu.

LINDA :Aku sudah menjelaskan kepada mereka.

IBU :Apa alasanmu?

LINDA :Ya, karena aku tidak ingin. Itu sudah alasan kuat bagiku. Tidak perlu ada penjelasan.

IBU merasa perdebatan percuma. Ia hanya mengambil nafas panjang.

IBU :kamu tahu, apa yang penting bagi ibu?

LINDA :Belajar!

IBU :bagus, jangan lupakan itu!

IBU hendak EXIT tapi matanya menangkap sebuah benda. HP Helen.

IBU :Itu HP Helen?

Linda :Yap. Tidak apa-apa. Dia akan mengambilnya nanti!

IBU :Kalau sampai malam dia tidak mengambil, kamu telepon rumahnya! Siapa tahu dia mencari-cari! LINDA memegang HP Helen dan menunjukkannya pada IBU. Tapi IBU tidak tertarik. IBU kemudian EXIT

LINDA meletakkan kembali HP HELEN. Tapi HP berbunyi. Di ujung panggung yang lain sepotong cahaya untuk BRIAN yang sedang menelepon! LINDA mengangkat HP HELEN dan diam beberapa saat. Nada dering masih terdengar! LINDA tidak mengangkat! Nada dering berhenti. BRIAN menelepon HELEN kembali. HP HELEN berbunyi. LINDA sekali lagi memandang HP HELEN dan diangkatnya.

BRIAN :Halo, Helen? Kenapa lama sekali?

LINDA tidak menjawab karena begitu yakin yang terdengar suara BRIAN! LINDA menutup telepon tanpa menjawab. LINDA meletakkan telepon. Di ujung panggung lain BRIAN nampak kaget. Dia diam sejenak dan penasaran. HELEN muncul kembali.

HELEN :Lin, HP ku ketinggalan di sini ya?

LINDA hanya menunjuk dengan matanya. HELEN segera mengambil HP-nya tanpa mengira ada yang baru saja terjadi.

LINDA :kamu sedang menunggu telepon ya?

HELEN :Iya! Kok tahu?

LINDA :Dari siapa?

HELEN baru merasa ada yang salah! Dilihatnya LINDA yang terus menatapnya. Pada saat itu di ujung panggung yang lain BRIAN menelepon. HP HELEN berbunyi. LINDA dan HELEN saling pandang. HELEN sudah bersiap hendak berlari pergi.

BLACK OUT

MUSIK SEPOTONG!

BAGIAN VI

Dalam hati LINDA.

Cahaya sepotong. LINDA terduduk. Di belakangnya berdiri KEPALA SEKOLAH, IBU, PAK ISWADI,

NUNGKI, BRIAN, dan HELEN. Semua memandang ke arah entah!

LINDA : Ada masalah? Apa kalian punya masalah dengan yang kulakukan ini sehingga selalu saja kalian membuat rencana ini sendiri? APA ADA MASALAH?

P. ISWADI :Sekolah kita harus tetap berprestasi! Saya ingin kamu yang menjadi ketua OSIS!

LINDA :Saya tidak mau!

KEP. SEK :Kalau begitu ikut saja ujian dengan kelas III supaya kamu segera lulus!

LINDA :Kelas III ujian, Pak! Saya tidak! Saya masih kelas II.

IBU :(melengking) Jangan nakal! Jangan nakal!

KEP. SEK :Tapi kamu tidak mau menjadi ketua OSIS

LINDA :Ketua OSIS dan ujian? Itu sama menakutkannya dengan perang nuklir!

BRIAN :kenapa tidak bisa jalan sama aku?

NUNGKI :kenapa kamu mengambil BRIAN!

HELEN :kenapa kamu menolak?

LINDA :Brian bukan trophinya! Tapi kemauan Brian meninggalkan Nungki, itulah pertanda kemenangannya! Kamu sedang menunggu telepon?

HELEN :dari mana kamu tahu?

IBU :Sudah ibu bilang....

KEP. SEK :Ujian!!!!!!!!!!!!!!!

P. ISWADI :kalian tidak ada masalah dengan kelas III kan?

BRIAN :Bisa kita coba dulu! Dia terlalu banyak belajar!

LINDA :Kamu menunggu telepon?

IBU :Lin, teman-temanmu sudah datang!

Kep. Sek :jangan senang dulu! Tahun depan giliran.....

IBU :Kalian.....Jangan nakal!

NUNGKI :Kenapa kamu mengambil BRIAN? Kenapa kamu?

HELEN :Bagaimana caranya?

Dari arah berlawanan RATNA dan BUNGA muncul, masuk dalam potongan cahaya dengan paksa!! Beberapa yang tersenggol ambruk!!

BUNGA : Aku harus ikut bimbingan belajar!

RATNA :Aku juga!

LINDA :Ini sudah waktunya! SUDAH WAKTUNYA!

BLACK OUT

TANPA MUSIK. Hanya diam!

BAGIAN VII

Halaman Sekolah

LINDA sedang berbicara dengan KEPALA SEKOLAH. PAK ISWADI berada di samping KEPALA SEKOLAH sebagai ajudan. Seperti biasa!

KEP. SEK :Memang tidak ada yang mudah!

LINDA :Bagi saya bukan itu masalahnya!

KEP. SEK :secara organisasi itu yang akan menjadi masalah! Kalau kamu merasa belum mampu, akan ada pelatihan kepemimpinan. Kamu

akan diajari banyak hal untuk menjadi ketua OSIS dan mengatur anak buahmu!

LINDA :Bagi saya masalahnya adalah kemauan! Saya merasa saya bukan orang yang tepat!

KEP. SEK :Kemauan bisa dipaksakan!

LINDA :Itulah masalahnya, saya tidak mau memaksa diri saya sendiri.

KEP. SEK :Dari laporan Pak ISWADI kamu sangat sukses menjadi koordinator bidang tahun lalu. Itulah sebanya, PAK ISWADI memberi rekomendasi supaya kamu masuk bursa calon ketua OSIS!

LINDA :Itu bukan perjuangan! Itu pemberian!

KEP. SEK :Tidak ada di dunia ini yang merupakan hasil perjuangan! Itu semua pemberian! Kalau orang merasa berhasil mendapatkan sesuatu karena perjuangan, itu pasti hanya perasaannya saja! Yang benar terjadi adalah itu pemberian. Hanya saja terjadi pada waktu yang bersamaan. Itulah sebabnya orang menyebutnya perjuangan!

LINDA :Setidaknya saya menginginkan yang perjuangan itu! Dalam arti apapun!

KEP. SEK :jadi apa yang kamu inginkan?

LINDA :Saya ingin menguasai kantin, toilet, halaman sekolah, lapangan parkir motor! Tambah satu bidang lagi, trotoir depan sekolah kita!

KEP. SEK :Tapi itu area pemberontak! Jangan-jangan....?

Terlambat. LINDA sudah mundur beberapa langkah! MUSIK FADE IN bersiap mengiringi adegan laga yang kemungkinan akan terjadi spektakuler.

LINDA :(berteriak mengomando peperangan) SERBU!!!!!!

Tapi hening!

LINDA mengulang sekali lagi

LINDA :SERBU!!!!!!!!!!

Tapi hening! Sepi!

LINDA mengulang sekali lagi

LINDA :SERBU!!!!!!!!!!!!

Tapi hening! Semakin sepi! LINDA mulai meragukan dirinya sendiri.

KEPALA SEKOLAH hanya tersenyum. PAK ISWADI juga tersenyum. IA memberikan pengeras suara kepada KEPALA SEKOLAH. (mengulang adegan sebelumnya di BAGIAN I)

KEP. SEK :PERHATIANNNNN!!! Perhatian semuanya!! Sebagai Kepala Sekolah saya mengingatkan pada kalian semua, khususnya murid-murid kelas III. Saya sebagai Kepala Sekolah, sekali lagi mengingatkan: UJIAN!!!!!!!!!!!! UJIAN!!!! MUSIK menghentak. Lebih bergemuruh dari sebelumnya!!

Murid-murid kelas III yakni NUNGKI, MEYMEY dan KANDI muncul tiba-tiba di sekeliling panggung dan langsung panik. Mereka berlarian. KEPALA SEKOLAH masih juga mengulangi kata-kata ujian.

KEP.SEK : Kelas II, kalian jangan senang dulu! Tahun depan giliran kalian!!

MUSIK PAUSE

Panggung lebih sepi. Semua sudah EXIT. Kecuali LINDA dan NUNGKI. Mereka saling memandang beberapa saat! LINDA hendak mendekat. NUNGKI mengangkat tangan menyuruh LINDA tetap menjauh.

NUNGKI :Bagus, anak kecil! Apa saja yang sudah kamu pelajari selama dua minggu menjadi anak kelas II?

LINDA :Apa pedulimu?

NUNGKI :Apa peduliku? Tentu saja aku peduli! Kamu sedang mempersiapkan diri untuk menjadi siswi jagoan sekolah ini kan? Dan itu artinya, kamu sedang ingin menyingkirkan aku! Tentu saja aku ingin tahu, sampai dimana usahamu!

LINDA :Berjalan baik! Tidak ada halangan!

NUNGKI :Tidak ada halangan? Yang benar saja? Lantas kenapa kamu sendirian? Dimana kawankawanmu yang lain?

LINDA :Mereka ada urusan lain! Jadi tidak ada waktu untuk berurusan dengan kamu!

NUNGKI :Betapa enakunya punya teman kamu! Masih melindungi teman yang mengkhianati! Kalau aku, lebih baik kuhajar teman seperti itu!

LINDA :Itulah bedanya kamu dan aku! Aku tidak pernah serendah itu dalam berteman!

NUNGKI :Benarkah? Masalahnya adalah, kalian tentu tidak akan berjalan sendiri-sendiri jika masih berteman. LINDA terdiam. NUNGKI mengawasi dengan hati-hati!

NUNGKI :Heh..dengar baik-baik! Aku tidak akan mengaku kalah!

LINDA :tapi kamu akan kalah!

NUNGKI :-(memotong dengan berteriak cepat) Dengar baik-baik!!

PAUSE

NUNGKI :Dengar baik-baik! Aku tidak akan mengaku kalah meskipun kamu nanti sudah menjadi jagoan di kantin, di tempat parkir sampai toilet! Kamu boleh kuasai semua itu tapi..aku tidak akan mengaku kalah! Kamu mengerti?

LINDA :Lalu?

NUNGKI :tapi aku akan mengaku kalah, kalau kamu sanggup melakukan yang dulu aku tidak mampu lakukan!

LINDA :Apa itu?

NUNGKI :tetap melakukan rencana ini! Kamu tahu, pada saat kita sepakat untuk bekerja sama dengan orang lain, sebenarnya pada saat itu juga kita harus siap ditinggalkan. Kita harus siap bekerja sendiri. Itu capaian tertinggi dari seorang jagoan! Jika kamu berhasil melakukan itu, aku baru akan mengaku kalah!

LINDA terdiam. Matanya masih terus melihat ke arah NUNGKI. NUNGKI juga masih memandang LINDA. Lalu pelan-pelan NUNGKI bergerak hendak meninggalkan.

OS. KEPSEK :UJIAN..UJIAN!!!!!!!!!!!!

NUNGKI hampir panik meninggalkan. Tapi sebelum EXIT dia melihat ke arah LINDA yang masih melihat ke arahnya. Lalu NUNGKI sedikit mendekat dan bersiap-siap mengucapkan sesuatu.

NUNGKI :Kita harus siap bekerja sendiri!!

Lalu tiba-tiba suara KEPALA SEKOLA terdengar lagi, suasana hiruk pikuk lagi dan musik kembali bergemuruh. Murid kelas III yang lain berlarian. Termasuk MEYMEY dan KANDI.

MUSIK FADE OUT

LINDA sempat memegang tangan NUNGKI yang berlarian di tengah hiruk pikuk. Mereka berpegangan.

LINDA :Kenapa kamu katakan ini kepadaku?

NUNGKI :Karena, aku tahu! Bagaimanapun aku tetap akan pergi dari sekolah ini!

LINDA nampak ingin mengucapkan sesuatu lagi, tapi pegangannya lepas. NUNGKI kembali berlarian! Musik bergemuruh kembali. Suara dan teriakan KEPALA SEKOLAH masih terdengar berteriak-teriak.

Hiruk-pikuk kali ini paling ramai.

LALU semua FADE OUT!

MUSIK dan LAMPU FADE OUT!

ENDING

Cahaya sepotong untuk LINDA yang duduk di sebuah kursi. Sementara di ujung kanan panggung IBU

tetap berdiri dan tetap menatap ke arah entah. Tetap ingin mengucapkan sesuatu!

LINDA :Mungkin benar apa yang diucapkan Kepala Sekolah! Tidak ada hasil perjuangan!Semuanya adalah pemberian! Kalaupun ada

keberhasilan, pasti karena waktunya yang bersamaan dengan pemberian! Ini bukan perjuangan! Ini pemberian.

IBU : (melengking tinggi) Ini bukan perjuangan! Ini pemberian! Jangan nakal! Apa Ibu bilang?

LINDA : Mungkin juga benar kata Nungki, ia tidak akan terkalahkan! Karena aku juga tidak memperjuangkan sesuatu! Kemenangan ini hanya ada justru ketika aku terus melakukannya. Benar! Pada saat kita sepakat bekerja sama dengan orang lain, pada saat itu juga sebenarnya kita harus bersiap untuk bekerja sendiri. Kita harus siap ditinggalkan! Karena, bukankah di situlah artinya perjuangan!

IBU : (melengking tinggi) Kita harus siap ditinggalkan! Apa ibu bilang? Selembar kertas putih jatuh. LAMPU FADE IN, menjadi semakin terang! Selembar kertas lain jatuh lagi. Lalu seperti OPENING, selembar demi selembar kertas jatuh! LINDA masih memandangnya. Lalu pelan-pelan ia berdiri dan mencoba menangkap kertas-kertas yang sedang melayang jatuh itu. Satu persatu ditangkapnya. Dia kemudian menjadi bertambah sibuk menangkap lembaran kertas itu.

LINDA : (berkali-kali dan semakin yakin) Kita harus siap ditinggalkan! Kita harus siap bekerja sendiri!

IBU : (menyela, tidak melengking, suara keibuan) Lin, teman-temanmu sudah datang!

LINDA : Suruh saja masuk, Bu!

IBU : Ayo masuk! Sering-seringlah kemari! Ayo masuk! Ajak LINDA belajar bersama! Tidak ada satu temanpun yang datang! Tidak ada teman yang masuk!

IBU tetap menyambut! LINDA menangkap kertas sendirian!

BLACK OUT

MUSIK PENUTUP

SELESAI

LAMPIRAN 9

DAFTAR NAMA SISWA

NO.	NO. INDUK	NAMA
1	6673	ADIB RIFQY K
2	6813	ANDININGTYAS NURADHA LANTUS
3	6742	ARGA BINTORO TOTO NUGROHO
4	6644	CHANDRA FIRMANSYAH
5	6747	DITA AYU PRATIWI
6	6718	ENI NUR KHAYATI
7	6753	FA'IZ ABDUL FATAH
8	6817	FAJAR RIZKY KELANA
9	6683	FARIDA NUR FADHILAH
10	6655	KHAIRUDIN AJI LAKSONO
11	6761	MENTARI YUNIANINGRUM
12	6727	MIFTA AYU PRIMADIANA
13	6728	MISNA ANGGRAINI
14	6799	NESWIN INDARA WIDIARSI
15	6695	NUR ERNAWATI
16	6767	RAHITA DAYURANI
17	6802	RANNY SUDARMONO
18	6835	RISKI PRATIWI BINUGRAHENI
19	6804	SHINTA KERTIKA DEWI
20	6701	CHAIRUNNISA ASTARI

LAMPIRAN 10

PENGAMATAN PROSES

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Keseriusan	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup serius dalam mengikuti pembelajara	3	
		Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.	1	
2.	Keaktifan	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	
		Siswa cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	
		Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	2	
		Siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	1	
3.	keberanian	Siswa berani tampil di depan kelas.	4	
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3	
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas.	2	
		Siswa tidak berani tampil di dpan kelas	1	
4.	konsentrasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, tidak sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	4	
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan		

		guru, tidak melamun, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	3	
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	2	
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	1	
5.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	

LAMPIRAN 11

HASIL PENGAMATAN PROSES

PEMBELAJARAN BERMAIN DRAMA

Nama : S3

Pertemuan : Pratindekan

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Keseriusan	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup serius dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.	1	1
2.	Keaktifan	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	
		Siswa cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	
		Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	2	
		Siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	1	1
3.	keberanian	Siswa berani tampil di depan kelas.	4	
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3	
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas.	2	2
		Siswa tidak berani tampil di depan kelas.	1	
4.	konsentrasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, tidak sibuk beraktifitas sendiri, dan	4	

		siswa tidak menopang dagu.		
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	3	
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	2	
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	1	1
5.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	1
Total				6

Nama : S13

Pertemuan : Perilaku

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Keseriusan	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup serius dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.	1	1
2.	Keaktifan	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	
		Siswa cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	
		Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	2	2
		Siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	1	
3.	keberanian	Siswa berani tampil di depan kelas.	4	
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3	
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas.	2	2
		Siswa tidak berani tampil di depan kelas.	1	
4.	konsentrasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, tidak sibuk	4	

		beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.		
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	3	
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	2	
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	1	1
5.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.	2	2
		siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	
Total				8

Nama : S3

Pertemuan : Sklus 1

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Keseriusan	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup serius dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.	1	1
2.	Keaktifan	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	
		Siswa cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	
		Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	2	2
		Siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	1	
3.	keberanian	Siswa berani tampil di depan kelas.	4	
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3	
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas.	2	2
		Siswa tidak berani tampil di dpan kelas	1	
4.	Konsentrasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, tidak sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang	4	

		dagu.		
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	3	
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	2	
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	1	1
5.	keantusiasan	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.	2	2
		siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	
	Total			8

Nama : S13

Pertemuan : Situasi 1

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Keseriusan	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup serius dalam mengikuti pembelajara	3	
		Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.	1	1
2.	Keaktifan	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	
		Siswa cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	3
		Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	2	
		Siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	1	
3.	keberanian	Siswa berani tampil di depan kelas.	4	
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3	
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas.	2	2
		Siswa tidak berani tampil di dpan kelas	1	
4.	Konsentrasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru. tidak melamun, tidak sibuk beraktifitas sendiri. dan siswa tidak menopang	4	

		dagu.		
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	3	
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	2	2
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	1	
5.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.	2	2
		siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	
	Total			10

Nama : 33

Pertemuan : Simulasi II

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Keseriusan	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup serius dalam mengikuti pembelajara	3	3
		Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.	1	
2.	Keaktifan	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	4
		Siswa cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	
		Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	2	
		Siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	1	
3.	keberanian	Siswa berani tampil di depan kelas.	4	
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3	3
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas.	2	
		Siswa tidak berani tampil di dpan kelas	1	
4.	Konsentrasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru. tidak melamun, tidak sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang	4	

		dagu.		
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	3	3
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	2	
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	1	
5.	Antusiasme	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	4	
		Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.	3	3
		siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	
Total				16

Nama : S13

Pertemuan : Piklus II

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Keseriusan	Siswa serius dalam mengikuti pembelajaran.	4	4
		Siswa cukup serius dalam mengikuti pembelajara	3	
		Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		Siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.	1	
2.	Keaktifan	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	4	4
		Siswa cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	3	
		Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	2	
		Siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.	1	
3.	keberanian	Siswa berani tampil di depan kelas.	4	4
		Siswa cukup berani tampil di depan kelas.	3	
		Siswa kurang berani tampil di depan kelas.	2	
		Siswa tidak berani tampil di dpan kelas	1	
4.	konsentrasi	Siswa memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun. tidak sibuk	4	

		beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.		
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sedikit sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa tidak menopang dagu.	3	3
		Siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, tidak melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	2	
		Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, sibuk beraktifitas sendiri, dan siswa menopang dagu.	1	
5.	Keantusiasan	Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.	4	4
		Siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.	3	
		siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.	2	
		siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.	1	
	Total			19

LAMPIRAN 12

LEMBAR PENGAMATAN

PRAKTIK SISWA BERMAIN

DRAMA

Nama : S6

Pertemuan : Pratindekan

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik:sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	1
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik:sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	1

3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	-sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre, tempo, dan tekanan (gaya bicara).	20	4	
			-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		3	
			-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	
			-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	L
4.	Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	
			-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	
			-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh.		2	

5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung <i>lighting</i> ilustrasi atau musik aktor lain	serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	100		
			-kurang: kurang menyesuaikan gesture dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		1	1
			-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		4	
			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		3	
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		2	2
			-kurang: kurang menguasai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		1	
Total				100		5
Nilai akhir permainan drama = $\frac{\text{Total skor tertinggi}}{\text{Total skor tertinggi}} \times 100$			$\frac{5 \times 100}{20} = 25$			

LAMPIRAN 13

HASIL PRAKTIK SISWA BERMAIN

DRAMA

Nama :

Pertemuan :

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik:sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik:sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	

3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	-sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre,tempo, dan tekanan (gaya bicara).	20	4	
			-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		3	
			-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	
			-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	
4.	Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	
			-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	
			-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh,		2	

5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung <i>lighting</i> ilustrasi atau musik aktor lain	serta kesesuaian mimik di setiap adegan.			
			-kurang: kurang menyesuaikan gesture dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		1	
			-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		4	
			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		3	
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		2	
			-kurang: kurang menguasai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		1	
Total				100		
Nilai akhir permainan drama= $\frac{\quad \times 100}{20}$						

Nama : Sif

Pertemuan : ~~Patutan~~ *Patutan*

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik: sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	2
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik: sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	2
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	
3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek	-sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter			

	Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre, tempo, dan tekanan (gaya bicara).	20	4	
		-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		3	
		-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	2
		-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	
Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	
		-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	
		-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		2	

5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung <i>lighting</i> ilustrasi atau musik aktor lain	-kurang: kurang menyesuaikan gesture dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		1	1
			-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		4	
			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		3	
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		2	
			-kurang: kurang menguasai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		1	1
Total				100		8
Nilai akhir permainan drama $\frac{8 \times 100}{20}$						40

Nama : SG

Pertemuan : Siklus 1

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik: sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	1
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik: sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	2
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	

3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre, tempo, dan tekanan (gaya bicara).	20	4	
			-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		3	
			-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	
			-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	1
4.	Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	
			-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	3
			-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh,		2	

5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung <i>lighting</i> ilustrasi atau musik aktor lain	serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	100	4	2	
			-kurang: kurang menyesuaikan gesture dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh. serta kesesuaian mimik di setiap adegan.				1
			-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.				3
			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.				2
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.				1
Total							
Nilai akhir permainan drama = $\frac{9}{20} \times 100$			<div>45</div>				

Nama : S17

Pertemuan : Siklus I

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik:sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	2
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik:sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	3
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	

3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	-sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre, tempo, dan tekanan (gaya bicara).	20	4	
			-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		3	
			-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	2
			-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	
4.	Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	
			-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	
			-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh,		2	2

			serta kesesuaian mimik di setiap adegan.			
			-kurang: kurang menyesuaikan gesture dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh. serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		1	
5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung <i>lighting</i> ilustrasi atau musik aktor lain	-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		4	
			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		3	3
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		2	
			-kurang: kurang menguasai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		1	
Total				100		12
Nilai akhir permainan drama = $\frac{12 \times 100}{20}$			<div>60</div>			

Nama : S6

Pertemuan : Siklus II

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik:sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	3
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik:sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	3
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	

3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	-sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre, tempo, dan tekanan (gaya bicara).	20	4	
			-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		3	3
			-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	
			-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	
4.	Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	4
			-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	
			-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh,		2	

5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung <i>lighting</i> ilustrasi atau musik aktor lain	serta kesesuaian mimik di setiap adegan.			
			-kurang: kurang menyesuaikan gesture dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		1	
			-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		4	
			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		3	3
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		2	
			-kurang: kurang menguasai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		1	
Total				100		16
Nilai akhir permainan drama = $\frac{16 \times 100}{20}$						80

Nama : S17

Pertemuan : Skripsi

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Bobot	Skor	Skor yang diperoleh
1.	Pemahaman karakter	memahami sejarah sosial dan psikologis dari tokoh berdasarkan informasi terbatas dari naskah dan logika. Bagian ini dinilai melalui interview.	-Sangat baik:sangat memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.	30	4	4
			-baik: memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		3	
			-cukup: cukup memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		2	
			-kurang: kurang memahami karakter tokoh baik dari sejarah sosial dan psikologisnya.		1	
2.	Penghayatan dan konsentrasi	dilihat dari ekspresi, mimik, vokal, dan <i>gesture</i> .	-Sangat baik:sangat menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.	25	4	4
			-baik: menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		3	
			-cukup: cukup menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		2	
			-kurang: kurang menghayati dan konsentrasi dalam memerankan karakter seorang tokoh.		1	

3.	Vokal	Kesesuaian vokal dengan karakter: Dialek Tekanan suara dan timbre Tempo Tekanan (gaya bicara).	-sangat baik: sangat baik dalam menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara atau timbre, tempo, dan tekanan (gaya bicara).	20	4	4
			-baik: mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		3	
			-cukup: cukup mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara, dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		2	
			-kurang: kurang mampu menyesuaikan vokal dengan karakter yang diperankannya baik dari segi dialek, tekanan suara dan timbre, tempo, tekanan (gaya bicara).		1	
4.	Tubuh	-kesesuaian <i>gesture</i> dengan a. usia tokoh b. status sosial dan aktivitas dari karakter yang diperankan c. dengan mimik di setiap adegan	-sangat baik: sangat mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh, status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.	15	4	4
			-baik: mampu menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh, serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		3	
			-cukup: cukup menyesuaikan <i>gesture</i> dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh,		2	

5	Penguasaan Ruang	bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> ilustrasi atau musik aktor lain	serta kesesuaian mimik di setiap adegan.			
			-kurang: kurang menyesuaikan gesture dengan usia tokoh status sosial dan aktivitas tokoh. serta kesesuaian mimik di setiap adegan.		1	
			-sangat baik: sangat baik dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		4	4
			-baik: mampu berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		3	
			-cukup: cukup pandai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		2	
			-kurang: kurang menguasai dalam berinteraksi dengan set panggung, <i>lighting</i> , ilustrasi atau musik, dan dengan aktor lain.		1	
Total				100		20
Nilai akhir permainan drama = $\frac{20 \times 100}{20}$						100

LAMPIRAN 14

FOTO LOKASI PENELITIAN

FOTO PRATINDAKAN

FOTO SIKLUS I

FOTO SIKLUS II

Foto Lokasi Penelitian



Gedung SMAN 2 Magelang Tampak dari Depan



Taman SMAN 2 Magelang



Bagian Depan Ruang Kelas SMAN 2 Magelang

Foto Pratindakan



Pengisian angket pratindakan



Kegiatan siswa selama pratindakan



Penjelasan guru pada pratindakan



Diskusi kelompok kecil pada pratindakan

Foto Siklus I



Penjelasan dari kolaborator pada siklus I



Kegiatan diskusi



Pelatihan pemahaman karakter



Pelatihan penghayatan dan konsentrasi



Pelatihan olah vokal



Pelatihan olah tubuh



Pelatihan penguasaan ruang



Pementasan pada siklus I



Pementasan pada siklus I

Foto Siklus II



Pelatihan pemahaman karakter siklus II



Pelatihan vokal siklus II



Persiapan pementasan siklus II



Persiapan pementasan (*make up*)



babak pertama



babak kedua



babak ketiga



babak keempat



Babak kelima



Babak keenam



Babak ketujuh



ending



Akhir pementasan



Antusias siswa dari kelas lain



Tanggapan dari Kepala Sekolah



Tanggapan siswa dari kelas lain



Foto bersama siswa kela XI IPA 3

LAMPIRAN 15

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843. 548207 Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
31 Juli 2008

Nomor : 397 /H34.12/PBSI/IV/2011
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 21 April 2011

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Pembantu Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : RIZKI NOVIKASARI
2. NIM : 07201244017
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Alamat Mahasiswa : Kembangan II Madusari RT/RW 15/VI Secang Magelang
5. Lokasi Penelitian : SMAN 2 Magelang
6. Waktu Penelitian : April-Juni 2011
7. Tujuan dan Maksud Penelitian : Pengambilan Data
8. Judul Tugas Akhir : UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERMAIN DRAMA MENGGUNAKAN METODE PELATIHAN AKTING SEKOLAH SENI YOGYAKARTA PADA SISWA KELAS XI IPA3 SMAN 2 MAGELANG
9. Pembimbing : 1. Dr. Suroso
2. Else Liliani, M.Hum.

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Pangesti Wiedarti, Ph.D.
NIP 19580825 198601 2 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/3510/V/2011
 Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 29 April 2011

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi JAWA TENGAH
 Cq. Ka. BakesbangPolinmas

Di -

SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fak. bahasa & Seni UNY
 Nomor : 963/H.34.12/PP/IV/2011
 Tanggal : 29 April 2011
 Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : RIZKI NOVIKASARI
 NIM/NIP : 07201244017
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 Judul Penelitian : UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERMAIN DRAMA MENGGUNAKAN METODE PELATIHAN AKTING SEKOLAH SENI YOGYAKARTA PADA SISWA KELAS XI IPA 3 SMA NEGERI 2 MAGELANG
 Lokasi : Magelang, Jawa Tengah
 Waktu : 3 (tiga) Bulan Mulai Tanggal 29 April s/d 29 Juli 2011

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
3. Yang bersangkutan

An. Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan





PEMERINTAH KOTA MAGELANG
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. P. Diponegoro No. 61 Telp. (0293) 364873 Fax. (0293) 364708 Magelang

Magelang, 10 Mei 2011

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Yogyakarta
 di

YOGYAKARTA

REKOMENDASI

Nomor : 070 / 1037 / 360

Menunjuk Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor 070 / 1037 / 2011 tanggal 5 Mei 2011 tentang Permohonan Ijin Penelitian / Survei an :


N a m a	:	RIZKI NOVIKASARI
Nomor Induk Mahasiswa	:	07201244017
Universitas	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas	:	Bahasa dan Seni
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat	:	Dsn. Kembarigan, Madusari, Secang, Kab. Magelang
Penanggung Jawab	:	Dr. SUROSO

Sehubungan dengan hal tersebut, kami atas nama Walikota Magelang tidak keberatan atas dilaksanakannya Research/Survey/PKL/KKN di Wilayah Kota Magelang dengan judul "*Upaya Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Menggunakan Metode Pelatihan Aktif Sekolah Seni Yogyakarta Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang*" dengan catatan sebagai berikut:

- Masyarakat atau Responden tidak keberatan atas dilaksanakan Research/Survey/PKL/KKN
- Pencarian data harus sesuai dengan permohonan dan sepengetahuan Pejabat setempat
- Setelah selesai pelaksanaan di mohon mengirimkan hasilnya ke Badan Kesbang Pol dan Linmas Kota Magelang
- Apabila ketentuan-ketentuan diatas tidak ditaati, pihak Pemerintah kota Magelang akan mengambil tindakan yang dianggap perlu sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan tidak berlaku untuk tujuan lain.

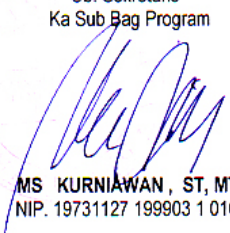
an WALIKOTA MAGELANG
 KEPALA BADAN KESBANG POL DAN LINMAS
 Ka Bid Pengkajian Masalah Strategis Daerah dan Linmas


SUTOMO HARIYANTO, SH
 Pembina
 NIP. 19580422 198302 1 002

Tembusan kepada Yth :
 1. Bappeda Kota Magelang
 2. Dinas/instansi terkait
 3. Yang Bersangkutan

Telah Lapoꝛ Tanggal : 10 Mei 2011
Nomor Agenda : 073 / 198 / 310

An. KEPALA BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH
KOTA MAGELANG
Ub. Sekretaris
Ka Sub Bag Program



MS KURNIAWAN, ST, MT
NIP. 19731127 199903 1 010

CATATAN :

Setelah selesai survey, harap melaporkan
dan menyerahkan hasilnya ke Bappeda
Kota Magelang sebanyak (1) satu eksemplar.



PEMERINTAH KOTA MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 MAGELANG

*Jl. Urip Sumoharjo Wates Kota Magelang
Telp (0293) 363669 Kode Pos : 56113*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 267 / 230.SMA 02

Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Magelang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RIZKI NOVIKASARI
 Nomor Induk Mahasiswa : 07201244017
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

- Keterangan lain : 1. Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir / Skripsi dengan judul " Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang ".
2. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 April 2011 s.d 8 Juni 2011. Dengan objek Penelitian siswa – siswi kelas Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang .
3. Lokasi Penelitian di SMA Negeri 2 Magelang.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 9 Juni 2011
Kepala Sekolah



KUSDIYANTO, S.Pd
NIP. 19520522 198203 1 001